



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 4%

Date: Thursday, June 25, 2020

Statistics: 1508 words Plagiarized / 38070 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

DASAR-DASAR TEORI CROSS CULTURAL UNDERSTANDING Penulis Iin Rachmawati, S.S., M.Hum. Penerbit STKIP PGRI Bangkalan Press Jl. Soekarno Hatta No. 52 Telp/Fax (031) 3092325 Bangkalan 69116 Website: www.press.stkip PGRI-bkl.ac.id Email: stkippress@gmail.com (Berdasarkan SK. MenKumHam No. AHU.3296.AH.01.04 Tahun 2010 Tgl. 10-08-2010) DASAR-DASAR TEORI CROSS CULTURAL UNDERSTANDING Penulis Iin Rachmawati, S.S., M.Hum. Desain Sampul Irwin Setiawan, S.E., S.H., M.M. Editor Hendra Sudarso, M.Pd. Tata Letak Irwin Setiawan, S.E., S.H., M.M. Halaman: xviii+275 Ukuran: 18,2 cm x 25,7 cm Cetakan Pertama: Februari, 2019 ISBN 978-602-51778-8-0 Penerbit STKIP PGRI Bangkalan Press Jl. Soekarno Hatta No. 52 e-mail: stkippress@gmail.com website: www.stkip PGRI-bkl.ac.id Halaman Hak Cipta DASAR-DASAR TEORI CROSS CULTURAL UNDERSTANDING Oleh Iin Rachmawati, S.S., M.Hum.

Sebuah karya buku ajar yang diterbitkan sebagai salah satu kewajiban dosen dalam tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi @ Iin Rachmawati 2018 STKIP PGRI Bangkalan Desember 2018 Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Karya buku ajar ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya atau sebagian, dengan dicetak ulang, difoto kopi, atau cara lainnya tanpa ijin dari penulis. Halaman Persembahan Ucapan terima kasih dan rasa syukur mendalam kepada Allah SWT saya panjatkan atas rampungnya buku ini. Setelah perjuangan selama enam bulan, akhirnya selesai sudah buku ajar ini ditulis.

Ini adalah pertama kalinya saya merampungkan tulisan berformat buku ajar yang tentu saja diharapkan untuk dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh banyak mahasiswa dan mahasiswi dari jurusan Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sastra Jepang, Sastra Perancis, Sastra Jerman, dan beberapa jurusan lain berbasis Bahasa, Sastra dan Budaya di seluruh Indonesia. Selanjutnya adalah ucapan

terima kasih tak terhingga kepada keluarga: mama, papa, suami, dan juga anak yang senantiasa mendukung hasrat menulis saya.

Mereka selalu berbesar hati ketika harus saya tinggalkan sejenak untuk melebur ke dalam dunia imajinasi ciptaan saya sendiri. Buku ini tidak akan pernah rampung tanpa adanya pengorbanan luar biasa besar dari orang-orang terdekat saya. Terima kasih pula kepada beberapa pihak terkait yang secara langsung maupun tidak langsung telah turut banyak berperan selama proses penulisan buku ini. Puluhan cafe, restoran, dan hotel telah saya sambangi demi mencari tempat terbaik untuk mendapatkan inspirasi demi mempercepat penulisan buku ajar ini.

Tentu saja di sepanjang proses penulisan, ada banyak sekali kendala dan juga kesulitan yang bahkan lebih menguras tenaga, waktu, dan pikiran jika dibandingkan dengan menulis esai, kumpulan cerita pendek, hingga kisah perjalanan. Saya harus lebih banyak membaca, merenung, menyatukan berbagai informasi hingga meramunya menjadi bentuk-bentuk pemahaman yang sederhana sehingga lebih mudah dimengerti oleh pembaca pemula. Akhir kata, saya sangat berharap agar buku ajar ini bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah khasanah pengetahuan mereka terutama mengenai dasar-dasar teori dalam mata kuliah Cross Cultural Understanding. Penulis, Iin Rachmawati, S.S., M.Hum.

Kata Pengantar Mata kuliah Cross Cultural Understanding menjadi salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa dari berbagai jurusan diantaranya adalah jurusan Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sastra Jepang, Sastra Perancis, Sastra Jerman, dan beberapa jurusan lain yang berbasis Bahasa, Sastra dan Budaya di seluruh Indonesia. Melihat dari luasnya peluang pasar yang akan dihasilkan tersebut, maka saya memutuskan untuk menulis buku ajar berjudul "Dasar-Dasar Teori Cross Cultural Understanding" ini.

Mata kuliah Cross Cultural Understanding ini wajib dipelajari karena sebagai mahasiswa yang nantinya pasti akan berkecimpung di dunia kerja yang sangat multikultural tentunya harus memiliki bekal pengetahuan serta pemahaman yang cukup untuk bisa beradaptasi dengan baik. Yang dimaksud dengan Cross Cultural Understanding disini tentu saja tidak hanya seputar pemahaman lintas budaya antara budaya Indonesia dengan budaya asing, namun termasuk pula bagaimana memahami berbagai budaya lokal di Indonesia sendiri. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan kekayaan budaya daerah yang begitu beragam, yang kemudian dipersatukan menjadi kekayaan budaya nasional.

Buku ajar ini dibagi menjadi 10 bab dimana masing-masing babnya menjabarkan

tema-tema tertentu seperti apa itu Cross Cultural Understanding, bagaimana bentuk komunikasi dan interaksi lintas budaya, tahapan penerimaan/penolakan seseorang ketika beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda, jenis cross cultural dalam dunia kerja, mengenai culture shock, komunikasi verbal dan non-verbal, hingga pada contoh-contoh budaya baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Buku ajar ini didesain dengan gaya bahasa yang sederhana dan tidak bertele-tele sehingga akan mudah dipahami oleh para pembaca pemula. Tiap babnya dibuat berurutan mulai dari tahap pengenalan hingga tahap penerapan teori dalam contoh kehidupan sehari-hari.

Buku ajar ini sangat cocok dijadikan pedoman dalam mempelajari kajian lintas budaya untuk pemula. Penulis, Iin Rachmawati, S.S., M.Hum. Halaman Prakata Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk buku ajar ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penyusunan karya buku ajar ini adalah sebagai salah satu kewajiban dosen dalam tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam penulisan karya buku ajar ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada: 1. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada ibunda dan ayahanda yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materiil sehingga buku ajar ini akhirnya dapat dirampungkan. 2. Untuk suami dan anak, penulis ingin mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah memiliki kalian. Terima kasih untuk semua dukungan dan hiburan yang diberikan.

Kalian adalah alasan utama penulis mampu berjuang sejauh ini untuk menyelesaikan karya buku ajar ini. 3. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua teman dan sahabat yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi sehingga karya buku ajar ini dapat selesai tepat pada waktunya. 4. Serta untuk semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu-per-satu, terima kasih banyak untuk inspirasi yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa karya buku ajar ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan demi sempurna dan lebih baiknya karya buku ajar ini. Semoga karya buku ajar ini bisa bermanfaat untuk semua pihak khususnya bagi pembaca dan mahasiswa. Penulis, Iin Rachmawati, S.S., M.Hum. DAFTAR ISI
Halaman Hak Cipta i Halaman Persembahan
..... ii Kata Pengantar iv
Halaman Prakata vi Daftar Isi

.....	
viii Daftar Tabel	xiii Daftar Gambar
.....	xiv Halaman Pendahuluan
.....	xv BAB I APA ITU CROSS CULTURAL UNDERSTANDING? A.
Pre-Reading	1 B. Pengertian Budaya dan
Komunikasi Lintas Budaya	1 C. Post-Reading
.....	8 BAB II INTERAKSI LINTAS BUDAYA A.
Pre-Reading	13 B. Tentang Stereotypes and
Generalizations	14 C. Tentang Individualism, Privacy, and Equality
.....	25 D. Post-Reading
30 BAB III KONFLIK DAN ADAPTASI DALAM KAJIAN LINTAS BUDAYA A. Pre-Reading	
.....	34 B. Istilah "A Fish Out of Water"
.....	35 C. Post-Reading
	44
BAB IV KOMUNIKASI VERBAL A. Pre-Reading	47
B. Komunikasi Verbal: Bagaimana Orang Berbicara?	48 C. Post-Reading
.....	55 BAB V KOMUNIKASI NON-VERBAL A.
Pre-Reading	
60 B. Komunikasi Non-Verbal: Berkomunikasi Tanpa Kata-Kata	
.....	61 a. Body Language
.....	63 b. Hand Gesture
66 c. Facial Expression	70 d. Eye Contact
.....	72 e. Conversational Distance
.....	74 C. Post-Reading
	76
BAB VI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA: HUBUNGAN PERTEMANAN A. Pre-Reading	
.....	82 B.
The Meaning of Friendship Among Cultures	83 C. Friendliness vs
Friendship	87 D. Perbedaan dalam Hubungan Personal
.....	89 E. Mobilitas dan Hubungan Pertemanan
	93 F.
Post-Reading	97 BAB VII HUBUNGAN KELUARGA:
TIPE, KONSEP, DAN TRADISI A. Pre-Reading	105
B. Child-Raising Concept	107 C. Young Adulthood
.....	112 D. The Elderly
.....	
115 E. The Nuclear and Extended Family	118 F. Varieties of Families
.....	120 G. Ayah dan Ibu yang Bekerja

.....	126 H. Keluarga Single-Parent
131 I. Post-Reading	134 BAB VIII DUNIA
PENDIDIKAN: NILAI DAN HUBUNGAN GURU & MURID		
A. Pre-Reading	138 B. Perbedaan-Perbedaan dalam Dunia
Pendidikan Tinggi	139 C. Partisipasi Aktif dari Murid
142 D. Hubungan antara Guru dan Murid	145 E. Tentang
Kepercayaan dan Kejujuran	147 F. Kompetisi dan Nilai
.....	151 G. Bagaimana Mengenal Murid-Murid yang
Bermasalah dan Bagaimana Mengatur Stres dalam Bimbingan Konseling	153 H.
International and Immigrant Students in the United States ...	158 I. Post-Reading
.....	161 BAB IX DUNIA KERJA: PRAKTEK, SIKAP, DAN
PERILAKU	A. Pre-Reading	167 B. Implikasi Lintas
Budaya dalam Pencarian Kerja	168 C.
.....
Hubungan antara Pimpinan dan Karyawan	176 D. Kemampuan
Berkomunikasi dalam Dunia Kerja	178 E. Tentang Ketepatan Waktu dan
Penghargaan terhadap Waktu dalam Dunia Kerja	182
F. Workaholics	183 G. Tentang Etika Bekerja dan
Simbol Materialisme	185 H. Post-Reading
.....	188 BAB X REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM
DAN MUSIK	A. Pre-Reading	194 B. Film dan
Musik	195 C.
.....
Representasi Budaya dalam Film	198 a. Representasi Budaya
dalam Film Indonesia	199 b. Representasi Budaya dalam Film
Bollywood/India	203 c. Representasi Budaya dalam Film Korea	207
d. Representasi Budaya dalam Film Mandarin dan Jepang ...	210 e. Representasi Budaya
dalam Film Hollywood	213 D. Representasi Budaya dalam Musik
.....	221 E. Post-Reading	242
BAB XI FASHION SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA		
A. Pre-Reading
.....
247 B. Fashion sebagai Komunikasi	248 C. Fashion sebagai
Budaya	264 D. Post-Reading
.....	275 Bibliografi
.....	284 Epilog
286 Biografi Penulis	288 DAFTAR TABEL	Tabel 1.1
Stereotype Worksheet 32	Tabel 1.2 The Adjustment Process in a New Culture	36
DAFTAR GAMBAR	Gambar 1.1 Cultures Around the World 2	Gambar 1.2 Cultural

Differences 3 Gambar 1.3 The Cultural Iceberg 5 Gambar 1.4 Scale of Cultural Differences 9 Gambar 1.5 Stereotypes 16 Gambar 1.6 Stereotypes Threat about Gender Roles 18 Gambar 1.7

Generalizations 20 Gambar 1.8 American Stereotypes 21 Gambar 1.9 Example on Generalizations 24 Gambar 1.10 About Privacy 26 Gambar 1.11 Equality vs Equity 29 Gambar 1.12 The "W" Curve 39 Gambar 1.13 Degree of Ethnocentrism 42 Gambar 1.14 Heated Conversation 49 Gambar 1.15 Hesitant Conversation 50 Gambar 1.16 Verbal Communication 54 Gambar 1.17 Non-Verbal Communication 63 Gambar 1.18 How People Interpret Non-Verbal Communication 65 Gambar 1.19 "OK" Gesture in America 67 Gambar 1.20 "OK" Gesture in Some Countries 67 Gambar 1.21 Beckoning People to Come (Palm Up) 68 Gambar 1.22 The Angry Traveler's Guide to Obscene Gestures 70 Gambar 1.23 Facial Expressions 71 Gambar 1.24 Making Eye Contact When Speaking to Someone 73 Gambar 1.25 Conversational Distance between Colleagues 75 Gambar 1.26 Conversational Distance between Couples 76 Gambar 1.27 Personal Relationship: What's On Their Mind? 91 Gambar 1.28 Friendship Concepts Around the World 96 Gambar 1.29 Child Raising Concepts 109 Gambar 1.30 Young Adults 114 Gambar 1.31 The Elderly People 117 Gambar 1.32 The Nuclear and Extended Family 119 Gambar 1.33 Varieties of Families 123 Gambar 1.34 Working Parents 129 Gambar 1.35 Single Parents 133 Gambar 1.36 Higher Education 142 Gambar 1.37 Teacher-Pupil Relationship 146 Gambar 1.38 Honesty 150 Gambar 1.39 Students' Score and Competition 152 Gambar 1.40 Students' Problems at School 155 Gambar 1.41 Immigrant Students in USA 160 Gambar 1.42 Dream Job 170 Gambar 1.43 Communication in Job Hunting 181 Gambar 1.44 Motivation at Work 186 Gambar 1.45 Movie Genres 196 Gambar 1.46 Indonesian Movies 202 Gambar 1.47 Bollywood Movies 206 Gambar 1.48 Korean Movies 209 Gambar 1.49 Japanese dan Chinese Movies 213 Gambar 1.50 Hollywood Movies 218 Gambar 1.51 Westlife – Us Against the World 224 Gambar 1.52 BSB – In a World Like This 225 Gambar 1.53 Music and Culture 226 Gambar 1.54 World Cup South Africa 231 Gambar 1.55 Shakira – Waka Waka 232 Gambar 1.56 World Cup Brazil 232 Gambar 1.57 Helping Haiti – Charity Single 235 Gambar 1.58 Blue – One Love 235 Gambar 1.59 Tribute Concert – One Love Manchester 237 Gambar 1.60 Music as Universal Language 239 Gambar 1.61 Rapper – American Singer 241 Gambar 1.62 **I Speak through My** Clothes 250 Gambar 1.63 Paris T-Shirt 253 Gambar 1.64 Borobudur T-Shirt 253 Gambar 1.65 Fashionable Outfits for Women 255 Gambar 1.66 Fashionable Outfits for Men 256 Gambar 1.67 Fashionable Outfits for Muslims 258 Gambar 1.68 Closets and Fashion Collection 260 Gambar 1.69 Paris Hilton and Syahrini 262 Gambar 1.70 Fashion as Culture 266 Gambar 1.71 Fashion as Communication 267 Gambar 1.72 Batik Solo 271 Gambar 1.73 Batik Kawung 273 Gambar 1.74 Variation of Batik 274 Gambar 1.75 Batik Indonesia 274 Halaman Pendahuluan 1. Deskripsi **Mata Kuliah Cross Cultural Understanding** adalah sebuah studi untuk menjembatani dua kebudayaan/kebiasaan

antar negara.

Mata kuliah ini juga merupakan sebuah cara untuk memahami kebudayaan yang berbeda untuk menghindari segala jenis kesalahpahaman. Studi Cross Cultural Understanding ini secara umum didefinisikan sebagai 'all human beings experience the same feeling, they travel or live in a different country or culture' (Obeg, 1998). Secara naluriah, manusia akan cenderung lebih mudah beradaptasi dan berkompromi dengan kebudayaan yang sama atau sepeham dengan apa yang mereka anut dan percaya dibandingkan dengan harus berkonfrontasi dengan perbedaan budaya. 2.

Prasyarat Mata Kuliah **Mata kuliah Cross Cultural Understanding** ini merupakan salah **satu** mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester 3/4 dalam rangka menjadi bekal penting bagi mereka ketika harus berhadapan dengan orang dari kebudayaan yang berbeda. 3. Rencana Pembelajaran Rencana pembelajaran terkait erat dengan penerapan **metode pembelajaran yang efektif** dan menyenangkan bagi mahasiswa. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah: a. Metode Penyajian: ceramah dan brainstorming menggunakan media video pembelajaran interaktif dari YouTube. b.

Metode Pengendalian: diskusi kelas/kelompok, tanya-jawab, kuis, tugas, praktek kuliah lapangan berupa kegiatan table manner di hotel, kunjungan ke beberapa tempat seperti Tourism Center, UTS, dan UAS. 4. Petunjuk Penggunaan bagi Mahasiswa/Dosen Buku ajar ini dapat dijadikan sebagai buku panduan bagi dosen untuk mengajar **mata kuliah Cross Cultural Understanding**. Setiap bab yang telah disusun berurutan dapat dimanfaatkan sebagai materi acuan dalam kontrak perkuliahan. Jadi, dosen bisa mengikuti tema bahasan yang telah ditentukan di setiap bab untuk disampaikan kepada mahasiswa.

Sementara mahasiswa bisa menjadikan buku ajar ini sebagai pedoman mereka dalam mengikuti **mata kuliah Cross Cultural Understanding**. Sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa bisa membaca ringkasan teori, relevansi, dan juga kasus serta penyelesaian yang terdapat dalam pembahasan setiap bab dari buku ini sehingga mahasiswa akan lebih siap mengikuti kegiatan perkuliahan. 5. Capaian Pembelajaran Setelah menyelesaikan perkuliahan ini mahasiswa diharapkan: a. Mampu menjelaskan definisi Cross Cultural Understanding beserta ruang lingkungannya. b.

Mampu mendapatkan pemahaman menyeluruh atas perbedaan budaya dan kebiasaan masyarakat di suatu tempat/daerah/kota/negara. c. Mampu mengidentifikasi dan menjembatani segala potensi dari aneka ragam persoalan yang berkaitan dengan kebudayaan/kebiasaan yang berbeda. d. Mampu menumbuhkan sikap toleransi

terhadap perbedaan budaya. 6. Bentuk Evaluasi (Umpan Balik Aktivitas Belajar Mahasiswa) Proses perkuliahan dilakukan dengan berbagai macam metode sehingga mahasiswa tidak merasa bosan dengan hanya mendengarkan ceramah dan teori.

Mata kuliah Cross Cultural Understanding ini memang terkesan mudah dan sepele namun penerapannya sangat kompleks. Karena berkaitan dengan budaya, maka segala sesuatu yang berada di sekeliling kita merupakan produk budaya. Dan pemahaman terhadap dasar-dasar teori Cross Cultural Understanding akan lebih mudah dimengerti jika dilaksanakan dengan menggunakan media video pembelajaran baik yang berbentuk percakapan sehari-hari di kantor/sekolah/supermarket, maupun yang berbentuk media berbasis tokoh kartun dalam penceritaan hingga dalam bentuk film pendek.

Mahasiswa tidak hanya akan belajar mengenai aneka ragam tradisi dan kebiasaan di Indonesia dan di seluruh dunia, namun mereka juga diajarkan untuk mengeksplor lebih banyak mengenai aneka ragam kuliner serta tempat-tempat wisata dan bagaimana film dan video musik suatu negara tertentu merupakan representasi kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan kata lain, mata kuliah Cross Cultural Understanding merupakan salah satu mata kuliah yang model perkuliahannya paling menyenangkan dan sangat menarik. Dengan mengenal aneka ragam budaya dari daerah/kota/negara yang berbeda, mahasiswa tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan baru, namun juga pengalaman yang sangat berkesan untuk bekal kehidupan mereka di masa mendatang. 7.

Cross Cultural Understanding Along with Cross Cultural Communication Buku ajar "Dasar-Dasar Teori Cross Cultural Understanding" terutama akan banyak membahas mengenai budaya Indonesia dalam perbandingannya dengan beberapa budaya asing lain terutama budaya Amerika. Segala bentuk informasi yang disajikan dalam buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memahami dan beradaptasi dengan budaya Indonesia sekaligus menempatkan diri mereka dalam posisi yang tepat ketika harus berhadapan dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Jadi, tujuan ditulisnya buku ajar "Dasar-Dasar Teori Cross Cultural Understanding" ini adalah:

1. Untuk mengembangkan kemampuan membaca.
- 2.

Untuk menyajikan sebuah pemahaman tentang kebudayaan Indonesia populer dan kaitannya dengan berbagai kebudayaan asing lainnya terutama kebudayaan di Amerika.

3. Untuk meningkatkan kesadaran tentang perbedaan budaya yang ada di Indonesia maupun di beberapa negara lain, khususnya di Amerika.
4. Untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang konflik-konflik budaya serta bagaimana cara beradaptasi.

8. Pembagian Bab Setiap bab dalam buku ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Tahap Pre-Reading (untuk mengukur sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap

konsep lintas budaya tertentu) 2.

Tahap Materi/Pembahasan (untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai sub-topik dari setiap materi diskusi yang diberikan) 3. Tahap Post-Reading (untuk memberikan latihan terkait dengan materi diskusi yang telah dijabarkan) BAB I APA ITU CROSS CULTURAL UNDERSTANDING? A. Pre-Reading 1. Bisakah Anda mendeskripsikan secara umum, apakah yang dimaksud dengan budaya? 2. Apa saja hal-hal di sekitar Anda yang bisa dikategorikan sebagai bentuk/produk budaya? 3. Apakah budaya hanya sekedar bentuk-bentuk seperti musik, seni, makanan, gaya berpakaian, dan karya tulis tertentu? B.

Pengertian Budaya dan Komunikasi Lintas Budaya Berbicara mengenai **pemahaman lintas budaya (Cross Cultural Understanding)** artinya bahwa kita juga harus berbicara mengenai pengertian budaya terlebih dahulu. Berdasarkan pendapat dari Levine (1992), pengertian budaya adalah: "a shared background (for example, national, ethnic, religious) from a common language and communication style, customs, beliefs, attitudes, and values". **Cultural studies** senantiasa merupakan wacana yang **membentang, yang merespons kondisi politik dan historis yang berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan, dan** intervensi.

Misalnya di akhir 1970an dimana sentralitas kelas dalam cultural studies pertama kali dikacaukan oleh penegasan feminisme akan pentingnya kesetaraan gender. Gambar 1.1 Cultures Around the World Source: Google Images Jadi budaya tidak hanya seputar musik, seni, makanan, gaya berpakaian, dan karya tulis tertentu. Budaya bisa jadi berupa sesuatu yang bersifat informal, abstrak, dan bagian dari interaksi, ekspresi, serta sudut pandang dari **orang-orang yang berasal dari** satu budaya yang sama. Dalam hal ini, budaya bisa sangat kompleks dan universal.

Penjelasan lebih detil dapat dibaca di bab-bab selanjutnya dengan berbagai topik dan tema yang berbeda-beda. Gambar 1.2 Cultural Differences Source: Google Images Secara analogi, budaya bisa diumpamakan seperti sebuah gunung es dimana terdapat bagian yang tampak di permukaan laut dan ada bagian yang tersembunyi di bawah permukaan laut. Seperti halnya sebuah gunung es, hasil dari pengaruh luar terhadap budaya ini tidak dapat dilihat atau dengan kata lain tidak mudah untuk diinterpretasikan.

Bagian-bagian budaya yang tersembunyi ini justru yang paling banyak berperan dalam menentukan sikap dan karakter seseorang dalam hubungan interaksinya dengan orang lain. Hal-hal abstrak seperti cara berkomunikasi, cara berpikir, kepercayaan, sikap, karakter, nilai-nilai, dan sudut pandang seseorang merupakan contoh dari bagian

tersembunyi dari sebuah gunung es tersebut. Kita tidak akan tahu karakter maupun cara berpikir seseorang **hanya dengan melihat dari** penampilan luarnya saja. Untuk menggali hal-hal abstrak tersebut, kita harus terlebih dahulu mengenal dan terus berinteraksi dengan orang tersebut.

Sekalipun telah lama mengenal seseorang, bisa jadi kita tidak akan sepenuhnya tahu bagaimana karakter orang tersebut. Bisa jadi dalam hal-hal tertentu kita bisa dengan tepat menilai seseorang, namun dalam hal-hal lainnya mungkin kita bisa salah menilai. Karena sulitnya pengenalan inilah, maka hal-hal abstrak tersebut disebut layaknya bagian terdalam dari sebuah gunung es yang tidak terlihat di permukaan laut. Gambar 1.3 The Cultural Iceberg Source: Google Images Contoh kasus: Indonesia dikenal di seluruh dunia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia.

Hal **ini secara tidak langsung** tentunya segala kebijakan negara akan banyak berpihak kepada kelompok mayoritas ini, meskipun kepentingan kelompok masyarakat yang beragama non-muslim juga masih diakomodasi dengan baik. Ketika ada sebuah peristiwa yang dianggap melecehkan agama Islam, reaksi masyarakat Indonesia akan jauh lebih terpanik dan memancing amarah sejumlah kelompok muslim. Namun **hal yang menarik adalah** bahwa tidak semua orang muslim turut terpancing amarah dan justru mereka melihat dari sudut pandang yang lain yang berkebalikan dari pandangan sebelumnya.

Disinilah kita bisa melihat bagaimana karakter seseorang itu sangatlah cair dan sangat sulit untuk diprediksi serta diinterpretasikan. Dengan kata lain, ada muslim yang sangat fanatik dengan agamanya dan ada pula muslim yang memiliki pandangan liberal/sekuler. Kategori terakhir menjelaskan bahwa mereka beragama Islam, mereka cinta agamanya, mereka cinta bangsanya, namun mereka memiliki pemikiran yang out of the box sehingga sering dinilai kontroversial. Itulah yang dinamakan dinamika permasalahan budaya. Sedangkan pengertian komunikasi **lintas budaya adalah komunikasi** (baik verbal maupun non-verbal) antara **orang-orang yang berasal dari budaya yang** berbeda; komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, sikap, dan perilaku; pengaruh budaya terhadap reaksi dan respon sekelompok orang terhadap sekelompok orang lain. Tidak ada yang disebut "salah" dan "benar" dalam pengertian di buku ajar ini, yang ada hanyalah perbedaan budaya.

Apa yang disebut sesuai dalam sebuah budaya belum tentu sesuai di budaya yang lain. Bisa jadi apa yang disebut sesuai dalam sebuah budaya tersebut justru dianggap tidak sesuai dalam budaya yang lain. Misalnya, budaya cium pipi kiri dan kanan ketika bertemu seseorang (baik sejenis maupun lawan jenis) dianggap sesuai di Amerika dan sebagian besar negara Barat, namun budaya yang sama justru dianggap tidak sesuai di

Indonesia, Arab, dan beberapa negara di kawasan Asia. Setiap budaya pada dasarnya memiliki nilai-nilai dan sikap dimana para anggotanya menganggap bahwa nilai-nilai tersebut adalah sesuatu yang benar dan dapat diterima menurut mereka.

Namun seringkali **sikap dan perilaku seseorang** mungkin tidak selalu merefleksikan nilai-nilai tersebut. Misalnya saja paham egalitarian merupakan nilai yang sangat kuat dalam masyarakat Amerika, namun kenyataan menjelaskan bahwa sikap dan perilaku banyak orang Amerika tidak sejalan dengan nilai egalitarian ini. Mempelajari tentang budaya adalah sesuatu yang menyenangkan dan membuat 'kaya' (dalam arti kaya pengalaman). Semakin seseorang mempelajari tentang budaya lain, semakin banyak dan jelas orang tersebut mampu memahami dan mengenal budayanya sendiri.

Dengan belajar tentang sesuatu yang bertentangan dengan budaya mereka, mereka akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana budaya mempengaruhi sikap dan perilaku individu serta cara mereka **berkomunikasi dengan orang lain**. C. Post-Reading Dalam mempelajari mengenai perbedaan budaya, tentu saja ada banyak hal yang harus menjadi bahan pertimbangan. Dan hal-hal tersebut tidak hanya seputar cara berpakaian, bahasa, makanan khas, dan hal-hal lain yang bisa dilihat; namun juga menyangkut hal-hal abstrak lainnya (cara berkomunikasi, kepercayaan, sikap, perilaku, karakter, nilai, cara pandang, dan cara berpikir) yang sangat sulit untuk diinterpretasikan. Bahkan ketika kita merasa sangat mengenal seseorang, bukan berarti kita benar-benar tahu mengenai bagian abstrak (yang tersembunyi) ini.

? Tugas Pertama: Most Different Western Asian Italian Saudi Arabian US American Greek US American German White American Ethnic American* US American British US American English Canadian Least Different Gambar 1.4 Scale of Cultural Differences Sources: Levine& Adelman (1993, 28) Keterangan: *Ethnic American yang dimaksud adalah African-American, Mexican- American, etc. Berdasarkan gambar skala di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini: 1. Apakah kalian setuju dengan pembagian skala di atas yang merepresentasikan perbedaan budaya antar negara? Jelaskan! 2.

Apa yang mendasari rentang perbedaan antar budaya berdasarkan tabel di atas? Perbandingan budaya secara khusus (berdasarkan aspek-aspek tertentu misalnya aspek pendidikan, aspek bentang alam, aspek nilai budaya, dsb) atau secara umum (global/menyeluruh)? 3. Tolong gambarkan tabel skala yang mengilustrasikan hal-hal berikut: a. Budaya mainstream di negara kalian yang dibandingkan dengan tiga hingga lima budaya negara lain. b. Budaya mainstream di negara kalian yang dibandingkan dengan beberapa budaya minoritas seperti etnis atau ras tertentu. ? Tugas Kedua: Bukanlah hal yang mudah memang untuk tidak terjebak dalam stereotip dan generalisasi suatu bentuk budaya tertentu.

Seringkali kita tidak bermaksud untuk membuat prasangka-prasangka terhadap budaya orang lain, namun kadangkala kita tidak sadar telah terjebak di dalam prasangka-prasangka yang telah kita anggap sebagai suatu kebenaran tersebut. Berdasarkan pada pemahaman akan komunikasi lintas budaya, mahasiswa kemudian diharapkan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut mengenai budaya mereka sendiri. Berusahalah untuk menjadi netral dan tidak berpihak untuk mampu menuturkan kenyataan. 1. Berdasarkan pendapat kalian, apa saja hal-hal yang menyebabkan masalah paling serius dalam komunikasi lintas budaya? 2. Apa saja konflik-konflik budaya yang biasanya terjadi dalam lingkungan masyarakat yang heterogen? 3.

Dapatkah kalian berpikir bagaimana sebuah stereotip bisa berkembang menjadi prasangka atau bahkan kebencian? Jelaskan dengan contoh kasus! 4. Apa saja hal-hal yang mungkin dilakukan oleh seseorang berdasarkan anggapan dari stereotip yang dipercaya oleh masyarakat? BAB II INTERAKSI LINTAS BUDAYA A. Pre-Reading "There are so many kinds of Americans that I can't tell you anything about them!" - New Immigrant **in the United States** (Levine & Adelman, 1993) – 1.

Apakah memungkinkan Anda mendeskripsikan orang Amerika dalam beberapa kata? Jika ya, coba gunakan tiga adjectives untuk mendeskripsikan karakter orang Amerika! 2. Apakah jawaban Anda dan jawaban teman Anda sama dalam mendeskripsikan karakter orang Amerika? 3. Apa sajakah nilai-nilai dan kepercayaan dari orang Amerika? Coba berikan contoh! 4. Ketika Anda bertemu dengan **orang yang berasal dari** negara lain, bagaimana Anda bisa menentukan apakah sikap dan perilaku mereka termasuk sesuatu yang bersifat personal atautkah bagian dari budaya yang mereka yakini? Misalnya, ketika Anda melihat ada sekelompok orang Amerika yang berperilaku tidak biasa menurut budaya Anda, apakah Anda lantas memutuskan bahwa perilaku tersebut merupakan tipikal dari **orang Amerika pada umumnya** atautkah hanya perilaku sebagian warganya? B.

Tentang Stereotypes and Generalizations Jadi apakah mungkin mendeskripsikan karakter orang Amerika dalam beberapa kata? Jawabannya sebenarnya akan sangat tergantung dari berapa orang Amerika yang Anda kenal atau berapa lama Anda pernah menghabiskan waktu tinggal di Amerika. Bisa jadi, pertanyaan di atas adalah sebuah pertanyaan yang cukup kompleks. Ada begitu banyak karakter orang Amerika dibandingkan dengan beberapa karakter yang Anda ketahui dari televisi atau film Hollywood. Bahkan, definisi orang Amerika sendiri sebenarnya sudah sangat kompleks karena definisi tersebut bisa jadi mengacu pada orang Brazil, orang Argentina, orang Kanada, orang Mexico, orang Kostarika, dan bahkan **orang yang tinggal di** wilayah Amerika Serikat sendiri. Namun secara umum, warga dunia memiliki ide bahwa definisi

orang Amerika adalah mereka yang lahir dan dibesarkan di wilayah Amerika Serikat.

Jika Anda tidak pernah bertemu atau mengenal orang Amerika, Anda mungkin hanya akan memiliki apa yang dinamakan sebagai "mental image". "Mental image" ini terbentuk dari bagaimana televisi dan dunia perfilman mengkonstruksi karakter orang Amerika. Tentu saja mereka yang sudah pernah mengenal dan berinteraksi dengan orang Amerika akan memiliki definisi dan persepsi yang berbeda dengan mereka yang hanya pernah tahu karakter orang Amerika dari televisi, film, maupun novel atau bahan bacaan lainnya. Contohnya, di sebagian besar image yang dibangun oleh industri perfilman Hollywood, Amerika digambarkan sebagai negara adidaya yang serba mewah, mahal, dan sebagian besar warganya adalah orang kaya dan orang-orang berkelas.

Namun pada kenyataannya, di Amerika pun masih ada sebagian kecil warganya yang hidup dalam kemiskinan (misalnya mereka yang tinggal di emperan toko maupun hidup di bawah gorong-gorong saluran bawah tanah) serta sebagian besar warganya yang berada di level kelas menengah. Gambar 1.5 Stereotypes Source: Google Images Hal inilah yang kemudian disebut sebagai "stereotypes". Menurut Levine & Adelman (1993), pengertian "stereotypes" adalah "exaggerated beliefs and images about groups of people and are often based on a lack of information or contact. Selanjutnya "stereotypes" ini akan dengan mudah berkembang menjadi "generalizations".

Jadi sebaiknya kita tidak membuat sebuah generalisasi bahwa setiap orang yang memiliki budaya yang sama pasti akan memiliki sikap, perilaku, dan karakter yang sama. Sebagian besar dari mereka mungkin memang iya, namun tentu saja tidak semua orang dalam budaya tersebut memiliki karakter seperti itu. "Stereotypes" dan "generalizations" muncul dan dipercaya oleh sebagian besar masyarakat yang tidak benar-benar tahu budaya karena dibentuk dan dikonstruksi oleh media massa.

Media massa menggambarkan sosok African- American (orang-orang Amerika keturunan yang berkulit hitam) sebagai penghibur, atlet, dan kriminal. Padahal, pada kenyataannya, mereka tidak sepenuhnya memang menjalani profesi-profesi tersebut. Begitu pula konstruksi media terhadap orang-orang Arab yang dianggap sebagai teroris hanya karena pakaian teroris yang meniru cara berpakaian orang-orang Arab pada umumnya. Begitu pula stereotip yang biasanya melekat berdasarkan pada gender antara bagaimana laki-laki dan perempuan harusnya bersikap.

"Stereotypes" dan "generalizations" ini tentu saja sangat merugikan sebagian pihak yang memiliki sikap, karakter, dan perilaku yang berbeda dari apa yang sudah dikonstruksikan oleh media. Gambar 1.6 Stereotype Threat about Gender Role Source: Google Images Contoh lainnya adalah pernah, seorang mahasiswa Jepang bernama Yoshihori

Ounomoki yang sedang cuti kuliah dan diundang untuk menjadi juri dalam program Katari (story telling cerita Indonesia dalam bahasa Jepang) di acara Japanese World, mengatakan bahwa ia sangat terkesan dengan orang-orang Indonesia yang bisa hidup dalam perbedaan. Ia lalu menjelaskan bahwa di Jepang ada tiga etnis utama yaitu Hokkaido (Ainu), Okinawa, dan Yamoto.

Hal yang sangat menarik dari pernyataan Yoshihori ini adalah bagaimana ia mendeskripsikan masyarakat Indonesia yang bisa hidup dengan damai dalam perbedaan sementara dari perspektif masyarakat Indonesia sendiri justru menilai akhir-akhir ini masyarakat Indonesia sangat reaktif dan cenderung menolak perbedaan terutama ketika bersinggungan dengan agama dan etnis non pribumi. Situasi ini sangat berkebalikan dengan Indonesia yang mengusung slogan Bhinneka Tunggal Ika-nya. Tentu saja Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya slogan saja, namun ia seumpama sebuah kain rajutan yang terdiri atas ribuan benang yang disulam menjadi satu kesatuan sehingga tampak sangat indah.

Ketika ada seseorang yang berupaya mencabut helaian benang tadi, maka kain tersebut tidak lagi akan indah karena ada bagian kecil yang rusak. Tampaknya seperti itulah kondisi Indonesia saat ini. Dan semua berharap Indonesia bisa kembali seperti sedia kala selayaknya image yang didapatkan oleh si mahasiswa Jepang. Gambar 1.7
Generalizations Source: Google Images Dalam perspektif kajian lintas budaya, contoh di atas dapat dikategorikan bagaimana perbedaan sudut pandang bisa terjadi tergantung dari sisi mana kita menilai.

Sebagai warga negara Indonesia yang sangat tahu bagaimana situasi dan kondisi negara dalam beberapa tahun terakhir tentu saja akan memiliki perbedaan pandangan jika dibandingkan dengan **warga negara asing yang** statusnya hanya berkunjung untuk waktu yang singkat ke suatu negara. Lebih lanjut, apa yang disebut sebagai "American culture" adalah semua jenis kebudayaan yang lahir dari perbedaan budaya dan juga dari produk multikulturalisme yang berkembang pesat di Amerika. Hal ini berdasarkan fakta bahwa "Americans do not come from a common ancestor, except for Native Americans (i.e. Indians). All Americans come from different immigrant and refugee groups" (Adelman, 1988). Gambar 1.8

American Stereotypes Source: Google Images Sebagian kelompok masyarakat mungkin setidaknya pernah beranggapan sesuai dengan gambar "American stereotypes" di atas. Sebagian orang menganggap bahwa orang Amerika adalah tipikal orang yang suka berbicara blak-blakan, mengungkapkan segalanya secara langsung baik ketika mereka tidak suka atau ketika mereka merasa puas, serta tipikal masyarakat yang banyak omong. Dari banyaknya fast food yang memiliki cabang di seluruh dunia, maka tidak

heran jika ada sebagian orang yang bahkan pernah menganggap bahwa orang Amerika hanya suka makan makanan cepat saji seperti KFC, Mc Donalds, AW, Burger King, dan sejenisnya.

Dalam sebuah kajian budaya, bahkan ada istilah "McDonaldization" untuk menggambarkan betapa Amerika menciptakan brand McD yang berhasil menginvasi hampir semua kota di seluruh dunia. Selain itu, salah satu stereotip yang cukup terkenal tentang Amerika adalah bahwa rumah-rumah penduduknya serba besar, mewah, dan sangat luas. Anggapan semacam ini setidaknya didapatkan dari gambaran sebagian besar film-film Hollywood yang selalu merefleksikan kehidupan masyarakat Amerika yang tinggal di rumah-rumah mewah dan besar yang memiliki halaman super luas untuk binatang peliharaan mereka ataupun untuk mengadakan pesta kebun ketika perayaan Halloween, ulang tahun, Thanksgiving, Natal, Paskah, dan berbagai perayaan lainnya.

Pada awal tahun 1900-an, beberapa orang mendeskripsikan Amerika sebagai sebuah "melting pot" yaitu kepercayaan yang menganggap bahwa beberapa kelompok etnis dan ras akan melebur dan menjadi satu kelompok besar. Pemahaman ini muncul karena Amerika ingin dipandang sebagai sebuah negara yang sangat terbuka terhadap segala bentuk perbedaan dan menjadikan negara mereka sebagai negara multikultural (negara dimana ada semua bangsa di dalamnya). Namun tentu saja tidak semua kelompok etnis dan ras tersebut setuju untuk dilebur menjadi satu karena bagaimanapun peleburan berarti menyamarkan identitas mereka yang sebenarnya.

Oleh karena itu di tahun 1970-an dan berlanjut hingga ke tahun 1980-an, sebuah analogi baru yang dianggap lebih baik daripada "melting pot" lahir dan dikenal dengan istilah "mosaic". Seperti halnya penampakan dari mosaik bahwa semua kelompok etnis dan ras tersebut ditampilkan bersama-sama namun mereka tetap terpisah sehingga akan tetap tampak kontribusi mereka dalam menambah warna, bentuk, dan desain baru terhadap budaya Amerika. Dengan cara ini, "American culture" akan menjadi lebih atraktif dan menarik karena terdiri dari puluhan hingga ratusan kelompok etnis dan ras yang bergabung menjadi satu namun tidak melebur.

Dari analogi ini kemudian dikenallah istilah "hyphenated terms" seperti African-American, Jewish-American, Mexican-American, Asian-American, Arab-American, dan lain sebagainya. Istilah-istilah tersebut seakan menegaskan bahwa mereka tetap menunjukkan kewarganegaraan sebagai orang Amerika, namun tetap memberikan ruang bagi identitas budaya lainnya. Gambar 1.9 Example on Generalizations Source: Google Images Contoh di atas merupakan salah satu kalimat yang bermakna mengeneralisasi segala hal. Coba perhatikan kalimat tersebut: "After my

son had his vaccine, he developed autism.

Therefore, the vaccine caused autism". Seorang ibu menyatakan bahwa setelah anaknya diberikan vaksin jenis tertentu, ia didiagnosa autisme. Dan si ibu pun mengeneralisasi cerita bahwa vaksin tersebut lah yang menyebabkan anaknya akhirnya didiagnosa mengidap autisme, padahal bisa jadi autisme yang terjadi pada si anak bukan disebabkan oleh vaksin tersebut melainkan mungkin karena serangan virus atau karena sebab lainnya. C. Tentang Individualism, Privacy, and Equality Salah satu fakta yang paling diingat orang tentang Amerika adalah bahwa warganya sangat individualis.

Salah satu contohnya adalah ketika ada sekelompok orang Amerika yang berkunjung ke Jepang dalam rangka bisnis dan mereka disambut oleh orang Jepang yang sudah fasih berbahasa Inggris di bandara. Orang Jepang ini biasanya akan sangat perhatian terhadap segala keperluan tamunya, termasuk pula menemani mereka kemanapun mereka pergi dan sedikit sekali memberikan waktu privat bagi para tamunya ini. Dalam budaya Amerika sendiri yang sangat individualis dan sangat menghargai privasi, mereka akan merasa sedikit terganggu dengan orang Jepang yang terus berada di samping mereka sepanjang waktu.

Dalam perspektif orang Jepang, ia menganggap bahwa tamu adalah raja yang seharusnya dilayani dengan semaksimal mungkin dan tidak meninggalkan mereka karena mereka ingin selalu siap ketika tamu mereka membutuhkan sesuatu. Sementara dari perspektif orang Amerika, mereka hanya ingin diberikan waktu dan ruang untuk sendiri karena pada dasarnya mereka menginginkan privasi namun bukan berarti kesepian atau kondisi yang terisolasi. Gambar 1.10 About Privacy Source: Google Images Dalam budaya Amerika, sangat jelas bahwa privasi adalah hal yang sangat penting sehingga ada istilah "the American brand of privacy".

Sementara itu, dalam beberapa bahasa di dunia seperti bahasa Arab, Rusia, dan Jepang; mereka bahkan tidak memiliki kata yang tepat untuk privasi. Namun bukan berarti bahwa mereka tidak memiliki konsep privasi. Akan tetapi, kapan dan bagaimana privasi tersebut diekspresikan bisa jadi mungkin sangat berbeda dengan kapan dan bagaimana kata privasi itu digunakan dalam konsep budaya Amerika. Dalam bahasa Arab, Rusia, dan Jepang; kata privacy diterjemahkan sebagai sesuatu yang bermakna negatif: yaitu kesendirian atau kesepian.

Itulah sebabnya mereka kadang tidak memahami mengapa orang Amerika suka menghabiskan waktu sendiri dimana hal ini berkaitan erat dengan nilai budaya mereka yaitu individualisme. Salah satu contoh yang menunjukkan betapa nilai privasi sangat penting dalam budaya Amerika adalah baik orang tua maupun anak-anak tidak akan

pernah memasuki ruangan atau kamar masing-masing tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Budaya mereka mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan kesukaannya masing-masing sehingga orang lain pun harus menghargai hal tersebut dengan tidak begitu saja melangkah ke ruangan pribadi orang lain sekalipun mereka adalah satu keluarga.

Selain itu, orang Amerika tidak terlalu suka ketergantungan kepada orang lain. Misalnya ketika mereka sedang sakit pun, mereka tetap menginginkan waktu untuk diri mereka sendiri. Ada satu contoh culture shock yang terjadi ketika ada seorang Amerika (sebut saja namanya Kathy) yang sedang sakit flu dan ia menghabiskan waktunya seharian di kamar. Ketika temannya yang berasal dari Timur Tengah (sebut saja namanya Ariana) mengetahui bahwa ia sedang sakit, Ariana meneleponnya tiga kali sehari untuk memastikan bahwa ia baik-baik saja.

Dalam kasus ini, Kathy merasa baik-baik saja sendirian di kamar karena yang ia butuhkan hanya waktu untuk beristirahat sendiri. Sementara Ariana bermaksud untuk memberikan perhatian kepada Kathy dimana ia tidak tahu bahwa telepon itu justru sangat mengganggu Kathy. Gambar 1.11 Equality vs Equity Source: Google Images Lebih lanjut, salah satu karakter yang paling melekat dengan nilai-nilai orang Amerika adalah tentang kesetaraan (equality). Hal ini yang seringkali tampak begitu kontras dengan situasi di Indonesia.

Sebagai contoh, pegawai-pegawai di Amerika biasa memanggil atasan mereka dengan sebutan nama (biasanya yang digunakan adalah nama depan) tanpa ada awalan Mr atau Mrs. Hubungan antar pegawai mulai dari yang paling atas hingga yang paling bawah sangat dekat karena mereka bisa dengan bebas bercanda dan melontarkan humor-humor kepada atasan mereka. Selain itu, anak-anak biasanya juga memanggil orang tua mereka dan juga orang tua teman mereka dengan hanya menyebut nama depan saja meskipun masih ada pula yang memanggil dan mengawali panggilannya dengan Mr atau Mrs.

Semua bentuk panggilan tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan atau melecehkan orang lain karena memang itulah bagian dari budaya mereka. D.

Post-Reading Setelah membaca pembahasan di atas, mahasiswa diharapkan bisa melakukan beberapa observasi. Apa yang seseorang teliti dan bagaimana mereka menginterpretasikan hasil penelitian tersebut akan sangat dipengaruhi oleh culture dan personal bias. Ada dua jenis observasi yaitu deskriptif dan judgmental. ? Deskriptif Many children in the United States move away from their parents at about age seventeen. ? Judgmental Many children in the United States don't like their parents, so they move away at age seventeen. ? Tugas Pertama: 1.

Buatlah kelompok kecil dan buat daftar tiga hingga lima observasi yang bisa kalian dapatkan. Observasi tersebut harus mengenai budaya yang berbeda. Observasi bisa berupa hal-hal seperti keluarga, makanan, cara berpakaian, sistem pendidikan, persahabatan, komunikasi verbal atau non-verbal, dan lain sebagainya. 2. Presentasikan hasil temuan kalian di kelas. 3. Tentukan bersama-sama observasi yang mana yang bersifat deskriptif dan observasi yang mana yang bersifat judgmental dan temukan alasannya mengapa disebut demikian! 4.

Jika masih ditemukan observasi judgmental, buatlah kembali hasil temuan tersebut agar menjadi observasi deskriptif an objektif. Kalian bisa mengerjakannya sendiri atau berkelompok. ? Tugas Kedua: Stereotype Worksheet Stereotype Apakah Anda percaya bahwa ini benar? Mengapa? Respon yang diberikan oleh seseorang yang berasal dari negara/daerah yang di- stereotipe-kan 1 2 3 4 5 Tabel 1.1 Stereotype Worksheet Sources: Levine & Adelman (1993, 30) Dalam kolom paling kiri, Anda bisa mulai menulis stereotipe semacam apa yang muncul di masyarakat.

Kemudian Anda bisa menuliskan pendapat Anda di kolom bagian tengah, apakah hal tersebut benar atau tidak atau Anda tidak yakin. Sementara pada kolom paling kanan, Anda bisa mengklarifikasi dengan seseorang yang berasal dari budaya yang di-stereotipe-kan tadi. Anda bisa mencari lima contoh stereotipe yang berkembang dan dipercaya sebagian besar masyarakat. Contoh tidak harus selalu berada di luar negeri. Anda bisa memberikan contoh budaya-budaya yang berada di Indonesia. BAB III KONFLIK DAN ADAPTASI DALAM KAJIAN LINTAS BUDAYA A. Pre-Reading "They do everything backwards here. I can't make friends.

I feel irritated all day long. Nothing's the same. I miss my hometown". - Newcomer after a year in certain new place – 1. Apakah mungkin kesan seseorang terhadap suatu tempat/daerah/kota/negara akan bisa berubah ketika ia baru saja tinggal di tempat tersebut selama satu bulan dan ketika ia sudah berada di sana selama satu tahun? Jika ya, apa alasan yang mendasarinya? Dan jika tidak, mengapa bisa seperti itu? 2. Ada sebuah istilah dalam bahasa Inggris bahwa ketika seseorang merasa bahwa mereka tidak cocok berada dalam suatu tempat atau budaya tertentu, maka ia akan seperti "fish out of water". Bagaimana menurut Anda? 3.

Seberapa penting mengetahui budaya dari sebuah negara ketika Anda telah mengetahui dan memahami bahasanya? Apakah ada kaitan antara memahami budaya dan memahami bahasa? 4. Apakah menurut Anda, untuk belajar bahasa suatu negara kita tidak perlu harus tahu mengenai budaya negara tersebut? B. Istilah "A Fish Out of Water" Pada dasarnya istilah "a fish out of water" berarti to describe someone who is

living in a new culture (Levine & Adelman, 1993).

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana naik turunnya pengalaman seseorang ketika ia dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sama sekali baru dan berbeda dari budayanya. Di awal, sangat mungkin seseorang akan merasa sangat tertarik dengan tempat baru dan tidak sabar untuk segera mengenal orang-orang baru dan belajar hal-hal baru. Namun semakin lama ia berada di tempat tersebut, barulah ia menyadari bahwa ada banyak perbedaan budaya yang harus ia hadapi. Bisa jadi budaya di tempat yang baru membuat ia nyaman atau justru sebaliknya, membuat ia merasa frustrasi dan bahkan depresi.

Hal terakhir inilah yang justru banyak terjadi. Peristiwa semacam ini dapat digambarkan seperti halnya menaiki sebuah wahana roller coaster. **0% 10% 20% 30% 40% 50% 60% 70% 80% 90% 100%** The Adjustment Process in a New Culture Series 1 Series 2 Series 3
Tabel 1.2 The Adjustment Process in a New Culture Sources: Levine & Adelman (1993, 41) Pada proses awal yaitu tahap 'honeymoon period', ia akan merasa sangat tertarik dengan budaya baru dan ingin belajar banyak serta mengenal banyak orang baru di tempat baru.

Sementara pada tahap selanjutnya yakni tahap 'culture shock', ia akan mulai merasa menemukan banyak perbedaan budaya yang membuatnya cukup kaget karena biasanya berkebalikan dengan budaya di tempat asalnya. Selanjutnya adalah tahap 'initial adjustment' dimana ia sudah mulai merasa bisa menyesuaikan diri dengan perbedaan dan mulai bisa melakukan aktivitas rutin harian seperti berbelanja kebutuhan pokok dengan lancar. Tahap berikutnya adalah tahap 'depression' dimana pada tahap ini biasanya ia akan merasakan kembali kerinduan mendalam terhadap kampung halaman dan segala kebiasaannya sehingga ia merasa sendiri di tempat barunya.

Dan tahap terakhir yaitu tahap 'acceptance' dimana ia sudah benar-benar menguasai tempat barunya. Ia telah memahami bagaimana karakter masyarakatnya, makanannya, kebiasaan, hal-hal yang diterima dan yang tidak di tempat barunya. Dengan kata lain, **tahap ini adalah tahap** dimana seseorang merasa bahwa ia telah menemukan posisinya di tempat barunya. Dalam beberapa kasus, diagram berbentuk "W" tersebut bisa saja berupa rangkaian peristiwa mulai sejak seseorang meninggalkan negaranya untuk belajar atau bekerja di negara lain hingga tahap ketika ia meninggalkan negara yang dituju untuk kembali lagi ke negara asalnya. Dalam tahapan prosesnya, orang tersebut mengalami "cultural shock" ketika pertama kali mengenal budaya Australia dan ia digambarkan mengalami "cultural shock" lagi ketika harus kembali ke negara asalnya.

Hal ini sangat mungkin terjadi karena ia telah lama tinggal dan menetap di Australia

sehingga ia mulai merasa nyaman dan beradaptasi dengan baik dengan budaya negara tersebut. Misalnya, ia telah merasa nyaman dengan situasi lalu lintas yang serba rapi dan tertib di Australia sehingga ketika ia kembali ke negara asalnya (sebut saja ke Indonesia), maka ia akan kembali merasakan "cultural shock" dengan kondisi lalu lintas yang ruwet, macet, dan serba tidak teratur. Secara detil, proses tersebut digambarkan dalam gambar berikut: Gambar 1.12 The "W" Curve Source: Google Images Setiap orang pada dasarnya memiliki kemampuan yang berbeda dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Seseorang bisa saja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dalam beberapa minggu saja, namun ada pula orang yang membutuhkan waktu hingga berbulan-bulan atau bahkan hingga hitungan tahun. Faktor-faktor apa sajakah yang menjembatani kemampuan beradaptasi seseorang terhadap budaya baru? Faktor pertama adalah motivasi. Pertanyaan yang patut menjadi bahan pertimbangan adalah: apakah orang tersebut meninggalkan negara/daerah asalnya karena mereka memiliki pilihan? Atau orang tersebut terpaksa meninggalkan negara/daerah asalnya karena alasan politik, ekonomi, agama, atau pekerjaan? Faktor kedua adalah mengenai durasi waktu.

Sampai berapa lamakah orang tersebut harus tinggal dan menetap di negara/daerah baru tersebut? Apakah orang tersebut benar-benar tahu batas waktu mereka sampai mereka bisa kembali ke negara/daerah asalnya? Faktor ketiga adalah tentang latar belakang bahasa dan budaya. Apa saja persamaan antara bahasa dan budaya di tempat baru dengan tempat asal orang tersebut? Ataupun justru banyak perbedaan bahasa dan budaya? Faktor keempat adalah tentang kepribadian orang tersebut. Seberapa fleksibel dan toleran kah orang tersebut? Siapkah orang tersebut secara mental dengan tempat barunya? Faktor kelima adalah tentang dukungan orang-orang terdekat.

Seberapa kuat dukungan dari keluarga dan teman-teman terdekat kepada orang tersebut? Faktor keenam adalah mengenai pekerjaan. Apakah pekerjaan baru di tempat yang baru memiliki 'prestise' yang lebih tinggi dan lebih unggul jika dibandingkan dengan pekerjaan di tempat asal? Jika pekerjaan yang dimaksud memiliki status yang lebih rendah baik secara posisi maupun level institusi, maka semakin berat pula tekanan yang akan dirasakan oleh orang tersebut. Dan faktor terakhir adalah mengenai apa yang dikenal dengan istilah 'degree of ethnocentrism'.

Apakah orang tersebut berpikir bahwa budaya baru di tempat yang baru jauh lebih 'inferior' jika dibandingkan dengan budayanya di tempat asalnya? Dalam kapasitas seperti apa orang tersebut memaknai bahwa segala yang ada di tempat asalnya adalah sesuatu yang 'normal', sementara segala yang ada di tempat yang baru adalah sesuatu yang 'aneh'. Misalnya saja, seseorang yang sangat etnosentris yang berasal dari tanah

Jawa dan etnis Sunda dengan sangat terpaksa harus pindah dan menetap di Madura karena alasan pekerjaan.

Bisa jadi ia akan merasa frustrasi karena ia terus menganggap bahwa darah Sunda-nya jauh lebih 'superior' jika dibandingkan dengan budaya Madura yang identik dengan karakter keras, kasar, dan **sebagian besar berasal dari** kelas menengah bawah. Ia juga menganggap bahwa perkembangan kota-kota di Madura juga cenderung sangat lambat jika dibandingkan dengan kota-kota di tanah Jawa khususnya di kawasan Jawa Barat, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Hal-hal semacam inilah yang bisa menghambat kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Jika saja ia perlahan mulai mengurangi perasaan etnosentrisnya, ia akan lebih mudah beradaptasi dan membuka diri. Gambar 1.13 Degree of Ethnocentrism Source: Google Images

Penting untuk diketahui bahwa untuk dapat mempelajari suatu bahasa, tentunya Anda tidak hanya dituntut untuk belajar tentang tata bahasa dan aspek linguistik dari bahasa tersebut namun juga Anda mau tidak mau harus juga mempelajari budaya dimana bahasa tersebut banyak digunakan. Misalnya saja Anda ingin mempelajari bahasa Perancis sebagai salah satu bahasa paling populer di dunia, maka Anda pun harus tahu tentang budaya Perancis.

Mengapa? Karena ketika Anda belajar bahasa Perancis dan menemukan kosakata yang sulit diterjemahkan **ke dalam bahasa Indonesia atau** bahkan mustahil ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia, maka Anda harus mencari tahu arti kosakata tersebut terkait dengan budaya masyarakat setempat. Misalnya saja karena negara Perancis adalah salah satu negara penghasil anggur terbesar dimana kultur masyarakatnya sangat erat dengan minuman anggur, maka akan ditemukan banyak sekali kata yang berarti 'wine' atau minuman anggur.

Salah satu kebiasaan masyarakat Perancis adalah membawa sebotol anggur sebagai hadiah bagi tuan rumah ketika menghadiri undangan makan dari seorang teman atau kerabat. Hal ini adalah bagian dari budaya masyarakat Perancis yang tidak kita temukan dalam budaya Indonesia. Itulah sebabnya mempelajari suatu bahasa erat kaitannya dengan mempelajari budaya dari negara yang dimaksud. C. Post-Reading Budaya adalah sesuatu yang sangat kompleks dan komunikasi lintas budaya juga tidak sesederhana yang dibayangkan. Ada begitu banyak potensi konflik dan level penerimaan yang terjadi dalam proses pemahaman lintas budaya.

? ??? Tugas Pertama: Tugas Anda adalah cobalah bentuk kelompok kecil antara 3 hingga 4 orang. Lalu lakukanlah observasi mini tentang pengalaman berhadapan dengan situasi budaya yang berbeda. Adapun tema-tema yang bisa dipertimbangkan seperti kehidupan keluarga, kehidupan sosial, kehidupan di sekolah, cara berpakaian,

makanan khas, tradisi saat hari raya, kebiasaan sehari-hari, dan lain sebagainya. Budaya yang berbeda tidak selalu harus dengan budaya negara lain, namun bisa jadi jika Anda adalah orang Jawa; maka budaya yang berbeda berarti budaya Batak, budaya Minahasa, budaya Bali, dan lain sebagainya.

? Tugas Kedua: Aktivitas selanjutnya adalah cobalah jawab pertanyaan-pertanyaan berikut tentang budaya Anda sendiri dan selanjutnya Anda bisa mendiskusikan tentang perbedaan dan persamaan antara budaya Anda dan budaya orang lain (sebutkan budaya daerah/negara mana). 1. Apakah ada tahapan-tahapan tertentu dalam belajar suatu bahasa? Apakah tahapan-tahapan yang dimaksud memiliki pola yang sama dengan proses penerimaan budaya baru (seperti yang terlihat dalam tabel 1.2)? 2. Apakah seseorang biasanya berubah karena pengaruh dari pengalaman mereka ketika berada di tempat baru? Jika ya, bagaimana caranya? 3.

Apakah permasalahan yang mungkin diharapkan oleh seseorang yang telah lama tinggal dan menetap di tempat baru ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk kembali ke tempat asal mereka? 4. Bagaimana seseorang bisa mengurangi akibat dari gegar budaya (culture shock) dalam tahap-tahap awal mereka berada di tempat yang baru? 5. Apakah penting untuk memiliki pandangan-pandangan tertentu (misalnya dengan belajar tentang karakter masyarakat setempat) sebelum benar-benar tinggal dan menetap di tempat baru dengan budaya yang sama sekali baru? BAB IV KOMUNIKASI VERBAL A.

Pre-Reading "To know another's language and not his culture is a very good way to make a fluent fool of one's self". - Winston Brembeck (The Development and Teaching of a College Course in Intercultural Communication) – 1. Menurut Anda, apa arti quote di atas? Apakah menurut Anda hal tersebut berkaitan dengan komunikasi verbal? 2. Sudahkah Anda melakukan observasi terhadap cara orang Amerika bercakap-cakap? Apakah cara mereka sama dengan model percakapan yang terjadi di budaya Anda? 3.

Dalam budaya Anda, apakah pantas dan bisa diterima jika seseorang menginterupsi pembicaraan orang lain di tengah percakapan? Ataukah mereka harus menunggu hingga percakapan selesai? 4. Apakah yang Anda ketahui tentang budaya interupsi dan model komunikasi verbal? B. Komunikasi Verbal: Bagaimana Orang Berbicara? Secara tidak langsung, budaya akan sangat mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dan bisa jadi jika kita tidak benar-benar mengetahui tentang komunikasi verbal dalam budaya yang berbeda, akan rawan terjadi kesalahpahaman. Sebagai contoh: komunikasi yang terjadi antara orang Amerika dengan orang Italia mengenai masalah politik.

Dalam budaya Italia, seseorang diajarkan untuk berbicara secara aktif, agresif, dan sangat mendominasi untuk menunjukkan level pendidikan mereka. Jika orang tersebut aktif dalam berkomunikasi, maka berarti ia menguasai topik percakapan. Sementara orang Amerika pada umumnya diajarkan untuk sebisa mungkin menghindari konflik verbal terutama yang berkaitan dengan pandangan politik. Tipikal orang Italia yang selalu ingin terlibat aktif dalam sebuah diskusi tentunya merasa sangat tidak nyaman dan bahkan merasa marah karena lawan bicaranya dianggap tidak tertarik dengan topik yang mereka bicarakan. Gambar 1.14 Heated Conversation Source: Google Images

Dalam kajian lintas budaya dikenal istilah "heated conversation" dan "hesitant conversation".

"Heated conversation" adalah tipikal percakapan yang memiliki karakteristik suara yang keras, banyak rentetan kalimat yang meluncur, tipe percakapan langsung, serta banyak interupsi yang terjadi. Sementara "hesitant conversation" sebaliknya yakni tipikal percakapan yang memiliki karakteristik kesopanan, tipe percakapan tidak langsung, ada banyak jeda, serta sedikit interupsi karena percakapan dilakukan bergantian. Berdasarkan contoh di atas, tampak bahwa budaya Italia adalah tipikal model "heated conversation" sementara budaya Amerika pada umumnya adalah tipikal model "hesitant conversation" meskipun mereka masih menggunakan tipe percakapan langsung. Gambar 1.15 Hesitant Conversation Source: Google Images

Lebih lanjut, Deborah Tannen dalam bukunya yang berjudul "You Just Don't Understand" menyatakan bahwa ada pula nilai yang disebut pola percakapan "high involvement" dan pola percakapan "high considerateness".

Orang-orang yang berasal dari budaya yang menganut pola "high involvement" biasanya akan: (1) berbicara lebih banyak; (2) menginterupsi lebih sering; (3) mengharapkan diinterupsi orang lain; (4) berbicara lebih keras dan; (5) berbicara lebih cepat. Sementara orang-orang yang berasal dari budaya yang menganut pola "high considerateness" biasanya akan: (1) berbicara bergantian; (2) menggunakan bahasa dan kata-kata yang sopan; (3) menghindari interupsi dan; (5) memberikan banyak respon positif kepada lawan bicara.

Benturan antara budaya dengan pola "high involvement" dan "high considerateness" ini seringkali terjadi di dalam kelas yang memiliki murid yang berasal dari beragam latar belakang budaya (multicultural classrooms), misalnya terjadi pada guru yang mengajar English as a Second Language (ESL). Ketika hal ini terjadi, tantangan terbesar bagi guru tersebut adalah menjaga tensi percakapan dan bagaimana membuat mereka yang berada dalam pola "high involvement" tidak terlalu mendominasi percakapan. Masih menurut anggapan dari Tannen bahwa Chinese dan Japanese adalah termasuk masyarakat yang karakter percakapannya mengikuti pola "high considerateness".

Sedangkan karakter masyarakat yang mengikut pola "high involvement" adalah Russian, Italian, Spanish, Arab, Latin American, African, Greek, dan South American. Antara Amerika dan Jepang seringkali diperbandingkan diantaranya dari segi directness dan indirectness. Jika masyarakat Amerika lebih menyukai mengatakan segala sesuatu secara langsung lewat ekspresi-ekspresi seperti "Get to the point!" "Don't beat around the bush!" atau "Let's get down to business!", maka masyarakat Jepang memiliki lebih dari lima belas cara untuk mengatakan 'tidak'. Dalam budaya mereka, mengatakan hal-hal yang mengekspresikan ketidaksetujuan seperti "I disagree with you" atau "You're wrong" adalah sesuatu yang kasar dan tidak sopan.

Selain itu dalam budaya Jepang, ada jeda yang cukup lama dalam sebuah percakapan adalah sesuatu yang masih dapat diterima. Biasanya orang Jepang akan dengan sabar menunggu hingga lawan bicaranya menemukan kata-kata yang tepat. Hal ini karena masyarakat Jepang cenderung sangat berhati-hati dalam berbicara agar jangan sampai menimbulkan kesalahpahaman. Sementara jika seseorang diam atau mengambil jeda selama 3 hingga 5 detik saja dalam sebuah percakapan, maka bagi masyarakat Amerika hal tersebut akan sangat membuat mereka tidak nyaman, seperti yang diungkapkan oleh Levine bahwa Americans do not like the feeling of 'pulling teeth' in conversations. Sementara itu, dalam tradisi masyarakat di Amerika Serikat sendiri juga terdapat perbedaan. Misalnya yang paling terkenal yaitu aksen ala New Yorkers dan aksen ala Californians.

"New Yorkers tend to talk faster and respond more quickly (high involvement) than Californians (high considerateness). To some New Yorkers, Californians seem slower, less intelligent, and not as responsive while to some Californians, New Yorkers seem pushy and domineering" (Levine & Adelman, 67-68). Jadi sangat jelas bahwa faktor latar belakang budaya akan sangat mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Begitu pula ketika terjadi percakapan antara Latin American dan North American.

Dalam percakapan ini, Latin American akan tampak lebih mendominasi dan akan banyak mengatakan detil-detil yang tidak penting sehingga terkadang membuat lawan bicaranya menjadi bosan. Sementara North American dibiasakan untuk mendengarkan percakapan hingga orang tersebut selesai berbicara dan tidak sopan menginterupsi percakapan orang lain. Gambar 1.16 Verbal Communication Source: Google Images Warga dunia mengibaratkan percakapan yang dilakukan antara dua orang warga negara Amerika sebagai "ping pong game".

Satu orang memulai percakapan dan satu orang lainnya menanggapi percakapan

tersebut dan begitu seterusnya mereka akan bergantian berbicara hingga akhirnya salah satu dari mereka berhenti menanggapi dan berakhirnya percakapan diantara keduanya. Gaya berbicara ala "Ping pong game" ini seringkali dibandingkan dengan "bowling game" dalam budaya sebagian besar masyarakat Asia. Misalnya, masyarakat Jepang akan cenderung memperhatikan dengan seksama ketika lawan bicaranya sedang berbicara. Mereka tidak akan membuat suara sedikitpun sampai si lawan bicara selesai berbicara. Dan ketika giliran menanggapi, maka mereka akan memulai dengan hati-hati.

Masyarakat Jepang akan banyak berpikir sebelum mereka berbicara, seperti halnya bola bowling yang meluncur dengan pelan sebelum akhirnya menyentuh pin-pin bowling. C. Post-Reading Dalam berkomunikasi, tentunya ada banyak hal yang harus dipertimbangkan terutama ketika mengetahui fakta bahwa cara berkomunikasi seseorang pun sangat dipengaruhi oleh latar belakang budayanya. Berikut adalah contoh percakapan "small talk" dalam struktur gaya berbicara ala "ping-pong game" yang dicuplik dari buku *Beyond Language: Cross Cultural Communication* karya Deena R. Levine dan Mara B. Adelman (1993, 84-85): Sue : It's nice to meet you.

My friend told me about you. Have you lived in Seattle long? Mark : No, only three months. How about you? Sue : I moved here three years ago from California. Mark : Oh really! I'm from California too. Where did you live in California? Sue : In Gilroy, not so far from San Jose. Mark : This is really a coincidence. I'm from Gilroy, too! I like telling people I'm from the garlic capital of the world. Did you usually go to the summer garlic festival? Sue : I used to go every summer. How about you? Mark : I went to most of them. I thought the one in 1980 was great.

Did you go to that one? Dari contoh percakapan di atas, Anda bisa menyimpulkan jenis-jenis pertanyaan seperti apa sajakah yang tergolong sesuai dan sopan untuk ditanyakan dalam model percakapan small talk. Adapun beberapa pertanyaan yang kurang sesuai diterapkan dalam sebuah percakapan dengan orang yang baru dikenal diantaranya adalah: 1. Apakah kamu sudah menikah? 2. Berapa penghasilanmu sebulan/setahun? 3. Berapa banyak yang harus kau bayarkan untuk cicilan mobil/rumahmu? 4. Apakah agamamu? 5. Apakah kamu pendukung partai Republik atau Demokrat? ? Tugas Pertama: 1.

Dalam budaya Anda, pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang dianggap dapat diterima dalam sebuah percakapan dengan orang yang baru dikenal? 2. Apa saja pertanyaan-pertanyaan yang dianggap kurang sesuai? 3. Biasanya, pertanyaan-pertanyaan apa saja yang sering ditanyakan orang ketika baru saja saling mengenal? ? Tugas Kedua: Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut yang berkaitan dengan sesuatu yang lazim dalam budaya Anda, selanjutnya Anda bisa

mendiskusikannya dengan teman-teman sekelas mengenai persamaan dan perbedaan dengan beberapa budaya lain. 1. Kapan Anda memperkenalkan diri dengan menyebutkan hanya nama depan Anda? 2.

Kapan Anda menggunakan sebutan seperti Nyonya, Tuan, atau Nona dalam sebuah percakapan awal? 3. Apakah makna dari jeda atau diam dalam sebuah percakapan? Apakah hal tersebut selalu mengindikasikan hal yang sama (misalnya mengindikasikan persetujuan atau ketidaksetujuan)? 4. Apakah menjadi suatu hal yang lazim untuk menginterupsi percakapan orang lain? Jika ya, kapan dan dalam situasi seperti apa? 5. Siapakah yang dapat mengkritisi lainnya? Dalam situasi seperti apa orang melakukan kritik? 6.

Bagaimana orang menolak sebuah undangan? Apakah masih wajar dan memungkinkan bagi seseorang untuk menerima sebuah undangan setelah mereka telah menolak beberapa kali? 7. Seberapa seringkah orang saling memuji satu sama lain (misalnya antara suami dan istri, guru dan murid, orang tua dan anak)? Dan reaksi seperti apakah yang diharapkan dari sebuah pujian (ucapan terima kasih ataukah ucapan seperti "Tidak, itu tidak benar" dsb)? 8. Jika seseorang menawarkan makanan atau minuman yang sama sekali tidak Anda sukai, apakah yang Anda katakan? BAB V KOMUNIKASI NON-VERBAL A.

Pre-Reading "Culture hides much more than it reveals, and strangely enough, what it hides, it hides most effectively from its own participants" - Edward T. Hall (The Silent Language) – 1. Menurut Anda, kira-kira budaya seperti apa yang tersembunyi di balik area komunikasi non-verbal? 2. Apakah makna dari kalimat terakhir dari quote di atas (it hides most effectively from its own participants)? 3. Bagaimanakah cara seseorang untuk bisa saling berinteraksi tanpa menggunakan kata-kata? Bandingkan jawaban Anda dengan jawaban salah satu teman Anda. 4.

Dalam budaya Anda, seberapa dekat biasanya jarak antara Anda dan lawan bicara Anda ketika sedang berbicara? Coba praktekan jarak tersebut. Apakah menurut Anda jarak yang sesuai dan paling membuat Anda nyaman tersebut berbeda ataukah sama dengan beberapa budaya lainnya? 5. Apa sajakah macam-macam komunikasi non-verbal yang menurut Anda merupakan sesuatu yang berlaku secara universal di seluruh dunia? Apakah senyum, kontak mata, jarak berbicara, ekspresi wajah, dan ragam komunikasi non-verbal lainnya memiliki fungsi yang sama antara budaya satu dengan budaya yang lain? B. Komunikasi Non-Verbal: Berkomunikasi Tanpa Kata-Kata Berbicara mengenai komunikasi non-verbal, tahukah Anda tentang beberapa komentar berikut? ? "He didn't look at me once.

Never trust a person who doesn't look you in the eye" ? "Indonesian smile at strangers. I don't know what to think of that" ? "Americans seem cold. They seem to get upset when you stand close to them" Komentar-komentar di atas adalah sebagian komentar yang diberikan oleh seseorang ketika ia melakukan kontak atau interaksi antar budaya. Dari komentar-komentar yang disampaikan tersebut tampak bahwa perbedaan budaya bisa menjadi pemicu bagaimana seseorang salah dalam menginterpretasikan bentuk komunikasi non-verbal.

Sebenarnya, kemungkinan ini juga bisa terjadi bahkan pada mereka yang berasal dari satu budaya yang sama, yang berbeda hanyalah sering atau tidaknya hal tersebut terjadi. Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak kalangan masyarakat yang menganggap bahwa komunikasi verbal merupakan hal terpenting dalam sebuah percakapan sementara komunikasi non-verbal tidak terlalu diperhatikan. Padahal, kedua jenis komunikasi tersebut sama-sama penting karena masing-masing bisa merepresentasikan darimana seseorang tersebut berasal dan bagaimana cara berkomunikasi yang paling tepat menyesuaikan dengan budaya mereka. Gambar 1.17 Non-Verbal Communication Source: Google Images a.

Body Language Misalnya saja ketika Anda bertemu dengan orang Jepang untuk pertama kalinya yang bertujuan untuk kepentingan bisnis, maka pada saat akhir pertemuan biasanya Anda akan memberikan kartu nama agar mereka mudah menghubungi Anda. Dalam budaya Anda, mungkin bukan merupakan masalah yang berarti ketika Anda menyerahkan kartu nama tersebut dengan satu tangan (tangan kanan). Namun dalam budaya Jepang, hal tersebut dianggap kurang sopan karena biasanya orang Jepang akan menyerahkan sesuatu dengan menggunakan kedua tangan mereka dengan sikap badan agak menunduk sebagai tanda hormat.

Ketika komunikasi verbal Anda telah berjalan dengan lancar, maka yang selanjutnya perlu diperhatikan adalah tentang komunikasi non-verbal. Contohnya ketika bertemu dengan orang Amerika atau orang Inggris, mereka akan terbiasa menjabat tangan dan melakukan tradisi saling menempelkan pipi (pipi kanan dan kiri). Sementara itu, Anda tidak bisa melakukan hal yang sama ketika Anda bertemu orang Arab misalnya karena mereka akan menganggap Anda seseorang yang agresif dan tidak sopan.

Jadi, bentuk komunikasi non-verbal bisa berupa kontak mata, gerakan tangan, jarak ketika berkomunikasi, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk komunikasi non-verbal seperti ini bisa jadi sama atau sama sekali berbeda antara negara satu dengan negara lainnya. Adapun bentuk komunikasi non-verbal yang dianggap universal dan berlaku sama di semua negara di seluruh dunia adalah ekspresi bahagia, ekspresi sedih, ekspresi takut, ekspresi depresi, ekspresi kesakitan, dan lain sebagainya. Gambar

1.18 How People Interpret Non-Verbal Communication Source: Google Images Dengan kata lain, dapat dijelaskan dengan contoh misalnya perasaan pertemanan yang dapat ditemukan di semua budaya di seluruh dunia, sementara bagaimana cara mereka mengekspresikan perasaan tersebut yang berbeda-beda.

Di beberapa negara seperti di Amerika, Inggris, dan sebagian besar negara-negara di kawasan Eropa; masih merupakan hal yang wajar dan dapat diterima ketika ada dua orang laki-laki atau dua orang perempuan yang saling berpelukan atau berpegangan tangan. Namun di beberapa negara misalnya di **negara-negara di kawasan Asia**, ekspresi kasih sayang yang diumbar di depan publik seperti itu akan dianggap aneh atau bahkan tidak diperbolehkan. b. Hand Gesture Sebagaimana dalam komunikasi verbal, apa yang dianggap wajar dan sopan dalam sebuah budaya bisa jadi dianggap aneh dan tidak sopan dalam budaya lainnya.

Misalnya ada sebuah budaya yang 'memperbolehkan' seorang pelanggan untuk menjentikkan tangannya untuk memanggil pelayan. Namun dalam budaya tertentu, sikap seperti itu dianggap tidak sopan. Selain itu ada beberapa bahasa non-verbal seperti isyarat "OK" ala orang Amerika yang bisa memiliki arti lain di budaya yang berbeda. Di Jepang, isyarat tangan "OK" seperti ini diartikan sebagai 'uang', sementara di Rusia diartikan sebagai 'nol' atau 'zero', dan di Brazil isyarat ini justru diartikan sebagai ungkapan yang menghina atau sesuatu yang bersifat cabul. Gambar 1.19 'OK' Gesture in America Source: Google Images Gambar 1.20 'OK' Gesture in Some Countries Source: Google Images Gambar 1.21 Beckoning People to Come (Palm Up) Source: Google Images Bahasa non-verbal di atas yang dimaksudkan untuk memanggil seseorang dianggap sangat wajar dan dapat diterima di Amerika Serikat, namun di beberapa negara seperti di Filipina, Korea, dan beberapa negara di kawasan Amerika Latin bahasa dengan isyarat tangan seperti gambar di atas dianggap tidak sopan. Di sebagian negara lainnya bahkan bahasa dengan isyarat tangan tersebut hanya digunakan untuk memanggil binatang.

Oleh karena itu, Anda harus sangat berhati-hati ketika berkunjung ke sebuah negara dan bermaksud untuk menggunakan bahasa tubuh tertentu yang dalam budaya Anda merupakan sesuatu yang wajar, namun bisa jadi hal tersebut bermakna sebaliknya di negara yang Anda kunjungi. Untuk kasus di wilayah Indonesia: sebagian besar orang Jawa biasanya akan menggunakan jari telunjuk mereka untuk menunjukkan arah atau untuk menunjuk pada seseorang. Sementara di Madura, masyarakat akan menggunakan ibu jari (jempol) mereka untuk menunjukkan arah atau bermaksud menunjuk pada seseorang. Menunjuk secara langsung dengan menggunakan jari telunjuk akan dianggap kurang sopan dalam budaya masyarakat Madura.

Terkait dengan ragam bahasa dengan isyarat tangan, ada beberapa perbedaan yang harus diketahui oleh semua orang agar tidak terjadi kesalahpahaman karena perbedaan budaya. Seperti yang digambarkan dalam gambar di bawah ini bahwa berbeda negara akan berbeda pula cara mengekspresikan kemarahan atau ketidaknyamanan mereka terhadap suatu situasi. Gambar 1.22 The Angry Traveler's Guide to Obscene Gestures Source: Google Images c.

Facial Expression Perihal ekspresi wajah, tentunya semua orang tahu bahwa senyuman merupakan salah satu bentuk ekspresi bahagia atau senang yang sangat universal karena manusia di seluruh dunia pasti melakukannya ketika mereka sedang bahagia. Namun senyuman sendiri kadangkala memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi seperti apa kita tersenyum dan pada siapa kita tersenyum. Misalnya senyuman yang kita berikan kepada petugas polisi ketika kita sedang berada di kantor polisi dan senyuman yang kita berikan kepada anak-anak ketika sedang berada di sebuah sekolah dasar adalah dua jenis senyuman yang berbeda.

Senyuman yang pertama bisa berarti ucapan terima kasih atau tanda bahwa kita menghormati petugas polisi, sementara senyuman pada situasi kedua dapat diartikan bahwa kita bahagia bisa bertemu dengan anak-anak. Gambar 1.23 Facial Expressions Source: Google Images Selanjutnya, bagi orang Indonesia dan sebagian orang Amerika (terutama mereka yang tinggal di kota-kota kecil), tersenyum kepada orang asing di depan publik merupakan sesuatu hal yang wajar dilakukan. Sementara orang Rusia akan menganggapnya sebagai sesuatu yang aneh dan tampak mencurigakan. Sebaliknya bagi orang Indonesia dan sebagian orang Amerika, orang Rusia dianggap tipikal orang yang jarang tersenyum.

Contoh lainnya yaitu bagi masyarakat **di kawasan Asia Tenggara** (khususnya di Vietnam), senyuman kadangkala juga diartikan untuk menutupi atau menyembunyikan cerita sedih atau sesuatu yang membuat malu. d. Eye Contact "Eye contact **is important because insufficient or excessive eye contact can create communication barriers**" (Bennett, 1991). Di beberapa negara bagian di kawasan Amerika Serikat seperti di area West Coast dan area South America, melihat seseorang ketika melewati mereka adalah sesuatu hal yang wajar dan dapat diterima.

Misalnya, Anda bisa saja melewati dua orang asing ketika Anda sedang berjalan dan membuat kontak mata dengan mereka, tersenyum, dan bahkan mengatakan 'Hai' selama beberapa detik. Gambar 1.24 Making Eye Contact When Speaking to Someone Source: Google Images Beberapa budaya di Indonesia seperti di Madura masih banyak yang tidak terlalu mementingkan adanya kontak mata, terutama dalam hubungan antara santri dengan kyai atau ustadz mereka. Bagi budaya mereka, semakin minim

kontak mata dengan kyai atau ustadz yang mereka anggap sebagai orang yang sangat dihormati, maka hal tersebut akan semakin baik.

Melakukan kontak mata secara intens akan membuat santri dianggap tidak sopan sehingga ketika berbicara mereka akan lebih sering menunduk. Namun, hal seperti ini tidak berlaku dalam sebagian besar budaya lokal Indonesia lainnya. e. Conversational Distance Pada dasarnya setiap orang pasti memiliki 'zona nyaman' ketika mereka sedang berinteraksi dengan orang lain baik itu komunikasi empat mata maupun model komunikasi berkelompok, yang kemudian disebut dengan istilah personal space. Berbeda budaya tentunya juga akan membuat perbedaan dalam conversational distance ini. Selain karena alasan budaya, biasanya faktor internal yang turut mempengaruhi besaran jarak ini adalah tentang kepribadian seseorang.

Seorang yang introvert biasanya akan cenderung menciptakan jarak yang lebih lebar ketika sedang bercakap-cakap dengan lawan bicaranya dibandingkan dengan mereka yang ekstrovert. Untuk tipikal budaya Amerika, biasanya jarak yang dibuat adalah sekitar sepanjang lengan hingga dalam jarak empat langkah kaki tergantung dari situasi dan siapa lawan bicaranya. Dalam budaya Amerika, semakin dekat jarak berarti semakin besar/dekat pula hubungan antar orang tersebut.

Dalam gambar di bawah dapat dilihat dengan jelas bagaimana jarak yang diciptakan oleh dua orang akan menjadi semakin dekat manakala hubungan keduanya juga semakin dekat. Orang Amerika akan merasa tidak nyaman untuk berada dalam jarak yang terlalu dekat dengan seseorang yang baru saja mereka kenal. Gambar 1.25 Conversational Distance between Colleagues Source: Google Images Gambar 1.26 Conversational Distance between Couples Source: Google Images C. Post-Reading Jadi, kedua bentuk komunikasi baik komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal sama-sama memegang peranan penting dalam upaya memahami interaksi lintas budaya.

Pada dasarnya, merupakan naluri alamiah manusia bahwa mereka akan selalu merasa jauh lebih nyaman ketika mereka berinteraksi dengan seseorang yang berasal dari latar belakang yang sama atau setidaknya mereka memiliki beberapa kesamaan. Menyesuaikan diri dengan menemukan kesamaan-kesamaan akan selalu jauh lebih mudah daripada menyesuaikan diri pada perbedaan-perbedaan. Itulah sebabnya mengapa ada begitu banyak orang yang aktif bergabung dalam suatu komunitas tertentu dimana di dalam komunitas tersebut mereka merasa menemukan 'diri mereka' yang sebenarnya karena ikatan 'persamaan' diantara mereka.

Misalnya mereka yang mencintai otomotif akan suka bergabung dengan komunitas

pecinta otomotif; begitu pula mereka yang punya hobi memelihara binatang-binatang buas, maka mereka pun akan bergabung dengan komunitas pecinta binatang reptil. Di komunitas tersebut mereka akan bisa mengekspresikan kegemaran mereka dan mengadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kegemaran mereka. ? Tugas Pertama: Dalam kaitannya dengan pengenalan terhadap komunikasi non-verbal, maka mahasiswa diharapkan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut disertai dengan alasan-alasannya. 1.

Berdasarkan pada pembahasan di atas, tidak semua bahasa tubuh dalam komunikasi non-verbal bersifat universal. Bahasa tubuh apa sajakah menurut kalian yang memiliki makna yang sama di lebih dari satu budaya? Dan bahasa tubuh seperti apakah yang berbeda-beda antara budaya satu dan budaya yang lain? Sebutkan contohnya dalam kehidupan sehari-hari serta termasuk dalam ragam bahasa tubuh apa (ekspresi wajah, bahasa dengan isyarat tangan, jarak percakapan, kontak mata, dsb)! 2.

“Conversational distance” bisa pula dikatakan sebagai penciptaan jarak/ruang yang secara tidak langsung membangun invisible walls (batas yang tak nyata) diantara dua orang atau lebih. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, jika seseorang yang baru saja Anda kenal berdiri terlalu dekat dengan Anda (karena dalam budaya mereka hal tersebut merupakan hal yang wajar), apakah yang akan Anda katakan atau lakukan? Apakah Anda akan langsung menyampaikan ketidaknyamanan Anda kepada orang tersebut? Manakah yang Anda pilih untuk memberitahukan kepada orang tersebut: komunikasi verbal atautkah komunikasi non-verbal? Jelaskan alasan Anda! 3.

Apakah wajar jika seseorang menilai orang lain hanya berdasarkan pada sikap dan perilaku mereka? Atautkah menilai seseorang berdasarkan pada norma-norma budaya yang mereka anut? Apakah Anda setuju? Mengapa atau mengapa tidak? 4. Terkait dengan ekspresi emosi yang biasanya digambarkan melalui ekspresi wajah, apakah orang-orang dalam budaya Anda mengekspresikan kesenangan atau kesedihan mereka secara terbuka? Misalnya mereka menunjukkan emosi mereka di depan publik seperti dengan teman-teman atau dengan rekan kerja. 5.

Jelaskan bagaimana seseorang dapat mengalami kesalahpahaman terkait dengan bahasa non-verbal yang berbeda dari budaya mereka? Apakah hal seperti ini pernah terjadi pada Anda? Jika ya, tolong dimana dan dalam situasi seperti apa hal tersebut terjadi? Dan bagaimana reaksi Anda terhadap hal tersebut? ? Tugas Kedua: Berdasarkan pemahaman Anda mengenai komunikasi non-verbal, silahkan Anda mempraktekkan beberapa bahasa tubuh (komunikasi non-verbal) di depan kelas sesuai dengan situasi yang dijabarkan di bawah ini. Praktekkan sesuai dengan yang bisa diterima dalam budaya Anda. 1. Anda tidak dapat mendengar suara teman Anda. 2. Anda ingin agar

seorang anak kecil mendatangi Anda. 3. Teman Anda akan masuk ke sebuah ruangan untuk wawancara.

Ucapkan semoga sukses kepada dia. 4. Seseorang bertanya sesuatu kepada Anda, namun Anda tidak tahu jawabannya. 5. Anda ingin mengatakan kepada teman Anda bahwa perkuliahannya sangat membosankan. 6. Anda memberi tanda kepada teman Anda bahwa orang yang sedang berbicara di telepon berbicara terlalu banyak dan tidak penting. 7. Anda sudah memasuki sebuah restoran dan duduk di meja ketika Anda baru saja menyadari bahwa harga makanan yang paling murah di tempat itu cukup mahal bagi Anda. BAB VI HUBUNGAN PERTEMANAN DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA A.

Pre-Reading "Everyone's friend is no one's friend" (Italian Proverb) "Friends are made in wine and proven in tears" (German Proverb) "Cooked at one stirring makes friends too easily" (Chinese Proverb) "To those we love best, we say the least" (Filipino Proverb) "When husband and wife agree, they will be able to dry up the oceans with buckets" (Vietnamese Proverb) 1. Apakah Anda tahu makna dari masing-masing peribahasa di atas? Beberapa dari peribahasa tersebut bermakna universal, sementara beberapa lainnya tidak. Coba tentukan peribahasa mana saja yang bermakna universal tersebut! 2.

Bagaimana menurut Anda, apakah faktor perbedaan budaya turut mempengaruhi cara seseorang berteman dan menjaga pertemanan tersebut? 3. Dalam budaya Anda, jelaskan bagaimana ketika seseorang bertemu dengan orang yang berbeda jenis kelamin dan bagaimana ketika mereka bertemu dengan orang yang satu jenis kelamin! 4. Dalam budaya Anda, apakah ketika Anda dan teman Anda saling berjauhan tempat tinggal; pertemanan kalian tetap terjalin? 5. Apakah Anda pernah menjalin pertemanan dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda? Bagaimana menurut Anda? B.

The Meaning of Friendship Among Cultures Berbicara tentang kata 'friend', dalam kamus Oxford Dictionary kata teman didefinisikan sebagai: "one attached to another by affection or esteem". Dalam budaya Amerika dan sebagian negara di dunia, definisi kata teman sendiri bisa sangat beragam. Teman bisa diartikan banyak hal diantaranya: teman dekat semasa kecil, sahabat, teman baru, teman dalam lingkup keluarga (family friend), teman sekolah, teman dalam tim atau komunitas tertentu, rekan kerja, teman sekamar, kenalan, atau bahkan teman perempuan/teman laki-laki (kekasih). Jadi dalam praktek kehidupan sehari-hari, kata teman bisa lebih bebas didefinisikan tergantung dari faktor kedekatan, faktor hubungan dengan keluarga, faktor kondisi lingkungan, dan lain sebagainya.

Seseorang mungkin akan memiliki banyak teman, namun mereka hanya akan memiliki beberapa teman dekat. Dalam budaya Amerika dan beberapa negara Barat pada

umumnya, merupakan hal yang wajar untuk saling mencium atau menempelkan pipi ketika bertemu dengan teman dari teman kita yang baru dikenal. Namun di sebagian besar negara di kawasan Asia biasanya mereka hanya akan berjabat tangan saja. Di beberapa negara Islam misalnya di Arab biasanya orang yang berbeda jenis kelamin tidak diperbolehkan untuk saling menyentuh, sekalipun hanya berjabat tangan.

Warga dunia banyak membuat stereotip bahwa tipikal orang Amerika cukup ramah bahkan ketika berkomunikasi dengan orang asing, namun mereka jarang memiliki teman dekat karena pertemanan yang mereka miliki dikategorikan sebagai sesuatu yang tidak benar-benar nyata atau palsu. Palsu disini maksudnya adalah bahwa orang Amerika menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk hal-hal yang benar-benar produktif seperti mendedikasikan komitmen besar mereka untuk keluarga, pekerjaan, dan beberapa proyek sukarela di sekolah maupun di komunitas mereka. Kesibukan itulah yang membuat banyak orang Amerika memiliki waktu sedikit untuk menjalin pertemanan secara intim atau dekat.

Contoh ini bukan untuk mengeneralisasi tipikal orang Amerika karena pasti masih ada sebagian dari mereka yang memiliki waktu cukup untuk menjalin dan menjaga jalinan pertemanan mereka. Di sisi lain, tipikal sebagian orang Indonesia misalnya orang Madura dan orang Padang yang memiliki ikatan pertemanan yang sangat kuat antara satu orang dengan orang lainnya yang berasal dari satu daerah. Misalnya ketika ada orang Madura dan orang Padang yang merantau ke suatu daerah, maka biasanya di daerah tersebut akan terbentuk perkumpulan atau komunitas orang Madura dan orang Padang.

Mereka akan saling membantu dan jalinan pertemanan mereka akan menjadi semakin erat dan menjadi seperti saudara karena sama-sama menganggap bahwa mereka senasib sepenanggungan. Bahkan ketika ada orang Madura yang telah merantau ke Kalimantan atau Papua dan ia mendapatkan jabatan yang cukup tinggi di sebuah institusi atau perusahaan, maka ia tidak segan akan menolong teman-temannya baik untuk bekerja maupun pertolongan dalam bentuk lain. Sejauh apapun mereka merantau, ikatan pertemanan sesama orang dari budayanya akan selalu kuat.

Hal ini agak berbeda dari orang-orang Jawa misalnya yang tidak terlalu memperhatikan ikatan pertemanan terutama ketika berkaitan dengan sebuah kepentingan. Sementara dari daratan Eropa yaitu di Inggris dan Irlandia, tempat favorit mereka untuk nongkrong bersama teman-temannya adalah di sebuah bar atau cafe sembari minum bir. Satu hal yang mempersatukan sesama orang Irlandia adalah kebiasaan mereka minum bir Guinness dimanapun mereka berada. Biasanya orang Irlandia tidak bisa terlalu dekat dalam menjalin pertemanan terutama dengan mereka yang berasal dari budaya yang

berbeda.

Mereka hanya akan terlihat akrab ketika berada di ranah publik. Dalam budaya Irlandia, hubungan pertemanan atau persahabatan tidak selalu harus saling mengunjungi atau saling berinteraksi secara rutin. Hal ini cukup berbeda dengan tradisi pertemanan di sebagian negara di kawasan Afrika. Di Nigeria misalnya, seseorang bisa menjalin pertemanan sekalipun mereka berbeda kegemaran atau profesi atau sekolah. Di negara tersebut merupakan hal yang wajar ketika seseorang yang hobi traveling berteman dekat dengan seorang kutu buku dan seorang yang memiliki bisnis hebat.

Justru dari perbedaan-perbedaan itulah mereka bisa saling belajar dan saling mengenal karakter satu sama lain. Sebagai tambahan, pertemanan di sebagian negara Afrika berarti bahwa mereka akan rutin saling mengunjungi atau sekadar keluar bersama untuk jalan-jalan atau makan bersama. C. Friendliness vs Friendship Orang Amerika (terutama mereka yang tinggal di kota-kota kecil) masih dikenal sebagai orang yang ramah bahkan kepada orang asing.

Bukan merupakan suatu hal yang aneh ketika sedang mengantri di kantor pos atau di toko kelontong misalnya, ada seseorang yang mengajak Anda berbicara dengan topik-topik ringan dan universal seperti "Cuacanya sangat cerah hari ini ya". Dan beberapa menit kemudian mereka akan menceritakan sekelumit kisah hidup atau informasi yang berkaitan dengan kehidupan mereka misalnya, "Ya, istriku sudah lama sekali meninggalkanku" atau sesuatu seperti "Tampaknya aku benar-benar membutuhkan asisten baru karena anak-anakku akan segera pindah ke luar kota" atau hal lain seperti "Aku akan segera menjadi ayah".

Bagi sebagian orang asing di Amerika, hal ini dianggap sangat aneh karena seharusnya kalian tidak mempercayai orang asing untuk menceritakan kehidupan kalian. Bagi orang Amerika sendiri, menceritakan sekelumit kisah hidup mereka kepada orang asing bukanlah hal yang berlebihan karena mereka hanya ingin membagi kebahagiaan atau ingin melepaskan kepenatan sejenak. Bagi mereka, tidak masalah bercerita kepada orang asing karena toh mereka tidak akan bertemu lagi dengan orang tersebut.

Dari beberapa contoh di atas, jelas terlihat perbedaan antara menjalin pertemanan dengan orang baru atau orang asing dan bersikap ramah kepada orang baru atau orang asing. Ketika tujuan utama adalah untuk mendapatkan teman baru, maka biasanya pertanyaan atau pernyataan yang dilontarkan adalah yang bersifat universal dan umum. Seperti ketika seorang solo traveler yang sedang berada di kereta dan merasa bosan sendiri, biasanya ia akan mulai membuka percakapan dengan teman di sebelahnya dengan topik-topik ringan dan umum.

Sementara itu, mereka yang bertujuan hanya untuk bersikap ramah kepada orang baru biasanya bisa jadi agak berlebihan seperti yang telah disebutkan di atas. Kedua tujuan di atas pada dasarnya sama-sama baik selama Anda benar-benar tahu bagaimana menempatkan sikap Anda ketika berhadapan dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. D. Perbedaan dalam Hubungan Personal Dalam budaya Amerika pada umumnya, laki-laki dan perempuan bisa menjalin hubungan yang sangat dekat.

Dalam kaitannya dengan masyarakat yang berasal dari budaya dimana hubungan antara laki-laki dan perempuan (dimana tidak ada ikatan pernikahan) dibatasi atau bahkan dilarang sama sekali, tentunya budaya ala Amerika ini bisa sangat membingungkan. Laki-laki dan perempuan yang masih lajang maupun mereka yang telah menikah atau bertunangan bisa saling berinteraksi secara intim dan menjadi teman dekat serta saling berbagi permasalahan personal mereka tanpa terlibat dalam hubungan romantis. Anak-anak kuliah bahkan tanpa canggung akan tinggal bersama dalam satu kamar apartemen sebagai teman sekamar sekalipun mereka berbeda jenis kelamin. Hal ini mereka lakukan karena alasan untuk menemukan kecocokan satu sama lain.

Begitu pula yang terjadi dengan pasangan laki-laki dan perempuan yang tinggal bersama sebelum mereka menikah. Bagi mereka, sebelum mereka memutuskan untuk menikah; mereka harus benar-benar tahu bagaimana keseharian dari pasangan mereka karena mereka beranggapan bahwa memilih pasangan untuk dinikahi bukan berarti hanya memilih teman hidup, tapi juga rekan kerja, teman dekat, sahabat, orang tua, dan juga teman untuk saling berbagi peran. Gambar 1.27 Personal Relationship: What's on Their Mind? Source: Google Images Konsep pernikahan model seperti ini mungkin dianggap aneh dan tidak biasa dalam beberapa budaya lain.

Lebih lanjut, dalam budaya Amerika sangat umum didengar istilah-istilah seperti 'pacar ibuku' (yang belum tentu adalah ayahku), 'kekasih ayahku' (yang belum tentu adalah ibuku), 'kekasihku' (yang belum tentu ayah atau ibu dari anak-anakku), 'teman baikku' (yang sekaligus adalah teman sekamarku), atau bahkan 'pacarku' (yang dikatakan oleh seorang perempuan kepada perempuan lain atau seorang laki-laki kepada laki-laki lainnya). Seorang single parent karena perceraian yang kesekian kalinya bukan lagi hal yang aneh, begitu pula dengan seseorang yang menikah lagi untuk kedua atau ketiga atau keempat kalinya.

Ada pula orang-orang yang baru menikah setelah memasuki usia 40 atau 50 tahun dengan alasan untuk mencari teman hidup atau teman untuk berkeliling dunia. Bahkan di beberapa negara Eropa, berganti-ganti pasangan atau saling bertukar pasangan sudah merupakan hal yang umum terjadi. Hal menarik lainnya adalah fakta bahwa

semakin banyak orang-orang yang memilih untuk menunda pernikahan mereka atau memilih menjadi lajang hingga usia matang.

Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya tingkat kesejahteraan para perempuan karena mereka memiliki pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang mapan sehingga memandang bahwa pernikahan bukan lagi merupakan sebuah kebutuhan (terutama untuk alasan keamanan finansial), namun lebih kepada pilihan hidup. Hal ini kemudian yang menjadi penyebab utama mengapa pertanyaan personal semacam "Kapan Anda akan menikah?" atau "Kenapa Anda tidak menikah?" menjadi sesuatu yang sangat sensitif dan tidak lazim ditanyakan. Nilai-nilai dari budaya Amerika salah satunya adalah mengenai individualisme sehingga mereka sangat tidak suka jika ada orang yang menanyakan seputar kehidupan pribadi mereka misalnya tentang pernikahan dan anak. E.

Mobilitas dan Hubungan Pertemanan Secara geografis, orang Amerika cenderung sering bergerak dan terus berpindah. Setidaknya dalam kurun waktu tertentu mereka akan pindah dari satu tempat ke tempat lain karena berbagai alasan diantaranya karena alasan pindah kerja, mengikuti kuliah atau sekolah di tempat yang jauh, berkuliah di lebih dari satu kampus, menikah, memiliki anak, atau hanya ingin suasana baru dan merubah kehidupan mereka. Oleh karena itulah, orang Amerika biasanya akan lebih mudah mengakhiri suatu hubungan atau memiliki hubungan yang putus sambung atau memiliki hubungan yang sebentar atau pendek.

Misalnya saja, seseorang menjalin hubungan pertemanan dengan sekelompok wali murid di sekolah TK anaknya. Seringkali hubungan tersebut akhirnya akan merenggang seiring dengan tamatnya sekolah TK anaknya dan harus pindah ke sekolah lain. Bagi mereka yang berasal dari budaya yang jarang atau bahkan tidak pernah pindah dari satu tempat ke tempat lain, mungkin hubungan sementara semacam ini dianggap sangat membingungkan. Namun bagi tipikal orang Amerika sendiri, kemampuan mereka untuk cepat menjalin pertemanan dengan orang baru menjadi salah satu 'syarat wajib' jika mereka ingin terus bertahan di tempat yang baru.

Berdasarkan dari pengalaman seorang mahasiswa asal Filipina yang menempuh studinya di Amerika selama beberapa tahun, saran paling penting yang bisa ia berikan kepada para pendatang di Amerika adalah: "Don't be passive when it comes to making friends with Americans. Begin conversations, extend invitations, and make the first move". Jadi, ketika akan menjalin pertemanan dengan orang Amerika, Anda harus aktif memulai percakapan dengan mereka. Anda juga bisa saja mengundang mereka dalam acara-acara keluarga atau pesta misalnya.

Kadangkala orang Amerika terkesan susah diajak berteman karena sebenarnya mereka khawatir **tidak memiliki waktu yang cukup** untuk menjalin model pertemanan jangka panjang yang memiliki komitmen tertentu. Kadangkala orang menyangka bahwa orang Amerika tidak perhatian kepada teman atau sahabat mereka. Faktanya, orang Amerika memang tidak diajarkan untuk sering menelepon atau sering mengunjungi teman dalam waktu yang rutin. Mereka hanya akan membantu ketika teman mereka mengatakannya secara spesifik.

Sementara seringkali si teman **yang berasal dari budaya yang berbeda** tersebut justru merasa tidak enak untuk berbicara langsung bahwa mereka butuh misalnya sekadar telepon ucapan simpati atau kunjungan singkat. Sekali lagi, orang Amerika selalu mengutamakan nilai individualisme mereka yang bukan berarti mereka tidak peduli tapi mereka ingin memberikan waktu sendiri bagi teman mereka yang mereka anggap penting dalam budaya mereka. Hal inilah yang sering disalahartikan. Contoh lainnya adalah ketika ada dua orang, yang satu berasal dari Amerika (sebut saja namanya James) sementara satunya lagi berasal dari Rusia (sebut saja namanya Fredrik).

Suatu saat, Fredrik memiliki masalah dengan pinjamannya di bank dan ia meminta bantuan James untuk meminjam sejumlah uang lagi di bank atas nama dia. James menolak dengan alasan hal tersebut terlalu berlebihan karena ia juga masih harus menanggung biaya hidup keluarganya. Sementara Fredrik yang menganggap bahwa James adalah teman dekatnya merasa bahwa ia tidak melakukan sesuatu yang melanggar norma dan aturan. Pada akhirnya pertemanan mereka pun menjadi semakin renggang.

Hal di atas bisa terjadi karena Fredrik merasa tersinggung dan kecewa karena James tidak mau membantunya ketika ia sedang dalam kesulitan. Dalam budaya Rusia, meminjam kepada teman atau meminjam namanya sebagai jaminan bank merupakan hal yang wajar. Sementara dalam budaya Amerika, hal ini dianggap sebagai sesuatu yang sudah melebihi batas kewajaran karena seharusnya masalah yang berkaitan dengan keuangan diselesaikan dengan sebuah agensi atau organisasi tertentu untuk dana talangan. Gambar 1.28 Friendship Concepts Around the World Source: Google Images F. Post-Reading Hubungan pertemanan bisa menjadi sangat kompleks ketika dihadapkan pada situasi interaksi lintas budaya.

Segala bentuk kesalahpahaman akan lebih sering terjadi pada mereka yang menjalin pertemanan dengan **orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda**. Namun bukan berarti bahwa mereka yang menjalin pertemanan dengan orang dari budaya yang sama tidak akan mengalami kesalahpahaman dan masalah-masalah lainnya, hanya saja kemungkinan terjadinya benturan budaya akan lebih sedikit.

Berdasarkan pada penjabaran di atas, diharapkan mahasiswa akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan diskusi berikut: ? Tugas Pertama: 1. Ada beberapa variasi hubungan **antara laki-laki dan perempuan** dalam budaya Amerika.

Di negara Anda, apakah **merupakan suatu hal yang** wajar jika ada sepasang kekasih yang belum terikat pernikahan tinggal bersama dalam satu rumah atau apartemen? Apakah dapat diterima ada dua orang berlainan jenis yang tinggal bersama sebagai teman sekamar? Apakah Anda mengenal orang Amerika atau orang asing lainnya yang tinggal bersama? Jika ya, apakah mereka sepasang kekasih atau mereka tinggal bersama untuk alasan yang lain? Diskusikan masalah-masalah ini dengan teman Anda. 2. Jika ada seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sama-sama telah menikah dan masih menjalin persahabatan (dalam arti sering pergi bersama), apakah Anda pikir hal tersebut wajar (berdasarkan pendapat pribadi Anda atau berdasarkan pada budaya yang Anda anut)? 3. Di Amerika sendiri terjadi peningkatan orang-orang yang memilih untuk menunda pernikahan karena alasan karir atau hal lainnya **dari tahun ke tahun.**

Apakah hal yang sama juga terjadi di negara Anda? Apakah alasan mereka sama dengan **apa yang terjadi di** Amerika? 4. Bagaimana peran media sosial dan internet di era teknologi sekarang ini terhadap kesempatan atau kemungkinan seseorang menjalin pertemanan dengan **orang yang berasal dari latar belakang budaya yang** berbeda? 5. Berdasarkan pada pembahasan di atas, jelas disebutkan bahwa untuk bisa menjalin pertemanan dengan orang Amerika, warga asing atau pendatanglah yang harus aktif mengajak terlebih dahulu.

Apakah saran terbaik yang bisa Anda berikan bagi warga pendatang yang ingin menjalin pertemanan dengan orang-orang dari negara asal Anda? ? Tugas Kedua: Perhatikan contoh kutipan dan peribahasa-peribahasa tentang pertemanan berikut dan jawablah pertanyaannya! 1. Spanish Proverb: There is no better mirror than an old friend 2. Arabic Proverb: If your friend be honey, do not eat him 3. Persian Proverb: One is never a friend by force 4. English Proverb: - **Make new friends and keep the old, one is silver and the other gold** - You may find your worst enemy or bestfriend in yourself 5.

Don't **walk in front of** me, **I may not follow** Don't walk behind me, **I may not lead** Walk beside me, and just be my friend - Albert Camus (French writer born in Algeria, 1911-1960) 6. Friendship is the inexpressible comfort of feeling safe with a person having neither to weigh thoughts nor measure words - George Elliot, pen name for Mary Ann Evans (English novelist, 1819-1880) Pertanyaan: 1. Diskusikan bersama temanmu apakah makna dari masing-masing peribahasa dan kutipan di atas? 2.

Apakah Anda mengetahui peribahasa lainnya yang berkaitan dengan hubungan

pertemanan? Atau tuliskan peribahasa tentang pertemanan dalam budaya dan bahasa Anda! ? Tugas Ketiga Perhatikan dua studi kasus berikut dan diskusikan pertanyaan-pertanyaan yang menyertainya! Buat kelompok kecil, jawablah pertanyaan-pertanyaan yang menyertainya, diskusikan bersama, dan buatlah ringkasan dari hasil diskusi tersebut dan bacakan di depan kelas. a. Kasus pertama: "A Date with Mona" John: seorang warga negara Amerika yang sedang menempuh studi di luar negeri Mona: teman sekelas John di negara tempat John belajar John menempuh studi S2 untuk belajar tentang sejarah dan bahasa.

Di kelas sejarah, ia bertemu dengan seorang perempuan muda yang cantik, Mona. Setelah beberapa minggu berkenalan, John mengetahui bahwa ayah Mona adalah seorang ahli sejarah terkenal di kota tersebut dan telah menulis beberapa buku sejarah. Mona, yang mengetahui bahwa John sangat tertarik mempelajari tentang sejarah dan bahasa, mengundang John untuk makan malam di rumahnya. John memenuhi undangan tersebut. Setelah menyajikan makan malam, ibu Mona, Mona, dan saudara perempuannya 'menghilang' di ruangan belakang. Sementara John bercakap-cakap dengan ayah Mona dan dua saudara laki-lakinya.

Setelah undangan pertama itu, Mona mengundang John kembali atas permintaan sang ayah. Seperti undangan sebelumnya, ibu dan saudara perempuannya segera 'menghilang' setelah menyajikan makan malam. Namun kali ini, ayah dan saudara laki-lakinya harus segera pergi karena ada keperluan. Mona pun menemani John berbincang-bincang di ruang tamu. Untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya, John pun bermaksud mengundang Mona ke apartemennya untuk makan malam. John tinggal sendiri di apartemennya dan ia bahkan mengajak Mona untuk memasak bersama di dapur kecilnya. Tiba-tiba saja Mona merasa marah dan berkata: "Aku tidak pernah menyangka kau akan menganggapku perempuan seperti itu!".

John pun kebingungan karena ia merasa tidak berbuat kesalahan apapun. 1. Mengapa Mona merasa marah dan tersinggung? 2. Menurut Anda, kira-kira darimanakah Mona berasal? 3. Menurut Anda, apakah sikap John tersebut terlalu berlebihan? 4. Dalam budaya Anda, apakah termasuk wajar **apa yang dilakukan oleh** Mona terhadap John? b. Kasus kedua: "At an American Party" Malita dan Palil: sepasang imigran yang baru saja datang di USA Jan: sponsor Malita dan Palil selama berada di USA Sebagai pendatang di USA, Malita dan Palil sangat ingin memiliki teman.

Jan memiliki inisiatif untuk mengadakan sebuah pesta dimana ia akan mengundang sebagian teman-temannya untuk hadir di pesta tersebut sehingga Malita dan Palil bisa mengenal mereka. Saat pesta berlangsung, semua teman-teman Jan merasa sangat menikmati dan mereka senang bertemu dengan Malita dan Palil. Di akhir perjumpaan,

mereka saling berbagi nomor telepon. Malita dan Palil merasa sangat senang dan mereka berpikir bahwa ternyata orang Amerika sangat ramah dan sangat mudah diajak berteman.

Namun hingga beberapa minggu setelah pesta tersebut, tak ada seorangpun teman-teman Jan yang menelepon mereka atau mengunjungi mereka lagi. Hal ini membuat Malita dan Palil bingung karena saat di pesta mereka semua sangat ramah tapi mengapa mereka mengingkari janji mereka untuk saling menelepon. Mereka sebenarnya ingin menanyakan hal tersebut kepada Jan, namun budaya mereka mengajarkan rasa gengsi yang begitu tinggi sehingga akhirnya mereka urung menanyakan perihal tersebut kepada Jan. 1.

Menurut kalian, berasal dari budaya manakah Malita dan Palil? 2. Mengapa sikap orang Amerika tampak begitu ramah dan memberikan perasaan kepada Malika dan Palil bahwa sangat mudah berteman di Amerika? Hubungkan hal ini dengan konsep pertemanan dan keramahan yang telah dijabarkan di atas! 3. Mengapa teman-teman Jan tidak menelepon atau mengunjungi Malita dan Palil? 4. Apakah prasangka Malita dan Palil tentang tipikal orang Amerika itu benar? BAB VII HUBUNGAN KELUARGA: TIPE, KONSEP DAN TRADISI A.

Pre-Reading Bisa dikatakan bahwa hampir semua hal yang ada pada diri seseorang berasal dan berawal dari pembentukan karakter di keluarga. Keluarga-lah yang menjadikan seperti apa diri seseorang sekarang, yang berpengaruh besar terhadap bagaimana cara seseorang bersikap, berpikir, dan berperilaku di masyarakat. Sebagian pengaruh lainnya berasal dari lingkungan dan bagaimana seseorang mau mengembangkan dirinya. 1. Bagaimana konsep keluarga dalam tradisi dan budaya Anda? 2. Apa sajakah konsep keluarga di Amerika yang Anda ketahui? 3.

Bagi Anda, apakah yang mendefinisikan sebuah keluarga? Siapa sajakah keluarga yang tinggal bersama Anda? Dan apakah peran dan tanggung jawab Anda di dalam keluarga? 4. Apakah orang tua Anda memegang peran paling vital terhadap diri Anda ketika Anda masih kecil hingga usia remaja? Pada usia berapakah orang tua Anda mempercayai Anda untuk membuat keputusan sendiri? Keputusan seperti apakah yang dapat Anda buat dan tentukan sendiri? Apakah Anda pikir anak-anak di Amerika memiliki kebebasan lebih bila dibandingkan dengan anak-anak dalam budaya Anda? 5.

Di negara Anda, menjadi tanggung jawab siapakah untuk merawat orang tua? Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perawatan dan bakti kepada orang tua? 6. Biasanya pada usia berapakah anak-anak di Amerika mulai belajar hidup mandiri dan keluar dari rumah orang tuanya? Apakah rentang usia tersebut sama dengan yang

terjadi di budaya Anda? 7. Dalam budaya Anda, bagaimana peran orang tua setelah anak-anaknya menikah dan memiliki anak? Apakah orang tua masih harus memiliki tugas untuk mengasuh cucu-cucu mereka? Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap hal tersebut? Coba bandingkan hal ini dengan yang terjadi di Amerika dan belahan dunia lain! B. Child-Raising Concept Pada dasarnya semua negara, semua tempat, dan semua budaya memiliki konsep dasar yang sama tentang fungsi dari sebuah keluarga yaitu sebagai tempat belajar dan bernaung pertama kali.

Ketika seseorang dilahirkan ke dunia, saat itulah terjadi suatu proses akulturasi yang merupakan proses untuk mengajari generasi berikutnya tentang tradisi dan budaya leluhurnya. Di Amerika sendiri, sudah merupakan hal yang umum terjadi ketika bayi yang baru berumur beberapa minggu ditempatkan di kamar terpisah dari orang tuanya. Dalam budaya Amerika hal ini terjadi karena dua alasan utama: yang pertama adalah karena alasan ruang. Sebagian besar rumah atau tempat tinggal di Amerika cukup besar untuk memiliki kamar tersendiri bagi masing-masing anak. Alasan kedua mengacu pada nilai budaya Amerika yang sangat menghargai privacy.

Jadi, memisahkan kamar anak sejak ia kecil merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menjaga dan menghargai privasi sang anak sehingga ia terbiasa memiliki ruang sendiri ketika ia tumbuh semakin besar. Selain tentang privasi, hal ini juga dilakukan untuk mengajari anak-anak mengenal tanggung jawabnya sejak dini. Hal ini kemudian menjadi langkah pertama agar kelak mereka memiliki ketahanan serta kemandirian secara personal atau individu. Adapun cara lain yang dilakukan oleh orang tua di Amerika untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang arti kemandirian adalah dengan membiarkan mereka untuk 'bekerja'.

Misalnya saja, anak yang telah berusia sekitar 10 tahun atau lebih akan diajari bagaimana mencari uang seperti dengan membantu tetangga mereka memotong rumput atau memberi makan binatang peliharaan mereka. Anak yang sudah lebih besar akan mencoba untuk mengantarkan koran atau menjadi baby sitter. Dengan melakukan hal-hal tersebut, sejak kecil anak-anak Amerika dan beberapa negara di kawasan Eropa akan belajar tentang arti atau nilai uang. Diharapkan di masa depan mereka akan menjadi pribadi yang tanggung, kuat mental, disiplin, tegas, bertanggung jawab, dan mampu menghargai pekerjaan orang lain.

Itulah sebabnya mengapa sebagian warga di negara-negara maju seperti di Amerika, Eropa, dan Australia lebih peka terhadap lingkungan sekitar mereka. Misalnya, mereka akan langsung memberikan tempat kepada ibu hamil atau orang tua atau orang cacat ketika berada di kereta. Atau mereka akan terbiasa untuk mencuci, menyetrika, dan memasak keperluan mereka sendiri. Gambar 1.29 Child Raising Concepts Source:

Google Images Hal-hal yang disebutkan di atas mungkin berbanding terbalik dengan budaya Asia.

Untuk urusan privasi, sebagian orang Asia jarang sekali yang membiarkan bayi atau anak usia balita untuk tidur sendiri di kamar terpisah dari orang tuanya. Biasanya bahkan anak-anak akan terus tidur satu kamar dengan orang tua hingga mereka usia sekolah dasar atau lebih. Bagi budaya Asia (misalnya di Indonesia dan India), kebersamaan adalah yang terpenting dan tidak terlalu mempertimbangkan faktor privasi. Selain itu, anak-anak biasanya cenderung diajarkan untuk menjadi manja dan tergantung pada orang lain.

Contohnya, anak-anak masih selalu diawasi ketika mereka sedang bermain dan ketika mereka jatuh atau bertengkar dengan temannya, orang tua seringnya akan cepat membantu dan ikut campur untuk melerai perseteruan yang terjadi. Budaya Barat mengajarkan anak-anak untuk mampu menyelesaikan masalahnya sendiri sejak dini. Misalnya ketika anak jatuh, mereka tidak akan langsung membantu tapi akan membiarkan hingga anak tersebut mampu berdiri sendiri. Mengajari anak-anak berenang sejak bayi juga merupakan salah satu metode mereka untuk belajar menghadapi persoalan dan menemukan cara untuk mengatasinya sendiri.

Sementara budaya Timur cenderung memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi sehingga akan sering muncul kata-kata 'jangan' seperti 'jangan main jauh-jauh', 'jangan terima apapun dari orang asing', 'jangan pegang kaca', dan aneka perintah 'jangan' lainnya. Akibatnya anak-anak akan menjadi lebih tergantung pada keberadaan orang lain di sekitarnya. Lebih lanjut, dalam budaya Barat adalah sesuatu yang tidak lazim ketika anak mereka telah menikah dan memiliki anak, sementara ayah dan ibunya bekerja dan menitipkan anak-anak mereka di rumah nenek dan kakeknya.

Nenek dan kakek biasanya hanya akan bertemu dengan cucu-cucu mereka ketika ada ayah atau ibunya. Mereka merasa bahwa mengurus cucu bukanlah merupakan tanggung jawab dan kewajiban mereka lagi sehingga mereka tidak akan bersedia ketika dititipi cucu sementara orang tuanya pergi atau bekerja. Hal ini berkebalikan dari yang sering terjadi di Indonesia misalnya. Di negara ini masih sering ditemukan nenek dan kakek yang mengurus cucu-cucu mereka sementara ayah dan ibu sang cucu bekerja atau pergi. C.

Young Adulthood Dalam usia muda atau yang lazim disebut usia remaja antara usia tujuh belas hingga usia dua puluh satu tahun, anak-anak di Amerika dan sebagian besar negara-negara di kawasan Eropa akan cenderung untuk mulai berpikir meninggalkan rumah orang tua mereka untuk memulai hidup mandiri. Karena mereka terbiasa dididik

untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri sejak mereka kecil, maka hal ini bukan merupakan hal yang berat atau paksaan bagi mereka. Selain memberikan contoh positif, konsep kemandirian ini juga menimbulkan dampak negatif seperti meningkatkan kemungkinan terjadinya seks bebas karena anak-anak di atas usia delapan belas tahun sudah bisa tinggal sendiri.

Di usia labil ini biasanya mereka masih suka pesta, hura-hura, dan mengundang teman-teman mereka di apartemen dan akhirnya berakhir dengan tidur bersama temannya atau kekasihnya. Dalam budaya Amerika, orang tua masih memegang peran penting ketika anak-anak ingin menikah maupun untuk memilih jenjang pendidikan atau karir yang mereka sukai. Orang tua biasanya hanya akan memberikan saran mengenai apa yang terbaik bagi masa depan mereka namun keputusan akhir sepenuhnya berada di tangan mereka.

Informasi tambahan, anak-anak yang dibesarkan di dalam budaya Barat akan cenderung menganggap orang tua mereka sebagai teman dan bercerita mengenai kisah cinta mereka sudah merupakan hal yang sering mereka lakukan. Misalnya, anak-anak akan bercerita kepada orang tua mereka ketika sang kekasih mengajak tidur bersama atau tinggal bersama dimana keterbukaan tentang persoalan seperti ini belum banyak terjadi pada **anak-anak yang dibesarkan dalam** budaya Timur. Hal ini karena budaya Timur masih banyak mengutamakan pada adat dan norma kesopanan serta kepantasan.

Bahkan, anak-anak usia remaja pun kadangkala juga bisa dengan terbuka berbicara dengan orang tua mereka perihal orientasi seksual mereka, sebuah hal yang hampir tidak mungkin dilakukan dalam budaya Timur. Gambar 1.30 Young Adults Source: Google Images Sebaliknya yang terjadi pada anak-anak usia remaja dalam budaya Timur bahwa mereka biasanya baru sepenuhnya bisa meninggalkan rumah ketika mereka telah menikah. Ada pula sebagian yang memang harus meninggalkan rumah lebih cepat karena alasan pekerjaan atau karena alasan sekolah. Namun hal ini sifatnya hanya sementara karena ketika mereka selesai sekolah misalnya, mereka akan kembali tinggal di rumah orang tua.

Anak-anak usia remaja akan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari orang tua karena alasan keamanan. Orang tua akan lebih banyak bertanya dan lebih banyak merasa khawatir ketika anak-anak mereka pulang terlambat. Mereka khawatir terjadi musibah di perjalanan hingga khawatir terjadi pergaulan yang salah misalnya yang mengarah pada seks bebas atau LGBT. Begitu pula yang terjadi ketika dihadapkan pada persoalan memilih sekolah atau jurusan dalam pendidikan. Campur tangan orang tua masih sangat dominan karena sekalipun orang tua membebaskan pilihan sang anak, pada akhirnya orang tua masih sangat berharap bahwa anak-anaknya akan mengikuti

jejak orang tua.

Misalnya seorang ayah yang berprofesi sebagai dokter biasanya akan mengharapkan anaknya juga bisa menjadi dokter atau seorang ibu yang menggeluti dunia hiburan masih mengharapkan bahwa anaknya bisa mewarisi bakat seninya, dan sebagainya. D. The Elderly Yang dimaksud dengan the elderly disini adalah orang tua dalam rentang usia antara enam puluh hingga sembilan puluh tahun. Di sebagian negara Barat biasanya orang tua akan lebih suka hidup sendiri dan tinggal bersama komunitas mereka atau mereka memang terpaksa hidup sendiri dan mencari teman-teman yang seusia dengan mereka.

Mereka ini biasanya **memilih tinggal di rumah sendiri** hanya berdua saja dengan pasangan mereka atau memilih tinggal di panti jompo (nursing home). Pemerintah dan dinas sosial di sebagian negara maju sangat peduli pada kesejahteraan dan kelangsungan hidup para orang tua ini sehingga pemerintah pun memberikan dukungan finansial dan menjamin biaya hidup mereka. Bagi mereka yang memang memilih untuk tinggal sendiri atau berdua dengan pasangan biasanya akan menghabiskan waktu mereka untuk bepergian keliling dunia.

Model orang seperti ini biasanya memiliki pemikiran bahwa tugas dan kewajiban mereka kepada anak-anak mereka telah selesai dan sekarang adalah waktu yang paling tepat bagi mereka untuk menikmati hidup. Hal ini yang menjelaskan mengapa banyak sekali ditemukan pasangan usia senja yang menikmati liburan mereka di berbagai tempat wisata di penjuru dunia. Sementara hal yang agak berkebalikan terjadi di sebagian budaya masyarakat Timur. Kedudukan orang tua sangat diutamakan dan mereka biasanya akan tinggal bersama anak-anak dan cucu-cucu mereka. Sekali lagi, faktor kebersamaan merupakan nilai yang sangat penting dalam budaya masyarakat Timur.

Oleh karena itu, tak mengherankan jika orang tua akan dengan senang hati membantu untuk mengurus cucu-cucu mereka sebagai salah satu sarana hiburan dan meredakan stres bagi orang dalam rentang usia senja. Dalam budaya masyarakat Timur, misalnya di Indonesia, nenek dan kakek bisa dibantu oleh asisten rumah tangga dalam mengurus dan mengawasi cucu-cucu mereka; namun ada pula yang tidak memiliki asisten rumah tangga karena alasan ekonomi. Sekali lagi, penjelasan-penjelasan di atas bukan dimaksudkan untuk mengeneralisasi bahwa budaya Barat dan Timur memang selalu seperti itu karena ada pula sebagian kalangan masyarakat yang memiliki pemikiran berbeda. Gambar 1.31 The Elderly People Source: Google Images E. The Nuclear and Extended Family Yang dimaksud dengan nuclear family atau keluarga inti baik dalam budaya Timur maupun budaya Barat sebenarnya sama yaitu keluarga yang terdiri dari

ayah, ibu, dan anak-anak.

Sementara extended family adalah keluarga tambahan dari keluarga inti yang bisa termasuk kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, keponakan, dan mertua atau menantu. Dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga, biasanya mereka yang berada di luar keluarga inti tidak terlalu dianggap penting pendapat atau sarannya atau dengan kata lain tidak memegang peranan penting karena orang-orang di luar keluarga inti tersebut juga tidak diharapkan untuk bertanggung jawab terhadap keberlangsungan masa depan anak-anak mereka.

Budaya di Amerika menjelaskan bahwa bukanlah kewajiban dari orang tua untuk memberikan pinjaman kepada anak-anak mereka ketika bermaksud untuk membeli rumah setelah mereka menikah. Walaupun orang tua mereka bersedia membantu sebagian dana untuk uang muka misalnya, hal tersebut akan sangat dihargai namun tidak diharapkan. Hal ini berbeda lagi dengan yang terjadi di beberapa negara Asia dan sebagian etnis tertentu di Amerika (misalnya warga keturunan Chinese-American atau Filipino-American) yang cenderung akan sepenuhnya membantu memberikan dana atau pinjaman kepada anak-anak mereka agar mereka mampu membeli rumah sendiri. Gambar 1.32 The Nuclear and Extended Family Source: Google Images Dalam sebagian kalangan masyarakat di budaya Timur, masih merupakan hal yang wajar ketika anak-anak yang telah menikah masih tinggal di rumah mertua atau di tempat kakak atau adik.

Adapun alasan yang melatarbelakangi antara lain karena belum memiliki rumah sendiri, tidak diperbolehkan oleh orang tua untuk keluar dari rumah mereka, maupun karena alasan tinggal sementara hingga mendapatkan rumah yang sesuai. Khusus untuk alasan kedua yaitu tidak diperbolehkan keluar dari rumah orang tua biasanya sering terjadi pada mereka yang memiliki anak perempuan tunggal. Setelah anak perempuannya menikah, biasanya akan diminta tetap tinggal di rumah orang tua dengan alasan untuk menemani orang tua. F.

Varieties of Families Apa yang disebut sebagai keluarga dalam budaya Amerika pada khususnya bisa sangat beragam dan sangat kompleks. Definisi keluarga yang pertama adalah ketika anak-anak bisa memiliki dua keluarga sekaligus. Misalnya ketika orang tua mereka bercerai, mereka akan menghabiskan sebagian waktu mereka bersama sang ibu sementara sebagian waktu lainnya bersama sang ayah. Begitu pula yang terjadi ketika baik sang ibu maupun sang ayah telah menikah lagi dan memiliki keluarga baru.

Hal yang menarik adalah fakta bahwa betapa masyarakat Amerika sangat terbuka dan merupakan sebuah pemandangan yang umum ketika ada pasangan kekasih yang pergi

makan atau jalan-jalan bersama anak-anak mereka sekaligus bersama ayah/ibu dari anak-anak tersebut. Jadi misalnya Oliver dan Irish adalah pasangan suami istri dan telah dikaruniai dua orang anak perempuan. Beberapa tahun kemudian mereka bercerai dan Oliver telah memiliki kekasih lagi bernama Catherine. Suatu ketika, Oliver mengajak Catherine berlibur bersama anak-anak dan juga bersama ibu mereka, Irish. Mereka semua tampak sangat akrab seperti layaknya sebuah keluarga besar. Suatu hal yang mungkin jarang sekali ditemukan di dalam budaya Timur.

Dalam budaya Timur sendiri biasanya ketika sepasang suami istri telah bercerai, mereka akan cenderung menempuh jalan mereka sendiri-sendiri tanpa melibatkan pasangan sebelumnya kecuali untuk urusan anak. Konsep keluarga selanjutnya adalah ketika ada dua orang laki-laki atau dua orang perempuan (mereka yang merupakan pasangan sejenis) dengan ataupun tanpa anak memutuskan untuk membentuk sebuah keluarga. Dalam lingkup budaya Amerika dan sebagian budaya Barat, hal tersebut dapat diterima oleh masyarakat mengingat **di beberapa negara Eropa** dan juga di beberapa negara bagian di Amerika telah melegalkan adanya pernikahan sesama jenis.

Sebaliknya, di dalam sebagian besar budaya Timur dan sebagian budaya Barat hal seperti ini masih menjadi sesuatu yang terus dipertentangkan dan bahkan ditolak oleh masyarakat. Jangankan untuk hidup dan tinggal bersama, untuk mengakui bahwa mereka menyukai sesama jenis pun masih banyak yang tidak berani karena kekhawatiran terhadap stigma sosial di masyarakat. Konsep selanjutnya adalah mengenai pasangan kekasih yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau pasangan yang belum menikah tapi memutuskan untuk tinggal bersama dalam satu rumah juga dapat mendeklarasikan diri mereka sebagai sebuah keluarga.

Begitu pula yang terjadi pada para orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab penuh untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak-anak seorang diri. Para orang tua tunggal ini juga dikategorikan dalam definisi dan konsep keluarga. Gambar 1.33 Varieties of Families Source: Google Images Di kawasan Amerika sendiri, masyarakat yang berasal dari kawasan bagian Barat dan Timur cenderung lebih toleran terhadap segala bentuk perbedaan bila dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di kawasan bagian Selatan atau bagian Tengah. Alasan utamanya adalah masyarakat yang memiliki norma dan keyakinan agama yang kuat biasanya akan cenderung lebih tertutup terhadap tipe- tipe dan konsep keluarga non-tradisional seperti yang disebutkan di atas.

Sementara dalam konsep keluarga tradisional yang terdiri dari sepasang suami istri dan anak-anak mereka, makna dari pernikahan dalam budaya Barat bisa dikatakan sangat berbeda dengan makna pernikahan dalam tradisi dan budaya Timur yang sangat sakral.

Di Amerika misalnya, pernikahan adalah murni tentang kesepakatan untuk membina hidup bersama antara suami dan istri. Orang tua mungkin atau mungkin juga tidak dimintai persetujuan mengenai rencana pernikahan anak-anak mereka. Jadi pernikahan bisa terjadi hanya dengan dihadiri oleh pasangan kekasih bersama dengan beberapa teman atau sahabat mereka tanpa harus dihadiri oleh orang tua masing-masing.

Konsep pernikahan dalam budaya Amerika hanya saling bertukar janji dan saling menandatangani perjanjian serta buku nikah. Lebih lanjut, ketika seorang ibu melahirkan; maka ia akan mendapatkan maternity leave hingga enam bulan untuk memberikan kesempatan masa pemulihan pasca melahirkan dan juga untuk merawat bayi mereka. Sementara pihak perusahaan atau institusi juga akan memberikan paternity leave kepada para ayah yang baru saja mendampingi istrinya melahirkan. Durasi paternity leave ini bisa beragam tergantung pada kebijakan perusahaan atau institusi.

Adapun tujuan utamanya adalah untuk memberikan kesempatan kepada para ayah agar bisa mendampingi istrinya, membantu merawat bayi hingga membantu mengurus rumah selama sang istri menjalani masa pemulihan pasca melahirkan. Di sebagian negara di Asia (seperti di Indonesia dan Malaysia), cuti melahirkan hanya diberikan antara dua hingga tiga bulan bagi perempuan sementara bagi laki-laki tidak ada waktu khusus untuk cuti mendampingi istri. Swedia, Kroasia, dan Kanada menempati tiga posisi tertinggi dalam memberikan maternity leave dengan durasi terpanjang dipegang oleh Swedia dengan durasi hingga 56 minggu plus tambahan 13 minggu.

Selain itu ada pula Denmark, Serbia, dan Inggris yang menempati urutan-urutan atas dalam hak cuti melahirkan (berdasarkan data dari www.payscale.com yang diunggah pada bulan Maret 2017). Alasan utama mengapa banyak negara maju yang memberikan hak cuti melahirkan yang cukup panjang adalah fakta bahwa semakin lama seorang bayi mendapatkan ASI dari ibunya, maka angka harapan hidupnya akan semakin besar mengingat ASI adalah sumber makanan utama bagi bayi yang sangat bermanfaat untuk kesehatan serta daya tahan tubuhnya terhadap resiko terkena beragam jenis penyakit. G. Ayah dan Ibu yang Bekerja Secara tradisional, ada perbedaan tanggung jawab dan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan.

Laki-laki bertanggung jawab terhadap dukungan finansial kepada istri dan anak-anak mereka, sementara perempuan bertanggung jawab terhadap dukungan emosional seperti merawat dan membesarkan anak-anak serta membereskan rumah. Namun pada era modern seperti sekarang ini, hal tersebut sudah banyak mengalami pergeseran makna seiring dengan semakin bebas dan banyaknya perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Hal ini pertama kali didobrak oleh gerakan feminisme yang mengusung

adanya kesetaraan gender dalam berbagai sektor kehidupan. Kedudukan laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga pun mengalami perubahan yang cukup dramatis.

Pandangan masyarakat semakin terbuka bahwa perempuan juga harus cerdas dan tegas serta memiliki power yang setara dengan laki-laki. Selain itu, banyak keluarga yang memiliki anggapan bahwa kondisi sosial ekonomi yang semakin labil menuntut mereka untuk tidak mengandalkan penghasilan hanya dari satu pintu saja. Dengan semakin banyaknya perempuan yang bekerja di luar rumah, maka tantangan bagi mereka pun semakin berat karena selain bekerja, perempuan juga masih memiliki tanggung jawab sebagai seorang istri dan seorang ibu.

Ada sebagian dari para perempuan tersebut bekerja karena alasan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan ada pula yang bekerja untuk mengejar karir dan cita-cita mereka serta untuk mengembangkan diri mereka. Di beberapa negara maju, sudah merupakan hal yang wajar ketika kedua orang tua sibuk bekerja dan membutuhkan bantuan asisten rumah tangga maupun lembaga-lembaga penitipan anak untuk membantu menjaga anak-anak mereka ketika mereka masih harus bekerja. Baik karena alasan finansial maupun karena alasan keamanan, ada sebagian kalangan masyarakat yang lebih memilih untuk menitipkan sementara anak-anak mereka kepada saudara atau nenek dan kakeknya. Biasanya hal seperti ini sering terjadi dalam budaya Timur.

Karena banyaknya tempat penitipan anak yang kurang profesional sehingga perlakuan terhadap anak-anak pun kurang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga banyak kalangan masyarakat yang benar-benar selektif memilih tempat penitipan anak yang bisa dipercaya. Selain itu karena alasan keamanan pula, orang tua sering memasang CCTV di rumah ketika anak-anak mereka ditinggal hanya bersama asisten rumah tangga. Hal-hal semacam ini jarang sekali dan hampir tidak pernah terjadi di negara-negara maju karena kontrol sosial mereka sudah sangat baik dan benar-benar diperhatikan oleh pemerintah.

Ketika terjadi suatu kasus di sebuah tempat penitipan anak (day care), pemerintah akan cepat merespon dan menindak institusi atau lembaga terkait tersebut yang seringkali disertai dengan penyegelan atau penutupan ijin usaha. Undang-undang tentang perlindungan terhadap konsumen, perempuan, dan anak sangat ketat mengatur setiap regulasi yang ada sehingga tidak ada yang berani menanggung resiko ketika ditetapkan telah merugikan konsumen. Regulasi yang mungkin belum ditetapkan di sebagian negara berkembang seperti di Indonesia karena payung hukum yang masih sangat lemah. Gambar 1.34 Working Parents Source: Google Images Sementara itu, di beberapa

negara di kawasan Jazirah Arab yang terkenal sangat menghargai kaum perempuannya, pihak yang bekerja biasanya hanya ayah saja sedangkan ibu bertugas di rumah untuk menjaga, mengasuh, merawat, mendidik, dan membesarkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, jasa asisten rumah tangga lebih banyak dimanfaatkan untuk membereskan rumah dan membantu mengawasi anak-anak.

Ketika akan pergi berbelanja pun, para perempuan biasanya sering memanfaatkan jasa sopir pribadi untuk mengantarkan mereka kemanapun mereka pergi. Dalam budaya Arab, perempuan sangat diistimewakan sehingga tugas mencuci, membereskan rumah, menyetrika, memasak, hingga berbelanja kebutuhan rumah tangga ada di tangan suami atau laki-laki. Oleh karena itulah, sangat jarang ada perempuan yang berkeliaran di pasar tradisional maupun di pasar modern.

Hal sebaliknya terjadi di negara-negara seperti Indonesia, India, Pakistan, dan Bangladesh dimana kaum perempuan-lah yang mengemban semua tugas domestik dalam kaitannya dengan urusan rumah tangga. Perempuan diharapkan bisa mengerjakan semua hal mulai dari memasak, membereskan rumah, mencuci, menyetrika, mengurus keperluan anak dan suami, hingga berbelanja ke pasar. Bahkan di daerah tertentu seperti di Bali, kaum perempuan juga dituntut untuk bekerja di berbagai sektor termasuk di sektor pertanian, perkebunan, perkantoran, hingga perdagangan dan industri.

Konsekuensi terbesar dari kedua orang tua yang sama-sama bekerja ini adalah kadangkala mereka kekurangan waktu untuk berkumpul bersama keluarga atau bahkan mereka hanya bisa berkumpul bersama ketika weekend tiba. Ketika hal ini terjadi, maka sebuah komitmen yang kuat adalah sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh pasangan suami istri untuk menjamin keutuhan rumah tangga mereka. H. Keluarga Single-Parent Yang dimaksud dengan keluarga single-parent adalah keluarga dimana anak-anak hanya diasuh, dididik, dan dibesarkan oleh salah seorang orang tua, bisa ayah saja atau ibu saja.

Dalam budaya masyarakat Barat, jenis keluarga seperti ini dinilai biasa dan wajar karena tingginya angka perceraian. Tentu saja selain perceraian, bisa saja karena alasan kematian salah seorang orang tua atau karena alasan ditinggalkan oleh kekasih. Di Amerika dan beberapa negara Barat lainnya, keluarga single-parent tidak hanya terbentuk dari perceraian atau kematian, namun juga dari larinya salah seorang pasangan. Dengan kata lain, memiliki anak sebelum pernikahan atau hamil di luar nikah merupakan hal yang wajar terjadi dan masyarakat tidak menganggapnya sebagai sebuah aib.

Bahkan terkadang keluarga single-parent ini bisa juga terbentuk karena si perempuan memang memilih untuk tidak meneruskan hubungan dengan si lelaki atau hubungan tersebut terbentuk dari hubungan one night stand (baru saling mengenal dalam sehari dan langsung tidur bersama). Dalam budaya Barat, perempuan biasanya memiliki posisi negosiasi yang lebih kuat dibandingkan dalam budaya Timur. Misalnya saja ketika suaminya dianggap tidak mampu menafkahi keluarga mereka secara layak, perempuan akan lebih memilih untuk berpisah daripada meneruskan pernikahan mereka.

Mereka merasa lebih mampu dan lebih nyaman untuk hidup sendiri, merawat dan membesarkan anak-anak mereka seorang diri. Hal ini agak sedikit berbeda dengan masyarakat African American yang sebagian besar masih tinggal di tempat-tempat kumuh. Perempuan African American biasanya lebih bisa menerima kehidupan di level menengah bawah karena latar belakang budaya mereka yang mengajarkan bahwa kehidupan itu keras dan tidak mudah ditaklukkan sehingga perjuangan dan ketahanan mereka pun lebih teruji. Gambar 1.35 Single Parents Source: Google Images Sementara dalam budaya Timur, sekalipun ada banyak keluarga single-parent baik karena alasan perceraian maupun alasan kematian salah seorang diantaranya; masih dipandang dengan stereotip yang negatif.

Terlebih lagi jika itu terjadi pada pihak perempuan yang merupakan hal mendasar dari terbentuknya image kurang baik dari status janda ketimbang status duda. Oleh karena itulah, tekanan sosial yang diterima oleh single-parent biasanya akan jauh lebih intens jika dibandingkan dengan yang terjadi di negara-negara Barat. I. Post-Reading Keluarga memiliki peran paling vital dalam menentukan bagaimana dan seperti apa kehidupan kita di masa depan.

Berkaitan dengan konsep keluarga dan tradisi yang berlaku di masing-masing budaya, mahasiswa diharapkan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: ? Tugas Pertama: 1. Berdasarkan penjelasan di atas, menurut Anda mengapa orang-orang Amerika mendorong anak-anak mereka untuk bekerja di usia yang masih kecil? Pada usia berapakah Anda memiliki pekerjaan pertama? Apakah Anda mengenal orang Amerika atau orang asing lainnya yang memiliki anak masih kecil dan telah diminta untuk bekerja? Jika ya, apakah pekerjaan mereka? 2.

Apakah orang tua di Amerika biasanya memilih untuk tinggal di rumah anak-anak mereka ataukah memilih untuk tinggal di tempat-tempat seperti panti jompo? Di negara Anda sendiri, dimana biasanya para orang tua (nenek/kakek) tersebut tinggal? 3. Menurut Anda apakah merupakan hal yang wajar ketika kedua orang tua memutuskan untuk bekerja, baik untuk alasan finansial maupun alasan jenjang karir? 4. Bagi masyarakat Amerika, apa yang mereka pilih ketika harus mendapatkan pinjaman:

meminjam kepada keluarga (orang tua atau saudara) atau meminjam kepada pihak bank dan institusi lain? 5.

Apakah menurut Anda beberapa faktor eksternal seperti politik, media sosial, dan teknologi turut mempengaruhi bagaimana keluarga bersikap? Jika ya, bagaimana? Misalnya saja rasio anak-anak menonton televisi biasanya antara satu hingga tiga jam per hari. Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana kemudian ia bersikap dalam pergaulan sosialnya dengan teman-temannya atau dengan saudara dan orang tuanya? ? Tugas Kedua: Perhatikan beberapa situasi berikut. Beberapa situasi dalam kehidupan sehari-hari tersebut jamak terjadi dalam konsep keluarga di beberapa negara. Diskusikan bersama dalam sebuah kelompok kecil dan jawablah pertanyaan-pertanyaan yang menyertainya! 1.

Anak-anak **memiliki prestasi akademik yang** tidak terlalu baik di sekolah. 2. Seorang anak perempuan menyatakan keinginannya kepada orang tuanya untuk tinggal bersama tunangannya di apartemen. 3. Seorang anak laki-laki memberikan pengakuan bahwa ia adalah seorang gay kepada orang tuanya. 4. Satu tahun setelah kematian suaminya, seorang janda dengan anak-anak yang berada pada usia remaja mengumumkan bahwa dirinya akan menikah lagi. Pertanyaan: 1. Apakah menurut Anda masalah-masalah keluarga seperti di atas juga dialami oleh keluarga dalam budaya Anda? 2.

Bagaimana keluarga Anda akan menyelesaikan persoalan-persoalan seperti di atas jika hal tersebut terjadi dalam keluarga Anda? 3. Jika persoalan-persoalan seperti di atas bukan **merupakan suatu hal yang** umum terjadi di negara Anda, lantas seperti apakah persoalan keluarga yang sering terjadi dalam kaitannya dengan budaya dan tradisi di negara atau daerah Anda? BAB VIII DUNIA PENDIDIKAN: NILAI-NILAI YANG BERLAKU A. Pre-Reading "For a young student who comes from a small place, the American college or university is like a Big Mac. It's too big to eat it all".

- International Student **in the United States** (dikutip dari Levine & Adelman: Beyond Language: Cross Cultural Communication, p. 205) – 1. Menurut pendapat Anda, aspek-aspek apa sajakah dalam sistem pendidikan Amerika yang diklaim cukup sulit dan kompleks bagi banyak murid pendatang? Apakah Anda memiliki pengalaman terkait hal tersebut? Jika ya, jelaskan pengalaman Anda! 2. Apakah harapan Anda terhadap peran dosen dan guru? Apakah mereka idealnya juga bisa berperan menjadi seorang konselor, teman, dan pemberi nasehat ketika berada di luar kampus selain hanya sebagai seorang guru dan dosen? 3.

Dalam budaya Anda, apakah merupakan hal yang umum ketika ada murid yang mengajar murid lainnya / teman sebaya yang saling mengajari (peer-teaching)? B.

Perbedaan-Perbedaan dalam Dunia Pendidikan Tinggi Dalam dunia pendidikan tinggi, biasanya akan ada lebih beragam murid yang berasal dari berbagai latar belakang agama, budaya, etnis, ras, dan lain sebagainya. Karena adanya perbedaan-perbedaan latar belakang inilah, maka tidak mengherankan jika kemudian harapan dan perspektif mereka terhadap sebuah institusi dan sistem pendidikan pun bisa sangat beragam pula.

Misalnya saja ada sebagian negara yang mengharapkan agar murid-murid mereka duduk diam dan mendengarkan ketika guru atau dosen sedang menjelaskan materi pelajaran. Sementara dalam budaya lainnya, murid-murid justru dituntut untuk selalu berpartisipasi aktif, mengkritisi, dan bahkan memiliki pandangan yang berbeda dari guru atau dosen mereka. Begitu pula ada sebagian negara yang memperbolehkan tradisi berdoa di dalam kelas sebelum dan setelah pelajaran dimulai, sementara di sebagian negara lainnya justru hal tersebut tidak diperbolehkan.

Di Jepang misalnya, aktivitas berdoa dianggap sebagai sebuah aktivitas yang menyita dan menghabiskan waktu. Orang Jepang yang sebagian besar masih menganut aliran kepercayaan (jika di Jawa hampir sama dengan apa yang disebut dengan Kejawen) Shinto berbasis pada perdamaian. Mereka percaya bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia, namun mereka tetap beranggapan bahwa yang terpenting dalam kehidupan dan hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan adalah dengan saling memberikan yang terbaik dan tidak saling menyusahkan dan membuat masalah. Jadi bagi mereka, meluangkan waktu secara khusus untuk berdoa adalah hal yang tidak penting.

Maka dari itu, ketika menikah orang Jepang akan menikah di gereja dan merayakan Natal, sementara ketika meninggal mereka akan dikubur dengan cara Buddha dan sebagian masih menyembah matahari sebagai pusat kehidupan. Pendidikan tinggi di Amerika memiliki beragam level diantaranya adalah one-year college, two-year colleges, dan four-year colleges. Untuk dua level pertama, biasanya sering diperuntukkan bagi mereka yang telah berada pada usia dewasa (termasuk middle-aged students dan senior citizens).

Alasan pertama karena mereka tidak secara khusus mengejar gelar atau jurusan tertentu yang sesuai dengan keinginan mereka, namun mereka hanya bermaksud untuk menempuh program pelatihan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Hal ini biasanya dilakukan oleh para perempuan setelah anak mereka tumbuh remaja atau oleh mereka yang mengubah karir di usia matang. Dan bagi para orang tua dalam rentang usia 60 – 70 tahun biasanya mengambil program pelatihan untuk mengejar sesuatu yang belum sempat mereka lakukan ketika mereka masih muda karena alasan kesibukan.

Sementara program four-year colleges diperuntukkan bagi mereka yang memang mengejar gelar profesional. Program-program yang digelar oleh kampus-kampus di Amerika ini sangat sesuai dengan nilai pendidikan ala Amerika sendiri yaitu "You are never too old to learn". Gambar 1.36 Higher Education Source: Google Images C. Partisipasi Aktif dari Murid Dalam budaya dan nilai pendidikan di Amerika, partisipasi aktif dari murid merupakan sebuah hal yang sangat diharapkan dan bahkan diwajibkan dalam semua mata pelajaran atau mata kuliah.

Banyak guru dan dosen memberikan nilai kepada murid-murid mereka berdasarkan pada keaktifan mereka dalam diskusi di kelas dan para kemampuan presentasi lisan mereka. Bahkan seringkali seorang guru atau dosen menyerahkan topik dan materi pelajaran kepada murid-murid mereka. Konsep seperti inilah yang sering membuat bingung dan frustrasi beberapa murid yang bukan berasal dari Amerika dan kawasan sekitarnya. Misalnya saja seorang murid yang berasal dari Jepang tampak sangat kebingungan ketika dosennya meminta murid-murid di kelasnya untuk menentukan topik bahasan sekaligus membuat beberapa daftar judul buku yang harus dibaca untuk satu semester ke depan.

Ia merasa bahwa dosen tersebut tidak menjalankan tugasnya dan menilai dosen tersebut tidak berkompeten. Padahal dalam budaya Amerika sendiri, hal tersebut sudah sangat umum terjadi untuk memberikan motivasi lebih kepada murid-murid agar mereka tidak selalu tergantung pada guru atau dosennya dan membuat mereka menjadi lebih aktif, dinamis, dan juga menumbuhkan kreativitas. Model dan sistem pendidikan seperti ini juga terjadi di beberapa lembaga kursus maupun lembaga informal lainnya seperti dalam seminar dan workshop.

Peran seorang guru atau dosen hanyalah sebagai konselor dan mengatur jalannya perkuliahan, sementara yang melakukan kegiatan mengajar melalui media presentasi maupun diskusi adalah para murid. Sejak pendidikan dini, mereka sudah diajarkan dan dibiasakan dengan sistem inisiatif dan tanggung jawab penuh terhadap model pembelajaran yang mereka inginkan sehingga dalam pendidikan tinggi di jenjang sarjana hingga profesor pun mereka sudah terbiasa memegang kendali, menguasai kelas, merumuskan teori, serta mengajukan kritik di depan publik. Murid-murid yang tidak aktif dalam diskusi dan tidak pernah bertanya dianggap bahwa mereka tidak tertarik dengan topik diskusi yang dipaparkan.

Hal ini berkebalikan dengan apa yang terjadi di sebagian sistem pendidikan di negara-negara berkembang dimana murid-murid masih sering mengandalkan materi dari apa yang diberikan oleh guru atau dosen mereka. Jika tidak ditanya, biasanya

mereka tidak akan menjawab atau menginterupsi atau sekadar menyampaikan ide mereka. Hal ini karena pola dan sistem pendidikan sejak dini yang digambarkan peran guru yang mendominasi kelas sehingga menyisakan sedikit ruang bagi para murid untuk bertanya dan bertukar pikiran.

Di Amerika yang terjadi adalah guru atau dosen menjadi pembimbing atau yang mengarahkan tanpa adanya peran mendominasi kelas. D. **Hubungan antara Guru dan Murid** Idealnya, seorang guru atau dosen pasti akan mengharapkan bahwa tanggung jawab belajar sepenuhnya berada di tangan murid. Jadi ketika guru atau dosen memberikan materi atau kisi-kisi materi, ia akan mengharapkan bahwa murid-muridnya bisa memahami topik-topik yang berkaitan dengan **materi yang akan dipelajari** tanpa harus didiskusikan atau dipresentasikan dahulu di depan kelas.

Idealnya, seorang murid yang baik adalah mereka yang termotivasi untuk belajar karena mereka ingin menjadi orang yang cerdas dan berwawasan luas, bukan hanya karena ingin mendapatkan nilai tinggi. Hubungan antara guru atau dosen dengan murid seharusnya terjadi sangat cair yang memungkinkan murid bisa menganggap gurunya atau dosennya adalah teman mereka sehingga komunikasi yang terjalin bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya tembok pemisah diantara mereka. Namun tetap dalam batas-batas wajar hubungan guru dan murid. Untuk membangun hubungan yang dekat ini, bisa dimulai dari konsep penataan kelas yang terbuka.

Misalnya, kelas ditata dengan kursi-kursi melingkar sehingga akan menciptakan suatu kondisi yang baik dan dekat bagi terjalinnya komunikasi dua arah yang kondusif dan intensif. Gambar 1.37 Teacher-Pupil Relationship Source: Google Images **Hubungan antara guru dan murid** lainnya yang jamak ditemukan dalam sebagian negara di Barat adalah guru dan murid bisa tetap saling berkomunikasi ketika berada di luar kelas. Seorang guru atau dosen bisa memberikan perhatian lebih kepada beberapa muridnya yang dirasa memiliki bantuan atau tambahan materi dan menggelar diskusi di restoran atau cafe.

Dalam kapasitasnya sebagai seorang guru atau dosen, ia dituntut untuk memberikan perhatian lebih tentang mata kuliah tertentu, namun tetap memberikan perlakuan yang sama dengan murid-murid lainnya dalam hal tugas, ujian, dan nilai. E. Tentang Kepercayaan dan Kejujuran Makna kepercayaan dan kejujuran merupakan sesuatu yang vital bagi masyarakat dalam budaya Barat sehingga kemudian muncul istilah "honor system". Menurut Levine & Adelman istilah "honor system" ini diartikan sebagai the demand that a student be honest in all of schoolwork; no cheating of any kind is allowed.

Dalam sistem pendidikan di Amerika misalnya, kecurangan terhadap “honor system” ini dapat berakibat pada gagalnya ekstrakurikuler dalam perkuliahan, tidak lulus dalam mata kuliah/mata pelajaran tertentu, mendapatkan rekor buruk dalam data murid, hingga resiko dikeluarkan dari sekolah/universitas. Pada saat ujian, guru atau dosen biasanya akan meninggalkan murid-murid mereka di kelas dan diberikan kepercayaan penuh bahwa mereka akan mengerjakan semuanya sendiri dan tidak bekerjasama. Ungkapan yang biasanya akan mereka ucapkan sebelum meninggalkan ruangan ujian yaitu: I expect you all to abide by the honor system! Yang arti umumnya adalah Don't cheat! Selain kasus menyontek, hal yang juga mendapatkan perhatian adalah mengenai kasus plagiarisme, fabrication (memalsukan data atau data yang tidak valid), dan falsification (memalsukan tanda tangan atau informasi atau dokumen pendukung lainnya dalam kaitannya dengan kepentingan akademik).

Ketiga kasus terakhir juga akan mendapatkan detensi atau hukuman yang berat. Seorang siswa atau mahasiswa diharuskan mencantumkan sumber yang jelas ketika bermaksud untuk mengutip pernyataan orang lain. Ketika tahun 2010 lalu, ada kasus di sebuah universitas di Amerika yang memberhentikan empat orang mahasiswa asing yang berasal dari kawasan Eropa Timur karena mereka terbukti telah memalsukan data ketika pengumpulan aplikasi untuk mahasiswa baru. Pihak universitas terkait tidak peduli mengenai latar belakang mahasiswa-mahasiswa tersebut karena dalam budaya mereka, peraturan adalah peraturan yang harus tetap ditegakkan apapun yang terjadi dan berlaku bagi siapapun yang melanggar.

Sebaliknya ada sebuah kasus di sebuah universitas **negeri terkenal di Indonesia** pada tahun 2013 yaitu mengenai kasus pemalsuan ijazah. Ada seorang mahasiswa kampus tersebut yang diterima **bekerja di sebuah perusahaan** ternama. Beberapa bulan kemudian, perusahaan tempat mahasiswa tersebut bekerja bermaksud untuk mengecek keabsahan ijazah yang bersangkutan. Dan dari kejadian tersebut, dihasilkan temuan bahwa tanda tangan rektor dalam ijazah mahasiswa tersebut palsu dan berdasarkan data dari pihak akademik kampus dilaporkan bahwa mahasiswa tersebut masih belum lulus dan memiliki masalah keuangan.

Namun temuan fatal tersebut tidak menjadikan mahasiswa tersebut dikeluarkan dari kampus. Pada akhirnya ia hanya diberikan sanksi penurunan nilai akademis dan penundaan kelulusan. Begitu pula yang terjadi pada beberapa lembaga dan institusi pemerintah dimana ada beberapa pegawai dan bahkan dosen yang memiliki ijazah palsu (ijazah yang bisa dibeli). Gambar 1.38 Honesty Source: Google Images Peristiwa berbanding terbalik ini adalah kenyataan yang terjadi yang sekali lagi menegaskan perbedaan besar antara budaya Timur dan budaya Barat.

Sebagian orang yang berasal dari budaya Timur akan lebih toleran dan terkadang sangat mempertimbangkan rasa kemanusiaan namun seringkali diterapkan dalam konteks yang salah. Namun di sebagian negara kawasan Timur lainnya misalnya di Jepang, Korea, dan China; penerapan dan penegakan kedisiplinan, kejujuran, dan kepercayaan sangat dijunjung tinggi. Ada beberapa pejabat di ketiga negara tersebut yang terbukti merugikan negara dengan melakukan tindakan korupsi, mereka langsung mengundurkan diri dengan sukarela dan bersedia dihukum sesuai peraturan yang berlaku.

Di Jepang sendiri, ada sebuah tradisi yang dinamakan "harakiri" yaitu upaya bunuh diri yang dilakukan secara sukarela oleh seseorang ketika ia merasa sangat malu karena telah melakukan suatu hal yang tidak baik. Daripada menanggung malu, maka ia lebih baik bunuh diri. Peristiwa ini sering terjadi pada budaya para ksatria atau prajurit. F. Kompetisi dan Nilai Dalam hal kompetisi dan nilai di sekolah atau universitas, ada dua hubungan yang terjadi: hubungan koperatif dan hubungan kompetitif.

Hubungan koperatif adalah sebuah hubungan yang digambarkan dimana seorang murid akan mudah bekerjasama dengan teman-temannya dan mereka biasanya akan dengan senang hati saling membantu dan berbagi informasi terkait pelajaran di sekolah. Sebaliknya, hubungan kompetitif terjadi ketika seorang murid lebih suka bekerja dan belajar sendiri, serta biasanya ia akan merasa keberatan untuk saling berbagi informasi terkait pelajaran di sekolah. Gambar 1.39 Students' Score and Competition Source: Google Images Hubungan koperatif biasanya terjadi di lembaga atau tempat kursus atau tempat pendidikan lainnya yang bersifat informal.

Karena kriteria kelulusan mereka hanya berupa nilai "lulus" dan "tidak lulus", biasanya mereka akan saling bekerjasama untuk berbagi informasi dan pengetahuan dengan teman-teman mereka. Sebaliknya, hubungan kompetitif biasanya akan terjadi di sekolah atau universitas yang menuntut nilai yang baik bagi setiap muridnya. Nilai-nilai yang tinggi (misalnya nilai A dan B) akan sangat menentukan ketika mereka bermaksud untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah atau universitas yang bonafid dan terkenal.

Oleh karena itulah, mereka akan cenderung bersikap individualis dan berupaya sebaik-baiknya agar mendapatkan nilai terbaik dan tidak mau tersaingi oleh teman-temannya. G. Bagaimana Menegal Murid-Murid yang Bermasalah dan Bagaimana Mengatur Stres dalam Bimbingan Konseling Para murid baik mereka yang masih dalam tingkat SMP dan SMA maupun mereka yang sudah dalam taraf pendidikan di universitas pun sama-sama memiliki kecenderungan untuk merasa stres baik karena banyaknya tugas, menghadapi ujian, hingga karena hal-hal lain di luar sekolah.

Adanya berbagai macam faktor pencetus inilah yang membuat tingkat stres murid-murid menjadi semakin kompleks dan membutuhkan penanganan yang serius sebelum stres tersebut berkembang menjadi depresi dan mengakibatkan seseorang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya maupun orang lain. Stres perlu dan penting sekali untuk dikelola dengan baik. Biasanya murid-murid yang lebih muda akan memiliki tingkat kecenderungan mengalami **stres yang lebih tinggi** karena kondisi mental mereka yang masih sangat labil. Dalam budaya Barat, merupakan hal yang wajar dan umum bahwa di sekolah maupun di universitas memiliki seorang konselor atau psikolog yang tugasnya menangani berbagai macam permasalahan murid-murid mereka.

Di Amerika dan beberapa negara di kawasan Eropa dan Australia, para murid biasanya akan menceritakan permasalahan mereka kepada konselor maupun psikolog yang ada di sekolah mereka untuk mendapatkan solusi. Bahkan beberapa sekolah dan universitas kini sudah menyediakan layanan peer counseling dimana murid yang lebih senior yang pernah memiliki permasalahan yang sama atau setidaknya serupa, akan memberikan bimbingan konseling kepada teman-temannya. Misalnya anak yang tinggal jauh dari orang tua dan memiliki masalah dengan pergaulan di sekolah biasanya akan jauh lebih nyaman bercerita dengan teman sebayanya. Hal inilah yang dilakukan pihak sekolah untuk menawarkan pendekatan terbaik bagi setiap muridnya.

Namun bagi murid-murid asing yang sekolah atau kuliah di Amerika, layanan bimbingan konseling semacam ini bisa jadi dianggap sebagai sesuatu yang kurang cocok karena membuat mereka tidak nyaman. Orang-orang dari budaya tertentu biasanya akan merasa kurang nyaman untuk menceritakan masalah pribadi mereka kepada orang asing. Mereka terbiasa diajarkan untuk tidak menceritakan masalah pribadi mereka kepada orang lain sekalipun hal tersebut untuk membuat mereka merasa lebih baik dan membantu mereka untuk menemukan solusi terbaik.

Oleh karena itulah biasanya murid-murid asing akan cenderung lebih tertutup bila dibandingkan dengan murid-murid lokal atau setidaknya mereka yang memiliki **latar belakang budaya yang** sama dengan budaya Amerika. Gambar 1.40 Students' Problems at School Source: Google Images Untuk mengatasi tipe murid seperti ini, pihak sekolah atau universitas telah menuliskan bagaimana cara mengatasi, mengatur, mengelola, dan berdamai dengan stres di sebuah buku yang dijadikan pedoman oleh semua murid di sekolah tersebut dan dibagikan kepada semua murid ketika masuk pertama kali sebagai murid baru. Adapun langkah-langkah yang dianjurkan untuk belajar mengelola stres sendiri adalah: a.

Tidur yang cukup dan upayakan untuk selalu dalam keadaan santai. b. Berolahraga rutin untuk menjaga kebugaran tubuh dan pikiran. c. Berpikir dengan fokus dan menentukan skala prioritas. Belajar untuk memutuskan hal mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan hal mana yang masih bisa ditunda penyelesaiannya. d. Belajar untuk menerima diri sendiri apa adanya dan menerima apa yang memang tidak bisa dirubah. e. Belajar untuk berkata 'tidak' terhadap sesuatu yang tidak ingin dilakukan.

Misalnya Anda tidak suka dipaksa mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan gaya Anda, maka jangan biarkan orang lain memaksa Anda untuk mengenakan pakaian yang tidak ingin Anda kenakan. f. Ketahui batasan-batasanmu dan jangan pernah melewati batasan- batasan tersebut. Misalnya Anda tidak suka dan tidak nyaman bergaul dengan orang-orang yang suka menebar gosip, maka jangan pernah mendekati mereka dan jangan pula memusuhi mereka. Perlakukan mereka dengan sewajarnya. g. Jika perlu, bicarakan masalah Anda dengan orang yang benar-benar bisa Anda percaya misalnya dengan ibu, ayah, adik, kakak, atau sahabat. h.

Ambillah waktu untuk bersenang-senang, setidaknya untuk memanjakan diri sendiri. Misalnya Anda suka melakukan perawatan diri ke salon, maka lakukanlah hal tersebut di waktu senggangmu. Dan jika Anda hobi menonton film, maka sempatkanlah untuk melakukannya. Memanfaatkan "me time" ini terbukti sangat ampuh untuk mengembalikan mood dan gairah Anda. i. Hindari hal-hal yang buruk seperti merokok, mengkonsumsi narkoba dan minum minuman keras hanya untuk meredakan stres sesaat. j. Dan yang terakhir jika Anda suka traveling, maka sisihkan waktu dan uang untuk berjalan-jalan dan melihat dunia. Traveling tidak harus ke tempat-tempat yang mahal dan mewah maupun ke tempat yang jauh.

Ada ungkapan *traveling is the best medication ever* yang menyatakan bahwa dengan berjalan-jalan ke tempat-tempat favorit Anda, misalnya ke toko buku, ke gunung, ke pantai, atau bahkan ke restoran atau cafe langganan untuk memesan menu favorit pun bisa menjadi mood booster bagi Anda. H. International and Immigrant Students in the United States Bagi murid-murid asing yang menempuh studi di Amerika atau di beragam universitas di Eropa, berteman atau memulai pertemanan di sekolah atau kampus bisa jadi merupakan suatu hal yang sangat menantang mengingat mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan kemungkinan terjadi kesalahpahaman akan cukup besar.

Salah satu hal yang bisa dilakukan ketika hal seperti ini terjadi adalah mencoba untuk bergabung dengan beberapa klub atau organisasi atau asosiasi di sekolah atau kampus. Pihak sekolah dan kampus membentuk dan memfasilitasi aneka ragam klub atau perkumpulan mahasiswa untuk mengakomodasi kepentingan setiap warga kampus.

Para murid lokal dan murid asing diharapkan bisa berkumpul bersama dalam satu klub atau satu tim tertentu. Wadah seperti ini juga diharapkan bisa menjadi sarana bagi para murid asing untuk bisa mulai berteman dengan teman-teman mereka yang berasal dari berbagai latar belakang budaya.

Informasi mengenai ragam aktivitas ekstrakurikuler ini bisa dengan mudah didapatkan di papan pengumuman di sekolah atau kampus dan juga ditampilkan dalam koran sekolah atau kampus. Jika ada seseorang yang berasal dari Korea misalnya, menganggap bahwa teman-teman Amerikanya suka memilih-milih teman dan hanya bisa 'klik' atau cocok dengan beberapa orang saja, maka hal tersebut sebenarnya sama sekali tidak berdasar. Faktanya, orang Amerika pun juga terkadang memikirkan hal yang sama jika mereka melihat teman-teman Asianya hanya mau berkumpul dengan sesama orang Asia.

Maka hal terbaik yang bisa dilakukan untuk menjembatani perbedaan budaya yang berujung pada perbedaan sudut pandang adalah dengan mencoba bergabung dan berkumpul bersama dalam sebuah komunitas. Biasanya orang akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain ketika mereka menyadari bahwa mereka memiliki kesamaan hobi misalnya bergabung dalam komunitas klub basket, klub sepak bola, tim cheerleaders, klub matematika, klub gamers, klub vokal, klub feminis, dan lain sebagainya. Gambar 1.41 Immigrant Students in USA Source: Google Images Sebagai murid asing, jangan pernah ragu untuk selalu bertanya dan memiliki inisiatif terlebih dahulu karena bagaimanapun kelompok minoritas-lah yang harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.

Berupayalah untuk mengurangi stereotip-stereotip yang berkaitan dengan budaya Amerika karena sejatinya setelah Anda bergabung dan berteman dengan mereka, ada kemungkinan bahwa stereotip yang Anda pikirkan dan takutkan tersebut tidak benar-benar terbukti. Setidaknya dengan mengetahui dan mengenal lebih banyak mengenai budaya orang lain, kemungkinan untuk bisa survive di negara orang akan menjadi semakin besar. Misalnya saja orang yang mengetahui di awal bahwa sistem pendidikan di Amerika sangat mengedepankan pada kejujuran dan kedisiplinan, ia akan lebih mudah beradaptasi dengan sistem yang ada bila dibandingkan dengan mereka yang sama sekali tidak tahu.

Selain itu, mereka juga bisa mendapatkan pengalaman belajar yang jauh lebih baik bila dibandingkan dengan mereka yang datang ke dalam budaya asing dengan pengetahuan nol. Sejatinya, ketika berada pada posisi sebagai minoritas; bekal pengetahuan tentang budaya setempat akan jauh lebih berharga dan bermanfaat dibandingkan hanya pengetahuan seputar nilai akademis termasuk pula tentang

penguasaan bahasa asing. I. Post-Reading Sebagai langkah awal, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut untuk melihat seberapa jauh pemahaman yang Anda dapatkan. 1.

Dalam pembahasan di atas, sudah merupakan hal yang umum ketika ada murid yang masih muda dan murid yang sudah cukup matang usianya berada pada satu kelas yang sama di dalam budaya Amerika. Apakah hal tersebut juga terjadi di dalam budaya Anda? Seberapa sering Anda melihat ada hal seperti di atas? Di level pendidikan apa? 2. Menurut Anda, manakah yang lebih menyenangkan dan nyaman: sistem pendidikan dimana guru atau dosen yang mendominasi memberikan materi ataukah murid yang mengambil waktu terbanyak untuk presentasi atau memaparkan ide dan gagasannya? Dalam budaya Anda, manakah sistem pendidikan yang lebih sering digunakan? 3.

Berdasarkan penjabaran di atas, apakah peran guru atau dosen di luar kelas sama dengan peran mereka saat berada di dalam kelas? Pernahkah Anda berteman dengan guru atau dosen Anda? Apakah ada konflik yang terjadi ketika Anda berteman dengan mereka? Jika ada, konflik semacam apakah itu? 4. Dalam budaya Amerika "honor system" seharusnya diterapkan dan dijalankan oleh guru atau dosen, oleh pihak sekolah, dan juga oleh para murid. Dalam budaya Anda, apakah murid-murid juga diharapkan untuk bisa dipercaya? Apa sajakah langkah yang sudah dilakukan untuk membiasakan kejujuran dan kedisiplinan sejak dini? 5.

Bagaimanakah latar belakang budaya seseorang bisa menjadi sangat berpengaruh terhadap cara seorang murid memahami beberapa peraturan akademik? Berikan contoh yang spesifik! ? Tugas Pertama: Tugas mahasiswa adalah bermain peran. Buat pasangan atau kelompok kecil (maksimal terdiri atas 3 orang). Diskusikan situasi-situasi berikut dan buatlah dialog singkat yang menggambarkan apa saja yang seharusnya dilakukan oleh murid dan guru atau dosen. Pastikan bahwa kalian memiliki solusi terbaik dari setiap situasi yang dijabarkan. 1. Seorang mahasiswa dan seorang dosen adalah teman dekat di luar kelas. Mereka sering pergi bersama untuk makan bersama atau nonton.

Pada akhir perkuliahan, si mahasiswa mendapatkan nilai D karena tidak mengerjakan tugas dan nilai ujian akhirnya buruk. Si mahasiswa merasa bahwa ia seharusnya bisa mendapatkan nilai lebih baik dari itu. Ia meminta kepada si dosen agar merubah nilainya menjadi B atau setidaknya menjadi C. 2. Seorang dosen sedang mengoreksi soal-soal ujian para mahasiswanya. Ia menemukan fakta bahwa ada empat orang mahasiswa yang jawabannya sama persis. Mereka hanya copy paste jawaban temannya. Di dosen tidak tahu siapa yang menyontek dan siapa yang benar-benar memiliki ide. Si dosen merasa bahwa ia harus melakukan sesuatu kepada empat mahasiswa ini. 3.

Dalam sebuah situasi kelas dimana terdapat mahasiswa yang berasal dari beragam latar belakang budaya, ada seorang murid yang terus berargumentasi dan sibuk meyakinkan orang-orang di sekitarnya bahwa agama dan budayanya-lah yang terbaik. Hal ini sangat mengganggu bagi murid-murid yang lain. Mereka mengajukan keluhan kepada si dosen. Si dosen merasa bahwa ia harus secepatnya memberikan respon terhadap keluhan para mahasiswa. Ia harus bisa bersikap adil dan menjadi penengah. ? Tugas Kedua: Diskusikan hal-hal berikut dengan teman sekelas Anda. Buatlah perbandingan dan persamaan antara budaya Anda dengan budaya-budaya yang lain. 1.

Apakah topik-topik mengenai situasi politik **dan ekonomi dalam negeri** serta beberapa permasalahan sosial budaya lainnya juga diajarkan di dalam perkuliahan? Menurut pendapat Anda, apa pentingnya mengajarkan hal tersebut? Dan apakah memang seharusnya ada pelajaran seperti itu dalam lingkup pendidikan formal? 2. Apakah topik-topik terkait dengan kesehatan organ reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, dan program untuk membatasi jumlah kelahiran serta menekan tingkat kematian ibu hamil itu diajarkan dalam perkuliahan? Menurut pendapat Anda, seberapa pentingkah hal tersebut diajarkan? 3.

Ketika murid-murid lulus dari pendidikan menengah atas (SMA), apakah mereka telah cukup siap dan matang untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah? Jelaskan jawaban Anda dengan disertai alasan-alasan yang mendukung! 4. Di negara Anda, apakah agama dan pendidikan seharusnya dipisahkan dan tidak dicampur adukkan? Atau justru sebaliknya, agama menjadi salah satu bagian penting dalam pengembangan kurikulum sekolah dan pendidikan tinggi? 5. Apakah pendidikan telah merata diterima dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dari Sabang hingga Merauke? Pada usia berapakah anak-anak diwajibkan untuk sekolah? Rata-rata hingga jenjang pendidikan apakah orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggal Anda? **BAB IX DUNIA KERJA: MENJALIN HUBUNGAN PROFESIONAL** A. Pre-Reading "Opportunity rarely knocks on your door. Knock rather on opportunity's door if you wish to enter" - B.C. Forbes (Founder of Forbes Magazine) – 1.

Menurut Anda, apakah hubungan ungkapan di atas dengan kesempatan mendapatkan pekerjaan di Amerika? 2. Di Amerika, melamar pekerjaan membutuhkan banyak sekali persiapan termasuk diantaranya adalah mempersiapkan **CV atau daftar riwayat hidup** sebaik mungkin beserta lamaran pekerjaan yang menarik. Apa sajakah langkah-langkah dalam melamar pekerjaan di negara Anda? Apakah sama atukah berbeda dengan langkah-langkah melamar pekerjaan di Amerika? 3.

Menurut Anda, bagaimanakah hubungan antara atasan dan bawahan atau antara bos

dengan karyawannya di sebagian besar perusahaan atau institusi di negara Anda? Apakah hubungan profesional ini mungkin berbeda dengan apa yang diterapkan di negara lain? Jika ya, apa saja perbedaannya? B. Implikasi Lintas Budaya dalam Pencarian Kerja Pengalaman berburu pekerjaan merupakan sebuah pengalaman yang cukup menantang dan bagi sebagian orang termasuk pengalaman yang sulit dan menegangkan. Hal seperti ini terjadi pada hampir setiap orang di seluruh dunia, terutama mereka yang baru pertama kali bermaksud mencari kerja.

Fakta menunjukkan bahwa banyak sekali imigran yang berasal dari berbagai negara di seluruh penjuru dunia datang ke Amerika dengan tujuan utama untuk mencari kerja. Stereotip yang ada dalam pikiran para imigran tersebut adalah bahwa bekerja di Amerika menyenangkan karena penghasilan yang diterima besar dan akan menjamin keberlangsungan masa depan mereka dan keluarga mereka. Namun kenyataannya, mencari pekerjaan di Amerika dan sebagian besar negara Eropa tidak semudah itu.

Kultur di Amerika menjelaskan bahwa "government, schools, and other job placement centers do not hand people jobs on silver platters" (Levine & Adelman, 243). Jika di sebagian negara-negara di kawasan Asia misalnya, berburu pekerjaan bisa mengandalkan relasi atau koneksi keluarga maupun teman; maka budaya di sebagian negara Barat tidak dapat seperti itu. Perusahaan dan institusi kerja di Amerika dan beberapa negara di kawasan Eropa dan Australia misalnya, tidak akan memberikan pekerjaan kepada seseorang hanya karena ia memiliki koneksi dengan 'orang dalam' baik itu teman maupun keluarga.

Seseorang akan mendapatkan pekerjaan yang ia inginkan karena memang orang tersebut berpotensi dalam bidang yang dimaksud, murni karena kemampuannya sendiri. Fakta seperti ini yang seringkali membuat para imigran merasakan 'cultural shock' ketika mereka sampai di negara tujuan. Pada akhirnya, mereka perlahan mulai memahami bahwa mencari kerja di negeri orang tidak semudah yang mereka bayangkan. Namun negara-negara maju tersebut menawarkan banyak sekali kesempatan untuk bekerja di restoran, cafe, toko buku, toko bunga, toko aksesoris, dan tempat-tempat lainnya dengan gaji yang cukup menjanjikan.

Oleh karena itu, banyak mahasiswa asing misalnya; yang memilih untuk bekerja paruh waktu di sela-sela kesibukan kuliah atau sekolah mereka. Gaji yang mereka dapatkan dihitung per jam dan bagi mereka, pendapatan tersebut lebih dari cukup untuk mereka tabung dan sebagian digunakan untuk biaya hidup sehari-hari. Gambar 1.42 Dream Job Source: Google Images Menurut buku Beyond Language: Cross-Cultural Communication yang ditulis oleh Levine dan Edelman menjelaskan bahwa ada setidaknya empat tahapan dalam berburu pekerjaan di Amerika: 1.

Tahap persiapan (preparation): tahapan ini meliputi hal-hal seperti mengidentifikasi kemampuan seseorang dan bidang pekerjaan apa saja yang cocok dan sesuai dengan keterampilan yang ia miliki. Selanjutnya, mengidentifikasi jenis perusahaan atau organisasi atau institusi atau agensi seperti apa yang sesuai. Seseorang juga dapat mulai mencari tahu berbagai informasi terkait perusahaan yang sesuai dengan keinginan dan keahlian mereka. Di Amerika sendiri, informasi mengenai berbagai organisasi dan korporasi besar bisa didapatkan di sebagian besar perpustakaan di kampus maupun perpustakaan nasional. 2.

Tahap membangun jaringan (networking): para pencari kerja tidak hanya membutuhkan penampilan yang baik dalam wawancara, memiliki latar belakang pendidikan yang bagus, serta memiliki pengalaman kerja; namun di luar itu para pencari kerja harus mulai membangun jaringan dengan para profesional yang memiliki bidang ketertarikan yang sama. Semakin banyak jaringan pertemanan yang seseorang miliki berarti akan semakin besar pula kesempatan mereka untuk mendapatkan informasi seputar bidang pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka.

Langkah yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan bergabung dalam sebuah organisasi profesional maupun dengan menjadi relawan dalam institusi tertentu misalnya di WWF atau UNICEF yang bergerak di bidang kemanusiaan. 3. Tahap membuat resume (resume development): di beberapa negara, resume bukan merupakan persyaratan mutlak untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Hal terpenting mengenai resume adalah bahwa resume harus menampilkan ringkasan identitas si pelamar kerja misalnya latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, tujuan mencari kerja, beberapa keahlian dan keterampilan yang dimiliki, berbagai penghargaan atau prestasi yang pernah dicapai, termasuk pula di dalamnya adalah informasi mengenai hobi dan sedikit riwayat hidup. Resume ini diharapkan dapat menceritakan identitas dan karakter si pelamar kerja secara tidak langsung kepada calon penerima kerja.

Dengan kata lain, resume adalah sarana untuk 'menjual diri' sehingga pelamar kerja pun harus menampilkan sisi- sisi positif dalam dirinya. Selain itu, isi resume harus benar-benar detil, menarik, ringkas, jelas, dan juga jujur. Jangan pernah menulis sesuatu yang tidak benar atau melebih-lebihkan kemampuan yang Anda miliki. 4. Tahap wawancara (interview): tahap ini biasanya merupakan tahap terakhir yang harus dijalani oleh para pemburu pekerjaan. Sebuah wawancara yang baik adalah wawancara yang melibatkan kedua belah pihak (komunikasi dua arah) antara si pencari kerja dengan calon penerima kerja.

Pada tahap awal, biasanya calon penerima kerja akan memberikan "small talk" seperti

menanyakan hal-hal yang ringan: 'Apakah rumah Anda jauh dari sini?' dan sebagainya. "Small talk" ini sangat penting untuk mengetahui seberapa mampu si pencari kerja dalam bersikap ramah dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Jika Anda sangat berkompentensi namun Anda sulit beradaptasi dan tidak ramah, kemungkinan calon penerima kerja tidak akan menerima Anda.

Para calon penerima kerja biasanya cenderung mencari seseorang yang mudah beradaptasi, supel, luwes, dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Selain itu, sangat penting untuk memperhatikan penampilan fisik (rambut yang rapi, pakaian formal dan sopan, wangi, tidak mengenakan aksesoris berlebihan, kuku dan gigi yang bersih, dsb) serta bahasa tubuh (cara berjalan, cara berjabat tangan, cara berkomunikasi, hingga cara duduk). Ada beberapa pertanyaan standar yang sering ditanyakan dalam sesi wawancara diantaranya adalah: a. Ceritakan tentang diri Anda. b. Apa saja yang Anda tahu tentang perusahaan atau institusi ini? c.

Apakah kelebihan dan kelemahan Anda? d. Mengapa Anda meninggalkan pekerjaan terakhir Anda? e. Apa saja rencana karir Anda dalam lima tahun mendatang? f. Apakah Anda pikir pendidikan dan pengalaman kerja Anda ada hubungannya dengan pekerjaan yang Anda inginkan disini? g. Apa saja kegemaran Anda di luar dunia kerja? Biasanya para pencari kerja yang berasal dari sebagian **negara di kawasan Asia** yang memiliki budaya yang mengajarkan tidak terlalu menampilkan tentang kelebihan seseorang (cenderung melahirkan sifat pemalu) akan merasa tidak nyaman dan kebingungan ketika dihadapkan para pertanyaan seperti pada 'poin c' di atas. Padahal wawancara ala Amerika akan banyak meminta para pencari kerja untuk dapat mendeskripsikan sisi positif dari diri mereka secara terbuka.

Budaya Amerika mengajarkan untuk selalu percaya diri dan **yakin dengan kemampuan diri** sendiri. Selain itu, mereka juga sangat mengharapkan agar para pencari kerja mengajukan pertanyaan seputar perusahaan atau institusi tempat mereka melamar pekerjaan, misalnya tentang produk-produk atau jasa yang dijual di perusahaan tersebut atau tentang produksi yang dihasilkan. Jika pencari kerja tidak memiliki pertanyaan seputar hal tersebut, pihak calon penerima kerja kemungkinan akan beranggapan bahwa si pencari kerja tidak serius dan tidak tertarik dengan perusahaan mereka. C.

Hubungan antara Pimpinan dan Karyawan Pada dasarnya dalam budaya Amerika dan sebagian negara di kawasan Eropa dan Australia yang sering disebut sebagai negara-negara Barat, hubungan antara pimpinan dan karyawannya berlangsung dengan sangat cair. Dengan kata lain, para karyawan dapat memanggil atasan mereka dengan sebutan nama depan tanpa ada embel-embel Miss atau Mrs atau Mr. Biasanya para

imigran yang baru saja diterima **bekerja di sebuah perusahaan** di Amerika akan merasa tidak nyaman ketika mengetahui budaya ini.

Biasanya mereka masih akan menambahkan kata Miss atau Mrs atau Mr untuk menunjukkan rasa hormat mereka terhadap pimpinan mereka. Dan antara pimpinan dan karyawan sudah terbiasa saling melontarkan candaan atau percakapan-percakapan ringan informal sehingga menumbuhkan rasa kedekatan diantara mereka. Jika dalam sebagian budaya Timur, seorang pimpinan akan merasa terganggu ketika ada karyawannya yang masuk ruangnya tanpa ijin atau janji; maka dalam sebagian budaya negara Barat hubungan yang cenderung santai dan dekat ini **merupakan suatu hal yang** wajar terjadi dalam hubungan antara pihak- pihak yang berbeda status. Sekali lagi, hal ini sangat dipengaruhi oleh budaya egalitarian yang sangat kental dalam budaya Amerika. D.

Kemampuan Berkomunikasi dalam Dunia Kerja Banyak orang Amerika merasa kebingungan dan frustrasi ketika ada beberapa karyawan **warga negara asing yang** menyatakan bahwa mereka sudah mengerti ketika faktanya justru mereka masih belum mengerti tentang perintah yang dimaksud. Karyawan Amerika sendiri akan menyatakan bahwa mereka masih belum mengerti dan akan meminta si pemberi perintah untuk mengulang kembali. Dalam beberapa budaya tertentu (seperti di Cina dan Vietnam), ada semacam peraturan yang tidak tertulis yang menjelaskan jika seseorang menyatakan bahwa ia tidak mengerti perintah yang diberikan, maka ia akan dianggap tidak sopan dan tidak berkompeten.

Selain itu, ketika mengatakan jujur bahwa mereka tidak mengerti, mereka khawatir jika si pemberi perintah akan merasa tersinggung karena tidak dapat menjabarkan dengan jelas. Sebaliknya, budaya Amerika sendiri sangat mengharapkan bahwa mereka akan mendapatkan timbal balik yang jujur dan terbuka terutama ketika perintah yang dimaksud berkaitan dengan proses dan prosedur kerja. Hal yang sama terjadi ketika pada sebuah pertemuan atau rapat antar direksi atau pimpinan.

Orang-orang Amerika biasanya akan secara langsung dan terbuka memberikan berbagai pendapat dan pertimbangan mereka mengenai sesuatu atau seseorang, bahwa orang ini baik sementara orang itu kurang baik, dan sebagainya. Sementara orang-orang Jepang misalnya, mereka akan cenderung agak ragu untuk menyatakan pendapat terutama berbicara mengenai kekurangan seseorang atau sesuatu. Hal ini karena mereka masih sangat dipengaruhi oleh budaya Jepang yang sangat hati-hati dan tidak suka pernyataan langsung terutama yang bersifat 'menyerang' atau 'memberikan pendapat kurang baik'.

Biasanya jawaban yang mereka berikan akan cenderung bersifat tidak langsung atau memberikan respon yang lambat. Budaya Amerika yang serba terbuka dan memilih model komunikasi langsung tersebut pada akhirnya akan melahirkan budaya yang mengharapkan terjadinya komunikasi dan interaksi dua arah yang sangat dinamis, inisiatif, dan kreatif. Dalam sebuah rapat atau pertemuan, mereka akan sangat terbuka pada ide-ide baru, penjelasan dan pendapat dari orang lain, terbuka pada segala jenis informasi sehingga orang Amerika memiliki keterbukaan penuh terhadap segala pandangan dan perspektif yang berbeda. Intinya, jangan menjadi pasif dalam pertemuan dengan orang-orang Amerika atau Anda akan dianggap tidak tertarik dengan topik yang dibahas atau lebih parah, Anda akan dianggap tidak berkontribusi dan tidak berkompeten.

Sebaliknya, budaya sebagian **negara di kawasan Asia** cenderung lebih menyukai model komunikasi tidak langsung/pasif, misalnya **lebih banyak diam dan** mendengarkan daripada aktif memberikan perspektif baru atau berupa pembicaraan yang berlangsung di 'belakang' / kasak-kusuk (ketika rapat atau pertemuan telah selesai, mereka akan membicarakan ketidakpuasan mereka dengan teman-teman sejawat di luar forum). Pada rapat atau pertemuan, ketika mereka ditanya mengenai pendapat atau saran, mereka akan cenderung menyatakan tidak ada tambahan pendapat lagi dan mengikuti hasil dari suara terbanyak sekalipun mereka sebenarnya tidak menyetujuinya atau merasa keberatan.

Gambar 1.43 Communication in Job Hunting Source: Google Images Hal-hal seperti inilah yang seringkali menjadi boomerang dan memicu terjadinya pertengkaran antar karyawan atau memicu timbulkan hubungan yang tidak nyaman antara pimpinan dan karyawannya. Tahukah Anda bahwa membicarakan sesuatu atau seseorang di 'belakang' tidak akan menyelesaikan masalah, justru akan membuat situasi menjadi semakin rumit. Cobalah untuk menyampaikan pendapat atau saran atau ide apapun dengan cara yang baik dan sopan. **Penggunaan bahasa yang baik** dalam memberikan kritik atau saran akan meminimalisir terjadinya konflik. E.

Tentang Ketepatan Waktu dan Penghargaan terhadap Waktu dalam Dunia Kerja Ketepatan waktu (punctuality) **merupakan salah satu hal yang** sifatnya sangat penting dalam kehidupan masyarakat di beberapa negara. Istilah 'time is money' bukan hanya sekadar istilah namun telah menjadi budaya dalam beberapa negara seperti di Amerika, negara-negara Eropa, Australia, Jepang, Korea, dan negara-negara lainnya. Sudah merupakan hal yang umum ketika seseorang menelepon atau memberikan kabar ketika ia datang terlambat baik pada situasi formal, semi-formal, maupun pada situasi informal. Bagi orang Amerika, keterlambatan sepuluh menit merupakan hal yang sangat menjengkelkan.

Sementara bagi orang-orang Amerika Latin dan sebagian wilayah Asia, keterlambatan tiga puluh hingga lima puluh menit masih dianggap wajar dan bukan hal yang menyebalkan meski bagi sebagian orang hal tersebut membuat mereka merasa tidak nyaman. Bagi orang Amerika, bekerja dimulai pada pukul 08.30 atau pukul 09.00 bukan pada pukul 08.45 atau pukul 09.10. Lebih lanjut, bagi masyarakat di beberapa negara masih merupakan hal yang wajar ketika seorang karyawan menjadi malas bekerja ketika pimpinan mereka sedang tidak ada di tempat.

Namun bagi orang Amerika hal tersebut tidak berlaku karena dalam budaya mereka, mereka terbiasa diajarkan untuk menghargai waktu sehingga ketika tidak ada pekerjaan, mereka akan cenderung berupaya untuk melakukan sesuatu yang bernilai produktif seperti dengan menulis atau membaca. Itulah sebabnya mengapa di beberapa negara maju seperti di Jepang, Amerika, dan negara-negara di Eropa banyak ditemukan orang-orang yang sedang membaca ketika mereka sedang mengantri atau sedang berada di dalam kereta atau bus.

Sebaliknya, di Indonesia misalnya akan lebih banyak ditemukan orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk bermain game atau berselancar **di media sosial yang** ada di gadget mereka. F. Workaholics Menurut budaya sebagian besar negara-negara baik yang dikategorikan sebagai negara maju maupun sebagai negara berkembang, makna dari istilah workaholic sendiri memiliki kesamaan yaitu seseorang yang kecanduan dengan pekerjaan sebagaimana seorang peminum yang kecanduan minuman keras atau minuman beralkohol. Di satu sisi, orang-orang workaholic ini dilihat sebagai golongan orang-orang yang sangat berharga dalam masyarakat karena ketekunan dan kerajinan mereka dalam bekerja.

Mereka dianggap sebagai golongan orang-orang produktif yang selalu berorientasi pada penghargaan dan pencapaian-pencapaian penting dalam karirnya. Orang-orang semacam ini akan sangat menguntungkan bagi perusahaan. Namun di sisi lain, tentu saja ada banyak kasus orang-orang workaholic yang tertekan, stres, dan depresi jika terjadi sesuatu yang **berada di luar jangkauan** mereka. Misalnya saja orang-orang semacam ini akan mudah mengalami depresi ketika mereka tidak bisa menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya atau mereka merasa bahwa pekerjaan mereka tidak sempurna.

Tidak jarang pula diantara mereka yang kehabisan waktu untuk diri sendiri dan keluarganya karena sebagian besar waktu mereka diperuntukkan untuk bekerja dan bekerja. Mereka tidak lagi memperhatikan kesehatan mereka sehingga bahkan ada kasus yang membuat seorang workaholic akhirnya meninggal karena rasa lelah yang

luar biasa. G. Tentang Etika Bekerja dan Simbol Materialisme Dalam budaya Amerika, sikap dan perilaku dalam dunia kerja sangat dipengaruhi oleh adanya etika bekerja yang memotivasi seseorang untuk bekerja keras demi bisa meraih puncak kesuksesan.

Dalam **hal ini yang dimaksud** adalah proses bekerja yang seimbang dan rasional. Etika bekerja ini bersumber dari pemahaman dari kaum kolonis Puritan yang berasal dari Inggris pada masa lampau dimana mereka percaya bahwa orang yang sukses adalah orang yang diperhatikan dan disayangi oleh Tuhan. Dalam budaya Indonesia misalnya yang sebagian besar masyarakatnya adalah pemeluk Islam, agama Islam juga telah menegaskan bahwa seseorang wajib menuntut ilmu setinggi-tingginya dan meraih kesuksesan sebesar-besarnya dengan tidak melupakan pada beberapa unsur lainnya seperti beribadah, bersosialisasi dengan sesama, dan juga saling berbagi dengan sesama. Islam memandang bahwa seseorang harus sukses dan kaya agar mereka bisa memberi dan berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan.

Namun dalam dunia yang serba modern seperti sekarang ini, etika bekerja yang sebenarnya ini sudah mulai jarang menjadi alasan atau motivasi utama bagi para pekerja. Mereka bekerja keras dengan tujuan utama agar meraih puncak karir yang berbanding lurus dengan kelimpahan materi. Secara sederhana, hal ini merupakan penjelasan dasar dari apa yang dinamakan materialisme ala Amerika. Simbol materialisme ini berdasarkan pada kebutuhan akan pengakuan dalam masyarakat atau kebutuhan akan kebanggaan dan status sosial seseorang di masyarakat atau lingkungannya. Gambar 1.44 Motivation at Work Source: Google Images Motivasi bekerja dalam diri setiap orang akan berbeda-beda tergantung dari pengalaman yang diperoleh, dari profesi yang ditekuninya, **dari latar belakang budaya yang** melingkupinya, dari lokasi tempat tinggalnya, dan dari berbagai faktor eksternal maupun faktor internal lainnya.

Misalnya saja, seorang guru dan dosen yang bekerja karena pengabdianya terhadap masa depan generasi penerus bangsa atau seorang buruh pabrik dan karyawan dalam industri rumah tangga yang bekerja karena mereka memang membutuhkannya untuk sekadar bertahan hidup atau seorang wanita karir yang **bekerja di sebuah perusahaan** multinasional yang bekerja untuk kebutuhan aktualisasi dirinya. Dalam sebagian budaya Barat menegaskan bahwa pekerjaan seseorang sangat erat kaitannya dengan identitas personal. Pertanyaan "What do you do (for a living)" seringkali disamakan maknanya dengan kalimat "What are you" atau "Who are you".

Contoh lainnya adalah ketika Anda bertanya kepada seorang anak kecil yang berkebangsaan Kanada misalnya, tentang cita-cita mereka atau ingin menjadi apakah mereka nanti ketika dewasa; maka pertanyaan semacam **ini secara tidak langsung** akan

mereka artikan sebagai 'pekerjaan seperti apa yang kamu ingin lakukan nanti'. Masyarakat Barat cenderung memberikan penegasan pada kata 'doing' ketimbang kata 'being'. Dan berkaitan dengan materi, sebagian orang (misalnya mereka yang berasal dari budaya Timur yang masih erat dengan sistem patriarkal) biasanya akan menilai sebuah pekerjaan berdasarkan pada bagaimana prestise pekerjaan tersebut di kalangan masyarakat luas.

Misalnya sekalipun gaji seorang dosen pemula jauh lebih kecil daripada gaji seorang buruh pabrik, namun bila diminta untuk memilih, tentu sebagian besar akan memilih menjadi seorang dosen karena bagaimanapun dosen memiliki prestise dan status yang tinggi di kalangan masyarakat bila dibandingkan dengan buruh. Seorang anak kecil pasti akan dengan bangga menjawab bahwa ibunya atau ayahnya adalah seorang dosen. H. Post-Reading Untuk memperdalam wawasan dan pemahaman Anda mengenai nilai-nilai dalam dunia kerja, termasuk di dalamnya adalah tentang sikap, perilaku, serta praktek kerja; maka coba jawablah secara jelas beberapa pertanyaan berikut ini: 1.

Mengapa mencari kerja di Amerika dapat dikatakan cukup sulit terutama bagi mereka yang datang dari negara lain? 2. Dalam budaya Amerika, sangat penting untuk mempelajari terlebih dahulu mengenai beberapa poin seputar perusahaan atau institusi yang akan dituju. Apakah dalam budaya Anda hal yang sama juga dilakukan? Bagaimana orang-orang di negara Anda menemukan informasi seputar lowongan pekerjaan? 3.

Dalam paragraf di atas telah disebutkan bahwa proses komunikasi terbaik yang bisa dilakukan ketika tahap wawancara kerja adalah model komunikasi dua arah antara pencari kerja dan pelamar kerja. Apakah yang dimaksud dengan komunikasi dua arah ini? Bagaimana tanggapan Anda? 4. Berdasarkan pada penjelasan di atas, mengapa pertanyaan seperti "ceritakan mengenai diri Anda" terkesan sulit untuk dijawab sebagian besar pelamar kerja? Dan mengapa orang-orang dari budaya Timur cenderung sulit mengungkapkan apakah kelemahan dan kelebihan dirinya? 5. Ada paragraf yang bercerita mengenai orang-orang workaholic, apakah hal semacam ini menjadi fenomena dalam budaya Anda? 6.

Dalam budaya Anda, apakah pekerjaan telah mendefinisikan karakter dan identitas seseorang? Misalnya saja perempuan yang bekerja dianggap lebih tinggi status sosialnya bila dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja (tidak memiliki penghasilan)? 7. Ketika konsep cita-cita ditanyakan kepada seorang anak kecil, apakah mereka berpikir tentang pekerjaan yang ingin mereka lakukan ketika mereka dewasa atau mereka berpikir tentang ketertarikan mereka terhadap sebuah profesi itu sendiri? Jelaskan dalam kerangka budaya berpikir dalam konteks di lingkungan sekitar Anda! ?

Tugas Pertama: Buatlah 2 (dua) contoh surat lamaran pekerjaan. Contoh pertama adalah surat lamaran pekerjaan yang bisa diterima dalam budaya masyarakat Indonesia.

Dan contoh kedua adalah surat lamaran pekerjaan yang bisa diterima dalam budaya masyarakat Amerika. Buatlah dalam bahasa Inggris! Setelah itu, coba bandingkan beberapa aspek yang berbeda dari kedua surat lamaran pekerjaan tersebut dan tentukan apa alasan yang membuatnya berbeda! Coba perhatikan contoh surat lamaran pekerjaan (cover letter) berikut ini! Buatlah versi milik Anda sendiri seolah-olah Anda memang akan melamar pekerjaan impian Anda sekarang. Street Address City, State, Zip Code Date Name, Title Company Name Street Address City, State, Zip Code Dear _____ Paragraph 1. Attract attention.

State who you are, why you are writing, and how you heard of the opening or the employer. Reference should be made to your specific interest in this organization and position. Paragraph 2,3. Arouse interest. Here you can amplify your unique qualifications and accomplishments. Do not simply restate information from your resume, but rather draw conclusions, summarize, and indicate how your experiences and skills can be utilized in this organization and position. Paragraph 4. Indicate action. State what action you will take (such as follow-up phone call or letter) and when. The employer may wish to contact you first.

Make this easy for the employer by providing current telephone numbers and area codes, and changes in address. Indicate when you will be available for an interview. State that you are enclosing a copy of your resume. Sincerely yours, Signature Typed Name *Sumber: Levine & Adelman. Beyond Language: Cross-Cultural Communication. p. 274. ? Tugas Kedua: Diskusikan bersama teman-teman dalam kelompok kecil tentang beberapa kualitas positif dan negatif serta ulasan singkat mengenai profesi tertentu.

Pilihlah empat (4) profesi diantara profesi-profesi yang disebutkan berikut ini, kemudian buatlah paragraf singkat mengenai masing-masing profesi yang Anda pilih. Masing-masing profesi dijelaskan dalam dua (2) paragraf: paragraf pertama tentang kualitas positif dan negatif, dan paragraf kedua tentang pengalaman atau ulasan singkat profesi tersebut. a. Dokter gigi b. Pelayan restoran c. Pekerja tambang d. Pegawai bank e. Pemimpin agama f. Pemilik perusahaan g. Petani h. Peneliti i. Tukang sampah j. Pengacara k. Penulis l. Sopir taksi m. Tukang masak / koki BAB X REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM DAN MUSIK A.

Pre-Reading "Culture is the name for what people are interested in; their thoughts, their models, the books they read and the speeches they hear, their table-talk, gossip, controversies, historical sense and scientific training, the values they appreciate, the

quality of life they admire. All communities have a culture. It is the climate of their civilization". - Walter Lippmann - 1. Menurut pandangan Anda, apa hubungan antara budaya, film, dan musik? 2. Apakah yang ditampilkan dalam sebuah film itu adalah merupakan bentuk dari representasi budaya suatu kelompok tertentu? Misalnya saja, apa yang ditampilkan dalam film buatan Korea adalah merupakan representasi budaya Korea itu sendiri? 3.

Bagaimana Anda menjelaskan percampuran budaya dalam sebuah lirik lagu atau dalam sebuah video musik? 4. Apakah menurut Anda percampuran budaya dalam sebuah video musik tersebut pasti akan dilakukan atau dianggap sesuatu yang wajib melatarbelakangi sebuah video musik? B. Film dan Musik Berbicara mengenai konteks budaya dalam film dan musik, tentunya harus dipahami terlebih dahulu mengenai definisi film dan musik.

Film pada dasarnya adalah sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi dengan format audio-visual yang dibuat berdasarkan azas sinematografi. Film biasanya direkam dalam bentuk pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam berbagai jenis, bentuk, dan ukuran. Dalam dunia film dikenal pula istilah 'sinema' yang merujuk pada sinematografi. Istilah 'sinema' ini seringkali digunakan untuk merujuk pada industri film, pembuatan film, dan seni pembuatan film. Gambar 1.45 Movie Genres Source: Google Images Genre adalah sebutan untuk membedakan berbagai jenis film misalnya genre science-fiction, genre action, genre romance, genre comedy, genre drama comedy, genre tragedy, genre animation, genre documenter, genre drama family, genre horror, genre thriller, genre suspense, genre fantasy, genre noir, dan lain sebagainya. Sementara itu, definisi musik secara umum adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan irama, lagu, nada, dan keharmonisan tertentu.

Setiap orang pasti menyukai musik karena fungsi utama musik adalah sebagai salah satu sarana hiburan. Seperti halnya film, genre musik pun berbeda-beda yang meliputi musik pop, musik jazz, musik dangdut, musik rock, musik hard rock, musik keroncong, musik indie, musik metal, musik pop rock, dan lain sebagainya. Dalam beberapa kasus, musik dapat pula dikategorikan sebagai salah satu media penting dalam mempersatukan masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda sehingga tidak mengherankan jika musik disebut-sebut pula sebagai bahasa universal. Dengan kata lain, musik dinilai sebagai salah satu media yang bisa menyalurkan berbagai aspirasi dan menjadi inspirasi dalam berbagai hal.

Misalnya saja ada musik yang dibuat untuk menyampaikan ekspresi dukungan terhadap kelompok tertentu atau bahkan dibuat sebagai media untuk menyampaikan aspirasi

politik seseorang. Film dan musik sendiri sudah banyak dijadikan sebagai media hiburan yang paling banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Oleh karena itulah, media film dan musik juga dianggap sebagai media yang cocok untuk pengajaran di beberapa sekolah dan kampus karena bisa membuat suasana belajar mengajar menjadi jauh lebih menarik, lebih seru, dan lebih menyenangkan sehingga siswa pun tidak merasa bosan. C. Representasi Budaya dalam Film Hampir semua orang menyukai film dan beberapa diantaranya memiliki kegemaran menonton film.

Film bisa dikatakan sebagai salah satu media hiburan yang banyak dipilih oleh berbagai kalangan masyarakat untuk menghabiskan waktu luang atau mengisi waktu istirahat mereka. Seperti halnya ketika mendengarkan musik, maka ketika menonton film pun setiap orang mungkin memiliki perbedaan pilihan genre. Meskipun misalnya seseorang menyukai film dengan genre drama romantis, bukan berarti bahwa ia hanya akan menonton film dengan genre yang sama.

Tidak menutup kemungkinan ia juga menikmati menonton film dengan genre yang berbeda, misalnya genre komedi atau genre fantasi. Jadi tidak ada sesuatupun yang sifatnya mutlak ketika seseorang memilih genre tertentu ketika menonton film, yang ada hanyalah genre yang mendominasi pilihan seseorang tersebut. Pada dasarnya dalam kajian film akan sangat terlihat bagaimana representasi budaya yang terkandung dalam sebuah film. Bennett pernah mengatakan bahwa studi film telah membangkitkan sebangunan teori dan metode.

Film dipelajari dari segi potensinya sebagai seni, sejarahnya yang dituturkan sebagai momen-momen dalam tradisi yang hebat, film-film, bintang, dan sutradara paling berarti. Film didiskusikan lebih lanjut sebagai industri budaya, film didiskusikan pula sebagai situs penting bagi produksi subjektivitas individu dan identitas nasional. Disinilah yang kemudian tampak dengan sangat jelas bahwa film dianggap sebagai media yang tepat untuk merepresentasikan identitas nasional dan karakter suatu bangsa. a. Representasi Budaya dalam Film Indonesia Contoh pertama misalnya tentang film Indonesia.

Secara tidak langsung, film Indonesia akan menampilkan kepada khalayak tentang representasi budaya Indonesia misalnya dalam adegan makan malam akan ditampilkan makanan pokok masyarakat Indonesia yaitu nasi beserta lauk pauknya atau para pemerannya yang kemana-mana mengendarai mobil atau sepeda motor dan tak jarang juga ditampilkan kemacetan khas ibukota. Berbeda lagi jika di film-film Hollywood misalnya, dimana ketika ada adegan makan bersama maka yang ditampilkan adalah menu khas Amerika seperti roti, susu, keju, telur, buah, dan cereal.

Begitu pula banyak adegan dimana pemerannya lebih memilih berjalan kaki atau berangkat ke tempat tujuan dengan menggunakan sarana transportasi umum seperti **bis dan kereta bawah** tanah. Pada intinya semua adegan dalam film merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Film seringkali dibuat sedekat mungkin dengan karakter dan kebiasaan masyarakatnya. Film-film Indonesia akan banyak menampilkan rumah-rumah mewah dengan pagar yang menjulang tinggi atau rumah-rumah biasa dan tetap dengan pagarnya, sementara film-film produksi Hollywood akan lebih banyak menampilkan rumah-rumah model cluster tanpa pagar atau pembatas apapun.

Begitu pula dengan film yang menceritakan tentang sejarah masa lampau, biasanya akan tampak representasi budaya Indonesia dalam segi setting tempat (hutan atau rumah desa), kostum yang digunakan oleh para pemain, serta dialog para pemainnya yang masih menggunakan dialek daerah setempat atau tulisan dalam surat kabar yang menggunakan ejaan masa lampau (misalnya ejaan Djakarta). Properti yang digunakan pun biasanya **masih sangat kental dengan** nuansa khas Nusantara seperti misalnya rumah adat atau hiasan-hiasan yang ada di dalam rumah.

Selain itu dalam sinetron-sinetron Indonesia banyak ditampilkan adegan yang alurnya cenderung lambat dan bertele-tele. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk representasi budaya orang Indonesia yang cenderung bertele-tele, masih mempertahankan rasa sungkan ketika hendak menolak ajakan orang lain atau ada rasa malu ketika hendak menyampaikan sesuatu. Tidak mengherankan jika kemudian dari adegan bangun pagi hingga siap untuk berangkat kuliah saja membutuhkan waktu yang cukup lama.

Begitu pula ketika ada salah satu tokoh yang meninggal dunia, ungkapan duka cita pun disampaikan dalam waktu yang cukup panjang dan bertele-tele. Hal ini sangat berbeda dengan film-film Hollywood misalnya dimana dalam adegan pemakaman langsung ditampilkan sekumpulan orang ketika berada di pemakaman, ada pidato singkat dari salah satu anggota keluarga, dan selesai. Tipikal masyarakat Barat sendiri jauh lebih mandiri, praktis, dan menyukai segala hal dilakukan secara cepat dan efisien karena bagi mereka waktu adalah uang, sehingga dalam budaya mereka pun, mereka tidak suka membuang-buang waktu termasuk dalam beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Gambar 1.46 Indonesian Movies Source: Google Images b. Representasi Budaya dalam Film Bollywood / India Selanjutnya contoh keduanya cukup populer di Indonesia adalah tentang film-film Bollywood atau India.

Salah satu ciri khas film-film produksi Bollywood yang mirip dengan sinetron-sinetron di Indonesia adalah tentang cara pengambilan gambar kamera, misalnya zoom in zoom out wajah para pemerannya ketika adegan marah atau terkejut hingga beberapa detik.

Di dalam budaya Timur, hal tersebut masih dapat dianggap wajar karena setidaknya menunjukkan bagaimana budaya masyarakatnya yang cenderung suka membesar-besarkan suatu hal. Namun dalam budaya Barat, hal tersebut dianggap tidak wajar karena cukup menghabiskan waktu. Tradisi masyarakat Barat adalah terbiasa dengan kehidupan yang serba cepat, dinamis, dan efektif.

Hal tersebut tercermin dalam film-film produksi Hollywood dimana dialog dan adegan yang terjadi selalu tampak cepat, efektif, efisien, dan dinamis. Sebagian film-film Indonesia dan India misalnya, masih banyak yang mengusung tradisi keluarga patriarkal dimana peran perempuan selalu tampak dimarginalkan. Banyak dijumpai adegan ketika ada seorang istri yang harus selalu mematuhi perintah suaminya dan juga diharapkan menerima ketika orang tua atau mertua meminta untuk mendahulukan kepentingan suami.

Ada pula gambaran mengenai sosok perempuan yang baik itu adalah mereka yang menjadi ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengurus suami dan anak-anak sehingga secara tidak langsung seolah-olah turut mempromosikan anggapan keliru bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah bukan tipe perempuan baik-baik dan tidak bertanggung jawab. Posisi perempuan dianggap sebagai gender kedua dan tidak memiliki hak penuh untuk turut mengatur rumah tangga atau sekadar untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri. Tidak hanya dalam film saja, melainkan juga banyak ditemukan perbedaan peran gender yang masih tradisional dalam sebagian besar iklan.

Iklan- iklan secara tak langsung menampilkan representasi perempuan yang tinggal di rumah, memasak, dan mengurus anak serta suami sementara suami pergi bekerja. Mengapa kemudian hal-hal seperti ini masih terus dipertahankan dalam sebagian film-film Indonesia dan India? Karena pada kenyataannya, sebagian besar tradisi di masyarakatnya masih sangat menganut budaya patriarkal tersebut meski ada pula sebagian kalangan masyarakat yang telah memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan lebih modern. Dan yang paling khas dari film-film produksi Bollywood adalah selalu ada adegan menari atau menyanyi yang dilakukan oleh para pemerannya.

Jadi kemampuan aktor dan aktris India sebenarnya selain harus pintar berakting, mereka juga dituntut untuk bisa menari dan menyanyi. Adegan kejar-kejaran di taman yang luas sambil menari dan menyanyi sangat mudah ditemukan di beberapa film produksi Bollywood ini. Kemudian ditinjau dari segi kostum dan aksesoris yang dikenakan pun sebagian besar film-film produksi Bollywood masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya khas India dengan kain sarinya yang begitu tersohor.

Para pemeran perempuan biasanya sering ditampilkan dengan aksesoris khas India

seperti kalung besar, anting di hidung dan telinga, hingga adanya tanda berwarna merah di kening. Dalam kehidupan sehari-hari memang tidak semua perempuan lengkap mengenakan semua aksesoris tersebut, namun hal tersebut masih mendominasi sebagian besar masyarakatnya. Gambar 1.47 Bollywood Movies Source: Google Images Selain itu, hal lain yang juga cukup menonjol dalam film-film Indonesia dan India adalah kentalnya nuansa religius.

Jika dalam film-film Indonesia banyak ditampilkan tokoh-tokoh agama seperti ustadz dan kyai, maka dalam film-film India banyak ditampilkan adegan pemujaan terhadap dewa-dewa. Hal ini adalah representasi dari budaya masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam dan masyarakat India yang sebagian besar adalah pemeluk agama Hindu. Pengaruh bentuk representasi budaya masyarakat ini tentunya tak akan pernah bisa dilepaskan dari proses pembuatan film atau karya seni lainnya karena pada dasarnya tidak ada suatu bentuk karya seni yang bisa dilepaskan dari pengaruh- pengaruh lingkungan sekitar atau tidak ada suatu bentuk karya seni pun yang tidak lahir dari karya seni lainnya. Semua hal mempengaruhi hal lainnya. c.

Representasi Budaya dalam Film Korea Contoh ketiga adalah tentang film-film produksi Korea yang akhir-akhir ini sangat tren di berbagai kalangan masyarakat di seluruh Indonesia. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa negara Korea sangat populer dengan operasi plastik yang dilakukan oleh sebagian besar kalangan anak mudanya. Dan hal inilah yang kemudian muncul dalam film-film buatan Korea dimana artis-artisnya kebanyakan memiliki wajah yang rupawan yang sebagian berasal dari hasil operasi plastik.

Kaum prianya pun juga tak luput dari tren perawatan wajah sehingga membuat wajah dan kulit mereka mulus tanpa cacat. Dapat dikatakan bahwa pemeran pria dan wanita dalam film-film produksi Korea sama-sama memiliki paras yang rupawan dan sama-sama menjalani berbagai perawatan wajah dan kulit secara intensif. Tak mengherankan memang jika kemudian Korea juga dikenal sebagai negara dengan produk perawatan wajah dan kulit yang paling banyak diburu oleh para penggemarnya.

Bagi para penggemar traveling tentu tak asing lagi jika salah satu jenis buah tangan yang paling populer di Korea adalah produk-produk perawatan wajah dan kulit. Selain itu, salon-salon disana juga selalu penuh tidak hanya oleh kaum perempuan saja, melainkan juga oleh kaum laki-laki yang tak mau kalah mempesona dengan kaum perempuannya. Film-film buatan Korea juga banyak sekali mengambil seting tempat di sejumlah tempat wisata yang menarik. Hal ini merupakan salah satu strategi pemasaran dari program pariwisata Korea Selatan.

Setting tempat film-film yang digemari banyak anak muda di berbagai negara di kawasan Asia tersebut sengaja diambil di berbagai lokasi wisata populer dengan tujuan untuk mempromosikan tempat-tempat wisata di negara tersebut. Strategi ini tergolong cukup berhasil karena telah terbukti meningkatkan kunjungan turis ke Korea Selatan sejak era boomingnya budaya Korea atau yang banyak dikenal dengan istilah budaya K-Pop. Sebut saja misalnya film Winter Sonata yang sukses menjadikan Nami Island sebagai salah satu tujuan wisata populer di Korea Selatan. Hal inilah yang disebut sebagai dua jenis industri yang saling menguntungkan.

Korea dengan tipikal masyarakatnya yang sudah cukup maju dan modern juga tampak terlihat pada beberapa adegan di film-film drama Korea dimana mereka bebas mengekspresikan apapun yang mereka inginkan di depan publik, seperti berpakaian seksi maupun berciuman di tempat-tempat umum. Gambar 1.48 Korean Movies Source: Google Images d. Representasi Budaya dalam Film Mandarin dan Jepang Contoh keempat adalah mengenai film-film Mandarin dan Jepang. Dalam film-film Mandarin banyak sekali mengangkat kungfu sebagai latar film mereka. Hal ini tidak lagi mengherankan karena kungfu sendiri telah menjadi tradisi yang turun temurun dan telah ada sejak masa lampau dan terus dilestarikan hingga saat ini.

Masyarakat China mempercayai bahwa kungfu bisa membantu mereka dalam menyeimbangkan kehidupan mereka. Dengan kata lain kungfu dianggap mengandung filosofi mendalam tentang arti kehidupan dimana antara elemen-elemen api, air, dan tanah harus seimbang dan saling melengkapi satu sama lain. Jika bukan kungfu yang ditunjukkan, tetap saja selalu kental dengan adegan perkelahian antara pemeran protagonis dan pemeran antagonis. Beberapa film percampuran antara budaya China dan budaya Amerika pun sudah banyak beredar luas.

Dalam film-film tersebut pun banyak yang menampilkan adegan perkelahian dengan tokoh utama adalah aktor China dan aktor Amerika yang berkolaborasi dalam menaklukkan penjahat kelas berat. Salah satu film yang cukup populer adalah film Rush Hour yang diperankan oleh Jackie Chan yang berkolaborasi dengan seorang aktor Amerika kulit hitam, Chris Tucker atau film Shanghai Noon yang diperankan oleh Jackie Chan, Owen Wilson, dan Lucy Liu. Selain itu jika Anda cukup jeli menangkap detil dalam sebagian film Mandarin, maka Anda akan menemukan fakta bahwa desain rumah khas China akan selalu mengikuti aturan feng shui yang mereka percaya bisa mencegah energi negatif dan mengambil energi positif berdasarkan yin dan yang.

Kemudian ada lagi yang lumayan sering ditampilkan dalam film-film produksi China terutama film bergenre horor dan horor komedi yakni adanya pemeran hantu China yang di keningnya ditemplei semacam kertas bertulisan China dan ia berpindah tempat

dengan cara meloncat-loncat. Sementara itu, film-film produksi Jepang sendiri dari mulai film yang mengangkat kisah tradisional (seperti Samurai atau Geisha) hingga film bernuansa modern pun banyak mengangkat kearifan lokal khas Jepang. Jepang dikenal dunia sebagai negara dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat namun masyarakatnya tetap tidak meninggalkan warisan budaya leluhur mereka.

Misalnya saja, meskipun sistem transportasi dan komunikasi sudah sangat canggih, masyarakatnya banyak yang masih mempertahankan tradisi mengenakan kimono pada saat-saat tertentu, tradisi minum teh ala Jepang setiap sore, tradisi melepas alas kaki ketika akan memasuki rumah, tradisi tempat tidur yang berada di lantai dengan pintu geser, hingga tradisi harakiri (bunuh diri menggunakan pedang) bagi panglima atau samurai yang melakukan kesalahan. Solusi melakukan harakiri adalah pilihan yang diambil oleh sebagian besar tentara atau prajurit daripada mereka menanggung malu atas kesalahan atau kelalaian mereka.

Selain film-film tersebut, beberapa film kartun khas Jepang pun tak ketinggalan untuk merepresentasikan kentalnya nuansa tradisional Jepang dalam beberapa adegannya. Tentu siapa yang tak kenal dengan film kartun populer, Doraemon dengan kantong ajaibnya. Dalam beberapa adegannya, tampak bahwa ketika ada teman yang ditolong, maka ia akan mengucapkan terima kasih dengan cara membungkukkan badan dan menundukkan kepalanya. Selain itu, tempat tidur Doraemon dan Nobita pun berupa tempat tidur tradisional yang berada di lantai dengan pintu geser.

Begitu pula dengan sajian menu yang ditampilkan, Doraemon digambarkan sangat menyukai hidangan kue Dorayaki yang berbentuk bulat dengan topping aneka rasa di bagian tengahnya. Gambar 1.49 Japanese and Chinese Movies Source: Google Images e. Representasi Budaya dalam Film Hollywood Dan berikutnya contoh kelima adalah mengenai film-film yang mendapatkan sorotan paling luas di seluruh dunia yaitu film-film Hollywood. Film-film Hollywood banyak dijadikan rujukan dan tolok ukur kualitas sebuah film fenomenal oleh banyak insan perfilman di seluruh dunia.

Film sebagai sebuah produk budaya yang banyak memanfaatkan kecanggihan teknologi pun seringkali dianggap sebagai agen perubahan dalam suatu masyarakat. Dan salah satu genre film yang sering dianggap merusak moral bangsa adalah film laga Amerika termasuk di dalamnya adalah film-film superhero. Film-film superhero ala Hollywood sendiri memiliki ciri khasnya seperti misalnya film Spiderman, Superman, Batman, Captain America, Hulk, Wonder Woman, dan lain sebagainya.

Mengapa demikian? Karena film-film produksi Hollywood sendiri dianggap lebih menekankan pada kekerasan, seksualitas, dan pornografi. Sayangnya segala bentuk

kritikan tersebut jarang diimbangi dengan kajian-kajian ilmiah dan komprehensif tentang film Hollywood. Tanpa adanya gempuran dari film-film produksi Hollywood pun, sudah sejak lama bangsa kita mengenal adanya tindak kekerasan dan pornografi dari berbagai liputan di media massa. Misalnya saja, pengaruh kekerasan dan pornografi nyatanya juga bisa didapat dengan mudah dari tontonan 'sampah' semacam sinetron, acara komedi/lawak, dan berbagai acara musik bukan? Bahkan kekerasan yang dipertontonkan bukannya kekerasan fisik, melainkan kekerasan verbal dan non-verbal termasuk di dalamnya adegan-adegan pelecehan terhadap perempuan dan ketidaksopanan seorang anak terhadap orang tuanya.

Mengenai penampilan banyak tokoh perempuan yang mengenakan pakaian seksi dan menggoda, tentu saja hal tersebut merupakan representasi dari budaya Amerika sendiri dimana masyarakatnya memiliki kebebasan penuh dalam mengekspresikan dirinya, termasuk kebebasan berpakaian, kebebasan berperilaku, kebebasan berpikir, kebebasan menyampaikan pendapat masing-masing, bagaimana cara mereka memperlakukan orang lain, dan lain sebagainya. Masyarakat Amerika adalah bagian dari masyarakat modern dimana yang tidak selalu menilai penampilan seseorang hanya dari luarnya saja.

Selain itu, tipikal masyarakat Amerika adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dimana toleransi dipegang teguh dan semua orang memiliki hak penuh untuk menjadi dirinya sendiri, dan menjadi berbeda bukan berarti bahwa kalian adalah golongan atau kelompok yang buruk. Keberagaman masyarakat di Amerika benar-benar dijamin keamanan dan kenyamanannya. Hal inilah yang akhir-akhir ini justru semakin banyak terkikis dari tipikal masyarakat Indonesia dengan slogannya Bhinneka Tunggal Ika. Budaya masyarakat Indonesia yang masih banyak dikaitkan dengan agama mayoritas yang melatarbelakanginya adalah salah satu faktor pencetus mengapa sekarang ini banyak sekali peristiwa intoleran yang marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Apa-apa yang tidak sesuai atau dianggap melenceng dari ajaran agama langsung memantik emosi masyarakat luas tanpa adanya upaya untuk mengaitkannya dengan kajian-kajian komprehensif seputar representasi budaya modern dalam kehidupan masyarakat modern yang hidup di era teknologi canggih. Misalnya saja kasus terbaru tentang perobohan dan perusakan patung yang menjadi simbol budaya China oleh kalangan masyarakat dengan mengatasnamakan agama tertentu pada khususnya dan budaya Nusantara pada umumnya. Padahal sejatinya pendirian sebuah patung di daerah tertentu bukanlah tanpa sebab dan alasan yang jelas.

Patung dapat dikategorikan sebagai salah satu produk budaya dan sebuah karya seni, oleh karena itu berpikirlah rasional dan universal untuk bisa mencapai tujuan yang

bermanfaat bagi kehidupan khalayak umum. Untuk itulah diperlukan sebuah kajian-kajian ilmiah terkait dengan perkembangan budaya terutama yang berkaitan dengan media karena bagaimanapun media merupakan pintu masuk utama segala bentuk budaya baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Selama masyarakat mau memahami lebih komprehensif mengenai isu-isu dan fenomena- fenomena yang terjadi, maka dapat dipastikan bahwa perkembangan ragam budaya yang masuk ke Indonesia pun akan berlangsung masif namun tetap terkontrol.

Bagaimanapun Indonesia membutuhkan pengaruh dari luar, bukan untuk menghancurkan budaya Nusantara atau untuk dijadikan sebagai pemecah belah persatuan bangsa; melainkan digunakan sebagai pendorong semakin berkembang pesatnya budaya asli Nusantara yang dikombinasikan dengan berbagai bentuk budaya modern. Sehingga era perdagangan bebas sekarang akan membantu Indonesia menjadi negara yang lebih maju, tidak hanya dari sisi infrastruktur, pemerintahan, dan juga pembangunannya saja; melainkan juga dari sisi pola pikir masyarakatnya yang semakin modern dan terbuka terhadap segala bentuk perubahan. Kembali lagi pada ulasan tentang film, maka sebagai salah satu produk budaya, tentunya film tak akan bisa dilepaskan dari masyarakat yang menciptakan dan menggunakannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wollen dalam Rochani Adi (2008: xv) bahwa film adalah refleksi dari budaya masyarakat penciptanya dalam bentuk narasi imajiner. Lebih lanjut, Jackson (1980) mengungkapkan bahwa film tidak hanya mencerminkan budaya pembuatnya, namun juga budaya penontonnya. Jadi film tidak hanya merepresentasikan ide dan nilai-nilai pembuatnya, melainkan juga penonton yang memaknai sebuah film yang ditontonnya berdasarkan pada konteks budayanya. Gambar 1.50 Hollywood Movies Source: Google Images Seperti yang diungkapkan oleh Ida Rochani Adi dalam bukunya yang berjudul "Mitos di Balik Film Laga Amerika", bahwa hubungan antara film dan budaya begitu erat sehingga ketika dua buah film dibuat dengan tema dan jalan cerita yang sama, namun diproduksi oleh orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, maka hasilnya juga pasti akan berbeda.

Hal ini telah dibuktikan dalam beberapa film misalnya film Korea yang diadaptasi menjadi film Indonesia dengan tema dan kisah yang sama persis. Hasil tampilan dalam film pun banyak mengalami perubahan menyesuaikan dengan situasi, keadaan, dan budaya dimana film tersebut diproduksi. Film-film superhero yang banyak sekali beredar saat ini dikategorikan dalam film laga karena ada tema sentral yang melatarbelakanginya yakni pertarungan antara kebaikan dan keburukan.

Selain itu, secara konvensional, film laga selalu dikaitkan dengan penggunaan senjata,

tabrakan, adegan kejar-kejaran, dan perkelahian (Rochani Adi, 2008). Film-film laga Amerika era tahun 1980an hingga akhir tahun 1990an banyak menyoroti pola film laga yang murni film laga tanpa adanya kombinasi genre film lainnya seperti yang terlihat dalam film *Fight Club* (1999), *Mortal Combat* (1995), *Terminator 2: Judgement Day* (1991), *Independence Day* (1996), *Hard Rain* (1998), dan lain sebagainya. Dengan kata lain, film-film laga tersebut sangat mudah untuk dipahami alur ceritanya bahkan tanpa perlu berpikir keras.

Hal sebaliknya mulai banyak terjadi seiring dengan banyaknya kemunculan film laga superhero di awal tahun 2000an. Film-film seperti *Spiderman*, *The Amazing Spiderman*, *Batman v Superman*, *Captain America*, *Hulk*, *Wonder Woman*, hingga *The Flash* telah menggabungkan genre film laga dengan genre science-fiction yang membuat penonton harus lebih cerdas ketika ingin memahami alur cerita secara keseluruhan. Dalam film *The Flash* misalnya, penonton harus memahami definisi tentang meta-human untuk dapat memahami bagaimana si tokoh superhero menjadi *The Flash* dan bagaimana ia memanfaatkan kekuatannya untuk mengalahkan musuh-musuhnya.

Selain itu, tokoh superhero perempuan sudah mulai mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat seiring dengan semakin berkembangnya isu-isu terkait feminisme yang direpresentasikan dalam film sebagai "maskulinisasi tokoh perempuan". Perempuan tidak lagi dipandang sebagai 'pelengkap' dalam film superhero, melainkan telah menjelma menjadi tokoh utama. Adapun film-film superhero yang mengangkat perempuan sebagai tokoh sentral antara lain film *Entrapment* (1999) yang menampilkan Catherine Zeta Jones, film *Charlie's Angel* (2000) yang menampilkan tiga perempuan perkasa: Cameron Diaz, Lucy Liu, dan Drew Barrymore; film *Tomb Raider* (2000) yang menampilkan Angelina Jolie, serta yang terbaru yakni film *Wonder Woman* (2016) yang menampilkan Gal Gadot. D. Representasi Budaya dalam Musik Musik pop ada dimana-mana.

Ia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Bahkan rasanya musik pop muncul kemanapun kita melangkah. Kita bisa dengan mudah menemuinya di pusat perbelanjaan, di supermarket, di jalanan, di taman, di pub, di cafe, di klub, di tempat kerja, di restoran, di televisi, di bioskop, di radio, di toko-toko musik, di berbagai festival dan konser musik, hingga tentu saja dalam koleksi musik pribadi kita. Stuart Hall pernah menyatakan bahwa pilihan-pilihan musikal kita memberikan kontribusi pada pemahaman kita akan diri sendiri. Pilihan itu juga mendorong kesejahteraan ekonomi industri musik.

Seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan kasih sayang dan kelengkapan fasilitas biasanya akan cenderung menggemari jenis musik

dengan lirik yang menenangkan, mengajak untuk berbuat positif, dan sebagian besar menyukai lirik bertema cinta, persahabatan, dan kasih sayang. Sementara itu, mereka yang dibesarkan di lingkungan yang kumuh, pinggiran, dan sarat dengan kekerasan hidup biasanya akan cenderung memilih jenis musik dengan lirik yang bernada pemberontakan atau yang mengekspresikan penderitaan hidup.

Di Indonesia saja misalnya, pilihan terhadap jenis musik aliran dangdut lebih banyak dinikmati oleh kalangan masyarakat menengah bawah atau masyarakat pinggiran karena liriknya yang banyak bertema penderitaan, perselingkuhan, kekerasan domestik tersebut dianggap **lebih dekat dengan realita kehidupan** mereka sehari-hari. Begitu pula dengan di Amerika ketika musik-musik beraliran rap, punk, dan R n B lebih banyak dinikmati oleh kalangan masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran dengan kehidupan yang serba keras dan sulit.

Sebaliknya para penggemar musik jazz misalnya banyak berasal dari kalangan berada atau kalangan menengah atas karena dua alasan utama. Alasan pertama adalah karena aliran musiknya sendiri terkesan sangat berat dan hanya beberapa kalangan tertentu yang memang benar-benar paham musik lah yang bisa menikmati musik jenis ini. Kemudian alasan kedua adalah karena lirik yang ditampilkan pun kebanyakan bertema hal-hal positif seperti kenikmatan hidup, kehidupan yang serba nyaman, penemuan cinta sejati, kasih sayang tak terhingga dari seorang ibu atau ayah, dan lain sebagainya.

Intinya sebagian besar liriknya berisi tentang dorongan dan motivasi bahwa tak ada alasan yang membuat kehidupan ini menjadi datar-datar saja atau membosankan atau menyedihkan, selalu ada cara unik dan seru untuk membuat kehidupan menjadi jauh lebih menyenangkan bahkan hanya dengan melakukan hal-hal remeh-temeh. Musik identik dengan salah satu bentuk karya seni yang bisa dijadikan media untuk mengekspresikan diri. Ada lirik lagu yang sengaja ditulis untuk menyampaikan ekspresi dukungan terhadap kelompok tertentu. Misalnya saja, beberapa pesan terselubung yang dimuat dalam beberapa lirik lagu karya sebuah grup band tahun 1990-an: t.A.t.U.

Grup band yang terdiri atas dua orang perempuan dengan orientasi seksual lesbian ini banyak mengusung pesan-pesan dukungan terhadap **kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender)**. Begitu pula dengan beberapa **lagu yang dinyanyikan oleh** grup band, boy band, maupun penyanyi solo lainnya seperti Backstreet Boys dalam lagu In a World like This, Boyzone dalam lagu Better, Westlife dalam lagu Us Against the World dan I Will Reach You, Carly Rae Jepsen dalam lagu Call Me Maybe, Ricky Martin dalam lagu The Best Thing About Me is You, dan masih banyak musisi lainnya. Gambar 1.51 Westlife – Us Against the World Source: Google Images Gambar 1.52 BSB – In A World Like This Source: Google Images Kemudian ada lirik lagu yang ditulis sebagai

media untuk menyampaikan aspirasi politik si penulis lagu.

Di Indonesia, Anda bisa melihat penulis lagu sekaligus penyanyi kawakan Iwan Fals yang lagu-lagunya banyak yang bertemakan politik atau sebagai bentuk pemberontakan terhadap kondisi politik dalam negeri. Pada dasarnya sebuah lagu tercipta karena dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi si pengarang. Ambil contoh misalnya lagu-lagu yang diciptakan oleh penyanyi rap asal Amerika, Eminem. Lirik-lirik lagu yang diciptakan oleh Eminem banyak bermuatan pemberontakan terhadap berbagai peristiwa kelam dalam kehidupan pribadinya.

Eminem banyak bercerita tentang kasus pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan banyak kasus mengerikan lainnya dalam lirik lagu-lagu ciptaannya atas dasar pengalaman pribadinya yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan yang kumuh dan penuh dengan kekerasan. Latar belakang orang tuanya yang pemabuk dan sang ayah yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap sang ibu menjadi inspirasinya untuk melakukan pemberontakan terhadap kondisinya melalui karya seni. Gambar 1.53 Music and Culture Source: Google Images Hal ini sangat kontras bila dibandingkan dengan misalnya musisi- musisi semacam Richard Clayderman, David Foster, Ronan Keating, dan Westlife dimana mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan hidup serba berkecukupan. Lagu-lagu yang mereka ciptakan pun cenderung bermuatan hal-hal positif dan menyenangkan misalnya tentang cinta, persahabatan, dan persaudaraan.

Lingkungan tempat mereka tumbuh besar yang penuh cinta kasih secara tidak langsung memberikan pengaruh positif pula terhadap cara pandang, pengalaman, dan cara mereka menyikapi kehidupan. Sebagai informasi tambahan, musik **juga dapat dipergunakan sebagai** media seseorang untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap suatu budaya tertentu. Misalnya saja banyak sekali musisi asal Irlandia yang menciptakan karya- karya mereka dengan inspirasi dari budaya mereka sendiri.

Sebuah grup band yang sangat populer di era 1990an, The Corrs (yang terdiri atas empat orang kakak beradik), banyak menampilkan sisi indah dari budaya khas Irlandia melalui iringan musik tradisional Irlandia yang dimainkan oleh para personelnya. Andrea sebagai penyanyi utama tidak hanya mahir menyanyi melainkan ia juga sesekali memainkan seruling khas Irlandia. Kemudian ada Sharon yang mahir bermain bodhran dan ada Caroline yang mahir memainkan biola serta cello. Musik yang mereka ciptakan tampak memiliki harmoni yang begitu indah karena perpaduan sempurna antara alat musik modern seperti gitar, drum, dan biola dengan alat musik tradisional Irlandia seperti seruling, cello, dan bodhran.

Selain itu, nuansa kental tradisi Irlandia juga terlihat dari iringan penari Irish tap dance yang kerap mengiringi mereka dan juga terlihat dari beberapa kostum panggung yang mereka kenakan. Ketika musik tradisional dipadukan dengan musik modern kontemporer, maka bisa dihasilkan sebuah irama dan harmoni yang sangat indah. Dan inilah salah satu bukti betapa budaya bisa masuk ke segala lini kehidupan manusia. Dan inilah bukti betapa budaya sangat erat kaitannya dan tak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia.

Latar belakang budaya seseorang mencerminkan siapa orang tersebut dan sebaliknya, karakter dan pembawaan seseorang sangat mungkin merupakan bagian dari representasi dirinya terhadap budaya dan tradisi yang melatarbelakanginya. Musik juga disebut-sebut sebagai salah satu bentuk bahasa universal. Yang dimaksud disini sebagai bahasa universal adalah fakta bahwa musik bisa mempersatukan banyak kalangan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, etnis, suku bangsa, agama, ras, dan lingkungan.

Sebagai contoh, pada tahun 2002, ada sebuah kolaborasi yang dilakukan oleh beberapa penyanyi papan atas dari beberapa negara Asia. Kolaborasi yang dilakukan tersebut merupakan salah satu contoh nyata musik sebagai bahasa universal yang mempersatukan mereka yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Perbedaan budaya dan bahasa bukan lagi menjadi penghalang atau tembok pembatas bagi para musisi tersebut untuk dapat bekerjasama dan menghasilkan karya seni yang bisa dinikmati oleh semua orang dari berbagai penjuru dunia mengingat albumnya tersebut diedarkan secara internasional. Contoh nyata lain bahwa musik sebagai bahasa universal adalah ketika seseorang yang berasal dari Indonesia (yang termasuk non-English speaking country) bisa menikmati lagu-lagu berbahasa Inggris atau bahkan lagu-lagu berbahasa Spanyol.

Sebagian kalangan masyarakat di Indonesia mengenal penyanyi Latin sensasional semacam Enrique Iglesias dan sang ayah, Julio Iglesias. Sebagian lagu-lagu mereka berbahasa Spanyol dan banyak disukai di Indonesia. Atau ketika musim Piala Dunia atau Piala Eropa tiba, musik tema sepak bola yang dinyanyikan oleh Shakira dengan lagu fenomenalnya yang berjudul Waka-Waka (This Time for Africa) banyak digemari oleh masyarakat di seluruh dunia, terutama mereka yang penggila bola. Lagu Waka-Waka (This Time for Africa) dibuat sebagai tema lagu resmi untuk Piala Dunia tahun 2010 yang diselenggarakan di Afrika Selatan.

Baik dalam lirik lagunya maupun dalam video musiknya, lagu Waka-Waka tersebut banyak mengandung unsur budaya Afrika Selatan yang ternyata bisa diterima di seluruh dunia dan menjadi salah satu lagu tema Piala Dunia terlaris sepanjang masa

mengalahkan lagu tema Piala Dunia tahun 1998 yang dinyanyikan (juga oleh penyanyi Latin) Ricky Martin yang berjudul *La Copa de la Vida (The Cup of Life)*. Begitu pula dengan lagu soundtrack Piala Dunia 2014 yang berlangsung di Brazil, yang dinyanyikan oleh dua orang penyanyi fenomenal Amerika: Jennifer Lopez dan PitBull yang berkolaborasi dengan penyanyi tenar asal Brazil: Claudia Leite.

When it comes to make music and sing a song, there's no boundaries around and everyone can unite as one. One rhythm, one love. Gambar 1.54 World Cup South Africa Source: Google Images Gambar 1.55 Shakira – Waka Waka Source: Google Images Gambar 1.56 World Cup Brazil Source: Google Images Dalam hal ini musik terbukti mampu menyatukan semua orang yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda sekalipun beberapa diantara mereka bahkan tak memahami bahasa yang digunakan dalam lirik lagu yang dimaksud. Pernah suatu ketika ada sebuah konser musik dimana para penampilnya merupakan para pemusik yang berasal dari berbagai belahan dunia. Mereka semua bisa tampil bersama dalam satu panggung karena dipersatukan oleh musik yang mereka bawakan.

Mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi melalui musik. Beberapa lagu amal yang ditujukan untuk mengumpulkan dana bagi para pengungsi atau bagi para korban tragedi kemanusiaan juga seringkali melibatkan banyak penyanyi yang berasal dari berbagai latar belakang. Misalnya saja lagu populer pada era King of Pop Michael Jackson yang berjudul *We Are the World* yang ditujukan untuk mengumpulkan dana bagi usaha penanggulangan kelaparan di Ethiopia.

Lagu ini dinyanyikan oleh Michael Jackson bersama dengan Billy Joel, Tina Turner, Diana Ross, Willie Nelson, dan Dionne Warwick. Kemudian pada tahun 2010 lagu *We Are the World* ini didaur ulang untuk tujuan amal yakni untuk membantu pemulihan Haiti pasca gempa dahsyat yang melanda. Lagu *We Are the World* versi baru ini dinyanyikan oleh Quincy Jones bersama dengan deretan penyanyi muda berbakat yaitu Jennifer Hudson, Wyclef Jean, Justin Bieber, Nicole Scherzinger, Josh Groban, Tony Bennet, Miley Cyrus, Enrique Iglesias, Jamie Foxx, Adam Levine, Pink, Usher, Fergie, Nick Jonas, Celine Dion, Lil Wayne, Akon, dan Will-I-Am dari Black Eyed Peas. Lebih lanjut, lagu yang ditujukan sebagai bentuk perhatian dunia kepada Haiti tidak hanya itu, melainkan ada pula lagu lawas milik R.E.M, *Everybody Hurts*, yang didaur ulang oleh beberapa penyanyi seperti Lionel Richie, James Blunt, Mariah Carey, Beyonce, Miley Cyrus, Taylor Swift, dan dua personel Westlife, Shane Filan dan Mark Feehily. Gambar 1.57 Helping Haiti – Charity Single Source: Google Images Gambar 1.58 Blue – One Love Source: Google Images Generasi tahun 1990an pasti mengenal boyband ternama pada masa itu, Blue, yang merupakan boyband dengan aliran RnB, rap, dan pop.

Boyband Blue mengeluarkan single-nya yang berjudul "One Love" yang berkolaborasi dengan beberapa artis Asia yang sedang populer saat itu. Adapun artis-artis Asia yang terlibat diantaranya berasal dari India, Korea, Jepang, China, Malaysia, dan Filipina. Dalam video ini tampak jelas terlihat bahwa apapun latar belakang budaya mereka, tidak menjadi alasan atau batasan khusus untuk berbaur membuat musik dan menyanyikannya bersama-sama. Inilah wajah dunia yang sebenarnya, yang sebenarnya sangat sesuai dengan semboyan negara kita yakni 'Berbeda-beda tetapi tetap satu jua' atau yang dikenal dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Apapun latar belakang etnis, suku, ras, agama, bangsa, budaya, bahasa, dan negara; semua orang adalah warga dunia; semua orang memiliki satu cinta yang universal, dimana definisi cinta berlaku universal di seluruh dunia. Kemudian ada pula yang terbaru adalah konser bertajuk "One Love Manchester" yang dibuat khusus setelah tragedi pengeboman yang terjadi pada saat konser penyanyi Amerika kenamaan, Arianna Grande yang digelar di Manchester. Dalam konser tersebut, beberapa penyanyi seperti Black Eyed Peas, Miley Cyrus, Katy Perry, Coldplay, Maroon Five, Niall Horan dari One Direction, Little Mix, dan tentu saja Arianna Grande berkolaborasi menyajikan performa konser musik yang tidak hanya megah, namun juga sarat dengan misi perdamaian. Gambar 1.59 Tribute Concert – One Love Manchester Source: Google Images Ketika sesuatu yang buruk terjadi pada dunia, musik bisa jadi merupakan salah satu media yang ampuh untuk mempersatukan kembali kembali dunia.

Tak peduli pada perbedaan ras, suku, agama, etnis, bangsa, dan bahasa; semua bersatu untuk satu tujuan: membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik bagi semua orang tanpa kecuali. Dalam hal ini, musik sebagai bagian dari representasi budaya dimana orang kembali pada naluri alamiahnya, saling tolong-menolong, saling bertenggang rasa, dan saling berempati atas apa yang terjadi pada dunia di sekitarnya. We are all global citizen. We are one. Seperti halnya tren film, maka tren musik pun juga terus mengalami perkembangan pesat **dari tahun ke tahun.**

Adorno menyatakan bahwa: "perubahan terus-menerus dalam berbagai genre musik sekurang-kurangnya secara sekilas mencakup bukti bahwa telah terjadi perubahan-perubahan penting dalam sejarah musik pop. Sebelum adanya rock 'n roll, orang mendengarkan musik ragtime, dixieland, swing, crooning, bibop, rhythm, dan blues. Apapun kemiripan harmoni dan melodinya, aliran-aliran musik tersebut pada hakikatnya berbeda dalam hal timbre, evokasi, konotasi, maupun keekspressifannya. Dengan datangnya musik rock 'n roll, maka perubahan berlangsung semakin cepat". Gambar 1.60 Music as Universal Language Source: Google Images Inilah yang dinamakan bahwa latar belakang budaya serta nilai-nilai yang dianut (termasuk mengenai nilai religiusitas, nilai keluarga, nilai pendidikan, dsb) pada akhirnya akan

sangat berpengaruh besar terhadap karya-karya yang mereka hasilkan.

Misalnya saja seorang musisi yang dibesarkan di lingkungan yang harmonis dan dari keluarga yang berkecukupan, maka besar kemungkinan bahwa karya-karya yang ia hasilkan pun akan menunjukkan sesuatu yang serba mapan, harmonis, dan ideal. Seperti halnya banyak penyanyi yang lagu-lagunya romantis dan mengandung lirik-lirik yang indah dan menyentuh, mereka kebanyakan mendapatkan inspirasi untuk menciptakan lagu ketika berada di cafe, ketika sedang liburan bersama keluarga, dan hal-hal menyenangkan lainnya.

Sementara itu penyanyi semacam Eminem (seorang rapper kulit putih yang sangat populer di dunia) akan cenderung menciptakan karya musik dengan lirik-lirik yang berisi tentang pemberontakan, pertikaian, pembunuhan, pemerkosaan, dan pertengkaran keluarga. Mengapa? Hal ini karena apa yang ia tulis berdasarkan pada apa yang pernah ia alami. Masa kecilnya penuh dengan kekerasan karena ayahnya yang seorang pemabuk sering memperlakukan ibunya dengan buruk. Begitu pula ia yang semasa kecil kerap mendapatkan cibiran dan kekerasan baik verbal maupun fisik karena ia tumbuh dan besar di lingkungan kumuh dan banyak dihuni oleh geng pemabuk.

Sebagian besar rapper asal Amerika (yang kebanyakan merupakan imigran asal Afrika dan negara-negara dunia ketiga) menulis lirik-lirik yang penuh dengan pemberontakan mengingat mereka berasal dari lingkungan yang tidak mapan dan berpotensi negatif. Gambar 1.61 Rapper – American Singer Source: Google Images Representasi budaya dalam musik merupakan cara seseorang berkomunikasi dengan dunia di sekitar mereka melalui pengetahuan, pengalaman, dan pola pikir yang terbentuk sejak dini yang banyak dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan.

Seperti yang telah disebutkan di atas sangat jelas bahwa seorang musisi yang tumbuh dan dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan kekerasan, maka kecenderungan bahwa ia akan tumbuh menjadi seorang dengan jiwa pemberontak dan susah diatur akan semakin besar. Dan karena semasa kecil ia terus ditekan dan tak mampu melawan dengan situasi kehidupan keras yang melingkupinya, maka ketika beranjak dewasa ia mengekspresikannya, salah satunya melalui media musik untuk menyampaikan kepada dunia apa yang sedang terjadi di daerahnya dan sudah saatnya ia melakukan perlawanan terhadap segala bentuk kekerasan yang menimpa dirinya. E.

Post-Reading Dunia hiburan merupakan salah satu dunia yang paling digemari oleh banyak kalangan mulai dari usia anak-anak, usia remaja, usia dewasa, hingga orang tua. Dan karena sebab itulah, maka tak mengherankan jika bisnis dunia hiburan termasuk di dalamnya adalah film dan musik terus mengalami perkembangan yang demikian pesat

dari tahun ke tahun dan tak pernah menampakkan tanda-tanda penurunan minat masyarakat. Terkait dengan representasi budaya dalam film dan musik, maka selanjutnya ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab secara detil dan menyeluruh. 1. Bagaimana pemahaman Anda seputar representasi budaya dalam film? 2.

Bagaimana pemahaman Anda seputar representasi budaya dalam musik? 3. Bagaimana Anda memandang tradisi dan ciri khas masyarakat India yang faktanya memiliki banyak kesamaan dengan masyarakat Indonesia? Dan bagaimana hal tersebut tampak dituangkan dalam film-film produksi mereka? 4. Apakah menurut Anda tampilan video klip musik dari beberapa penyanyi terkenal Amerika benar-benar merepresentasikan tradisi dan kebiasaan masyarakat Amerika pada umumnya? Sebutkan alasannya! 5.

Menurut Anda, bagaimanakah awal mula serbuan gelombang Hallyu (demam drama Korea) di Indonesia? Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi popularitas film dan musik Korea di Indonesia? 6. Apakah tradisi dan budaya Jepang yang serba rapi, serba tertib, serba canggih, dan serba bersih terlihat dari film-film produksinya? Sebutkan contohnya! 7. Dari film dan musik yang pernah Anda lihat, sebutkan beberapa perbedaan budaya yang cukup signifikan yang sering ditonjolkan antara budaya Amerika dan budaya Indonesia! 8.

Beberapa adegan dalam film layar lebar Indonesia banyak mempertontonkan adegan kissing antara pemerannya. Menurut Anda apakah hal tersebut merupakan bagian dari tradisi Indonesia masa kini ataukah merupakan pengaruh dari budaya Barat yang banyak diikuti oleh kalangan muda di Indonesia? Mengapa? Perkuat alasan Anda dengan contoh-contoh! ? Tugas Pertama: Silahkan luangkan waktu Anda untuk mengamati beberapa film yang sedang diputar di bioskop. Dari beberapa film yang beredar tersebut, silahkan Anda pilih satu film untuk Anda tonton bersama teman-teman Anda. Kelas bisa dibagi menjadi beberapa kelompok.

Selanjutnya, Anda bebas menentukan film apa yang hendak Anda tonton. Anda bisa memilih film dari genre apapun dan juga film produksi manapun (bisa film Bollywood, bisa film Indonesia, bisa film Korea, bisa film Hollywood, maupun jenis film lainnya seperti film Perancis atau film Thailand). Setelahnya, silahkan membuat catatan atau ringkasan mengenai apa sajakah bentuk-bentuk budaya yang Anda temukan dalam film tersebut dan hubungkanlah dengan sikap, perilaku, dan tradisi masyarakat setempat.

? Tugas Kedua: Anda bisa mencoba untuk menonton satu atau lebih konser musik atau festival musik atau live band di kota Anda. Coba lakukan pengamatan terhadap penampilan mereka di panggung, lagu-lagu yang dinyanyikan, lirik lagu mereka, kostum dan fashion yang mereka kenakan, hingga pada bagaimana interaksi yang mereka

bangun dengan penonton di saat jeda antar lagu. Buatlah catatan-catatan terperinci mengenai representasi budaya dalam penyajian musik yang ditampilkan. Untuk mengetahui alasan yang lebih jelas, Anda boleh juga melakukan wawancara dengan si penampil setelah atau sebelum acara berlangsung.

Setelahnya coba Anda bandingkan dengan penyanyi atau grup musik favorit Anda dan alasan mengapa Anda menggemari mereka. Apakah alasan Anda ada hubungannya dengan latar belakang budaya mereka (misalnya dalam pernyataan "saya menggemari grup musik asal Irlandia, The Corrs, karena musik yang mereka mainkan sangat merepresentasikan budaya Irlandia yang banyak memiliki pedesaan dengan alunan musik tradisional")? BAB XI FASHION SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA A. Pre-Reading "Pakaian merupakan alat semiotika, mesin komunikasi". - Umberto Eco (Tamasya dalam Hiperrealitas) - 1.

Menurut pandangan Anda, apa hubungan antara fashion, pakaian, dan budaya? 2. Bagaimana kemudian fashion dan pakaian merepresentasikan budaya seseorang? 3. Bagaimana industri fashion berkembang pesat saat ini? 4. Menurut Anda, apa sajakah yang bisa dikategorikan sebagai fashion? Apakah perhiasan yang Anda kenakan termasuk fashion? Apakah pilihan furnitur di kamar Anda termasuk fashion? 5. Apakah kaitan antara fashion, pakaian, dan identitas sosial seseorang? 6. Apakah Anda setuju dengan pernyataan bahwa 'apa yang kita kenakan secara tidak langsung merepresentasikan siapa diri kita'? 7. Apakah definisi fashion menurut pendapat Anda pribadi? 8.

Apakah Anda termasuk orang yang peduli pada penampilan ataukah sebaliknya? Mengapa demikian? 9. Manakah yang Anda pilih: mengikuti tren mode atau berpakaian sesuai dengan selera dan kenyamanan Anda? Mengapa? B. Fashion sebagai Komunikasi Berbicara mengenai fashion dan pakaian, **sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri kita. Tak heran jika dalam kata-kata Thomas Carlyle, pakaian menjadi 'perlambang jiwa' (emblems of the soul).** Dengan kata lain, pakaian menunjukkan siapa pemakainya. Cara kita berpakaian secara tidak langsung akan menunjukkan siapa diri kita yang sebenarnya dan bagaimana selera kita.

Bahkan bagi seseorang yang **tidak terlalu peduli dengan** penampilan dan cenderung tampil apa adanya atau mengenakan pakaian yang menurut dia nyaman pun sudah menunjukkan bahwa orang tersebut adalah tipikal orang yang tidak suka ribet dan cuek. Orang dengan tipikal seperti ini biasanya tidak terlalu peduli pada omongan orang lain tentang apa yang dikenakannya. Ia tidak peduli dengan merek, ia tidak peduli dengan tren fashion terkini, yang ia pedulikan hanyalah ia merasa nyaman dengan pakaian yang dikenakannya untuk beraktivitas.

Seperti apa yang dikatakan oleh Umberto Eco dalam bukunya yang cukup fenomenal "Tamasya dalam Hiperrealitas" yakni *I speak through my cloth* (Saya berbicara lewat pakaian saya) dimana pakaian yang kita kenakan membuat pernyataan tentang diri kita. Beberapa pendapat dari para ahli di bidang studi lintas budaya menyatakan bahwa pakaian dipandang memiliki suatu fungsi komunikatif. Segala bentuk fashion, pakaian, dan dandanan dipandang sebagai bentuk komunikasi artifaktual (artifactual communication). Artinya bahwa komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak misalnya dandanan, aksesoris, pakaian, perhiasan, furnitur di rumah, dekorasi rumah, dan lain sebagainya.

Oleh karena itulah, fashion dinyatakan menyampaikan pesan-pesan non-verbal dan dikategorikan sebagai bentuk komunikasi non-verbal. Gambar 1.62 *I Speak through My Clothes* Source: Google Images Terkait dengan model komunikasi non-verbal ini, Ruesch dan Kees mengusulkan untuk mengkaji pesan-pesan objek dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa objek (object languages). Pakaian yang kita kenakan memiliki beberapa fungsi, mulai dari melindungi dari berbagai cuaca, melindungi ketika olahraga agar tidak terjadi cedera, hingga menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh kita yang disebut pakaian memiliki fungsi kesopanan (modesty function). Contoh yang paling mudah adalah tentang tulisan-tulisan atau gambar-gambar yang lazim tertulis pada kaos oblong.

Bisa jadi ketika Anda memilih kaos tertentu dengan tulisan atau gambar tertentu, maka secara tidak langsung pasti tulisan atau gambar tersebut Anda sukai atau setidaknya merepresentasikan siapa diri Anda. Seseorang yang tidak menggemari klub sepak bola Manchester United misalnya, tentu tidak akan memilih kaos dengan logo klub berjudul *Setan Merah* tersebut. Begitu pula ketika Anda menggemari segala sesuatu yang berbau traveling, maka kemungkinan besar Anda akan tertarik untuk memilih kaos dengan tulisan inspiratif terkait traveling atau kaos dengan gambar-gambar ikon dunia seperti Menara Eiffel ataupun Candi Borobudur. Contoh lain, para penggemar sebuah grup band atau penyanyi tertentu biasanya dapat dilihat karakter dan ekspresi mereka pada kaos bergambar bintang idola yang mereka kenakan.

Biasanya Anda akan dapat melihat hal-hal semacam ini di lokasi konser atau lokasi peluncuran album atau pemutaran perdana sebuah film tertentu atau launching buku terbaru dari seorang penulis terkenal. Kemudian ketika sebuah produk olahraga atau peralatan mandi yang sedang mengadakan promo tertentu, biasanya akan sering mengadakan sebuah acara yang mengumpulkan ratusan hingga ribuan orang dalam satu tempat dan satu waktu tertentu. Dalam acara ini, pihak produsen produk yang dimaksud akan membagi-bagikan kaos atau balon atau bentuk souvenir lainnya yang

bertulisan atau bergambar merek atau produk yang sedang mereka promosikan.

Dari ratusan hingga ribuan orang yang mengenakan kaos dengan gambar atau tulisan sebuah produk tertentu, tentu saja bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai untuk memilih produk atau merek yang dimaksud tersebut. Jadi sangat jelas jika fashion dan pakaian adalah bentuk komunikasi non-verbal karena tidak menggunakan kata-kata lisan. Meskipun demikian, semua orang bisa memahami apa yang hendak kita sampaikan melalui tulisan atau gambar yang ada di pakaian kita. Gambar 1.63 Paris T-Shirt Source: Google Images Gambar 1.64 Borobudur T-Shirt Source: Google Images Seseorang bisa saja dengan mudah mengirimkan pesan tertentu tentang karakter dirinya melalui barang-barang fashion termasuk pakaian yang dikenakannya.

Sesuai dengan pendapat dari Malcolm Barnard bahwa pakaian dipilih berdasarkan atau sesuai dengan apa yang akan dilakukan pada hari itu, pada acara apa ia akan hadir, bagaimana suasana hati seseorang saat itu, siapa yang akan ditemuinya, dan lain sebagainya. Semua pilihan ini semakin menegaskan bahwa fashion dan pakaian dipergunakan untuk mengirimkan pesan tentang diri seseorang kepada orang lain. Seseorang yang menyukai tren fashion terbaru biasanya akan cenderung memilih model pakaian seperti rok atau celana jeans atau baju atasan dengan model yang paling stylish namun tetap cocok dengan karakter dirinya.

Jadi misalnya ia adalah tipikal perempuan yang karakternya girly, maka ia akan cenderung memilih rok lucu atau atasan warna pink dengan motif bunga-bunga cantik yang dipadukan dengan high heels dan sebagainya. Malcolm Barnard (2009) menyatakan bahwa orang membuat kesimpulan tentang siapa Anda sebagian juga lewat apa yang Anda kenakan. Pandangan orang lain tersebut setidaknya mewakili kelas sosial Anda, sikap Anda (liberal atau konservatif), keseriusan atau kesantiaian Anda, afiliasi politik Anda (partai yang Anda ikuti), keglamoran Anda, sense of style Anda, dan bahkan mungkin kreativitas Anda dari cara Anda berpakaian. Gambar 1.65 Fashionable Outfits for Women Source: Google Images Gambar 1.66 Fashionable Outfits for Men Source: Google Images Ketika Anda mengenakan cincin berlian atau jam tangan Rolex, maka orang akan menyimpulkan bahwa Anda adalah orang kaya dengan selera yang glamor dan elegan.

Begitu pula ketika Anda merasa bangga ketika mengenakan jaket almamater yang mengekspresikan karakter Anda sebagai bagian dari perguruan tinggi tertentu. Cincin pertunangan atau cincin pernikahan merupakan contoh perhiasan yang mengkomunikasikan pesan personal bagi identitas seseorang. Lebih lanjut, seseorang yang mengenakan tato atau tindik di bibir atau telinga mengkomunikasikan bahwa ia

adalah bagian dari kelompok tertentu atau sedang menyampaikan pesan tentang identitas dan karakter dirinya.

Pada dasarnya gaya busana merupakan suatu indikator status yang jelas. Di dunia muslim, pakaian dan fashion bisa mencerminkan identitas dan religiusitas pemakainya. Malcolm Barnard juga menyampaikan bahwa busana muslim dapat memiliki makna tertentu, misalnya saja sebagai simbol bermuatan etnis dan politis. Di Malaysia, busana muslim jelas menjadi pembeda antara orang Melayu dengan warga Malaysia keturunan India atau warga Malaysia keturunan China.

Atau busana Muslim bisa juga dipertontonkan sebagai simbol perlawanan terhadap rezim tertentu seperti yang terjadi di Perancis dan beberapa negara di benua Eropa dimana busana Muslim dilarang penggunaannya di tempat-tempat publik, termasuk pula segala bentuk simbol yang melambangkan agama tertentu seperti kalung rosario dan lain sebagainya. Dalam hal ini, makna busana muslim senantiasa bergantung pada konteksnya. Gambar 1.67 Fashionable Outfits for Muslims Source: Google Images Lalu bagaimana perkembangan fashion Muslim di Indonesia dan bagaimana makna busana muslim bagi para pemakainya? Seiring dengan semakin beragamnya model fashion busana Muslim yang terus berkembang pesat, maka semakin tinggi pula peminat busana Muslim yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari masyarakat kalangan menengah bawah hingga masyarakat kalangan menengah atas.

Sebagian kaum perempuan yang mengenakan busana muslim merasa bahwa ia adalah muslim yang lebih baik dari sebelumnya, meskipun kenyataannya belum tentu ia memang lebih shaleh dalam hal perilaku dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari daripada mereka yang tidak berbusana muslim atau mereka yang tidak mengenakan jilbab. Selanjutnya adalah yang berkaitan dengan hobi atau kegemaran seseorang. Berbicara tentang hobi, tentu saja setiap orang bisa jadi memiliki hobi dan kegemaran masing-masing yang berbeda-beda. Hobi dan kegemaran ini merupakan salah satu cara seseorang dalam mengkomunikasikan dirinya kepada orang lain.

Misalnya saja seseorang yang memiliki hobi koleksi beragam barang fashion dari tas, sepatu, sandal, perhiasan (kalung, gelang, cincin, gelang kaki, anting-anting), jam tangan, topi, sabuk, dan berbagai aksesoris penunjang penampilan lainnya; maka dapat dikatakan bahwa ia termasuk tipikal orang yang sangat memperhatikan dan peduli pada penampilannya. Untuk acara yang berbeda, bisa jadi orang tersebut memilih gaya fashion yang berbeda pula meski ia tetap memiliki gaya fashion tertentu yang merepresentasikan karakter pribadinya.

Orang yang cenderung memilih gaya fashion girly dengan mengenakan rok dan

aksesoris yang lucu dan cantik biasanya ia secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada orang lain bahwa inilah karakternya dan inilah yang ia gemari. Atau misalnya karena seseorang merasa bahwa tubuhnya tidak proporsional, maka ia akan cenderung berupaya untuk mengenakan gaya fashion tertentu yang bisa menutupi kekurangan di salah satu bentuk tubuhnya tersebut sehingga orang lain tidak terlalu memperhatikan kekurangannya itu dan fokus pada kelebihan yang ia miliki. Gambar 1.68 Closets and Fashion Collection Source: Google Images Lebih lanjut, tema dan warna make up yang dikenakan oleh seseorang juga bisa mencerminkan kepribadiannya.

Seseorang yang tidak terlalu suka berdandan dan hanya menggunakan bedak tipis dan lipstick kemanapun ia pergi biasanya merupakan tipikal orang yang natural dan tidak repot. Yang terpenting baginya adalah kenyamanan. Tipikal orang seperti selebriti Syahrini atau Paris Hilton misalnya, sudah dapat ditentukan bahwa ia berusaha untuk mengumpamakan dirinya seperti layaknya seorang putri raja dengan mengenakan segala aksesoris fashion yang serba cantik, glamor, mewah, dan mahal tentunya. Dengan gaya fashion yang dikenakannya, ia seolah ingin 'berbicara' kepada dunia bahwa seleranya adalah selera kelas atas dan karakter yang ditampilkannya adalah karakter glamor nan mewah.

Ia sekaligus ingin merepresentasikan tipikal perempuan manja yang glamor, tidak suka berpanas-panasan, suka barang-barang mewah, suka liburan ke tempat-tempat megah, dan tipikal perempuan yang sarat perawatan ini itu. Gambar 1.69 Paris Hilton and Syahrini Source: Google Images Di samping karena media, pengalaman populer yang dialami oleh sebagian besar masyarakat terkait dengan konsumsi. Media menciptakan populer dengan mengonsumsi barang-barang komoditi. Inilah yang disebut merupakan bagian dari kapitalisme konsumsi. Populer yang dimaksud disini adalah populer yang lahir lewat cara orang-orang jaman sekarang mengonsumsi barang-barang (mode of consumption).

Terjadi penyeragaman rasa, baik dalam konsumsi barang-barang fisik sampai dengan ilmu. Contoh yang paling mencolok dan paling mudah dipahami adalah mengenai konsumsi mie instan. Komoditi ini sudah menjadi makanan nasional dan malah internasional. Jutaan lidah sudah dibiasakan (generalized) dengan rasa mie instan. Jika seseorang tidak punya sarapan, mereka tidak lagi sibuk membuat kreasi mengolah nasi menjadi nasi goreng dengan berbagai lauk misalnya, namun mereka bisa dengan mudah menggantinya dengan mie instan. Eksperimentasi rasa praktis terhenti.

Ketika terjadi bencana, orang juga dapat diberikan bantuan mie instan tanpa banyak menimbulkan protes sosial. Dominic Strinati dalam bukunya "Popular Culture" menegaskan bahwa penyeragaman ini tidak hanya menyangkut soal indera perasa

(lidah), namun juga menyangkut indera pendengaran, indera penglihatan, dan indera penciuman. Massifikasi dan penyeragaman konsumsi tersebut merupakan bagian dari kehendak kapital (dari nasional sampai global).

Sifat kapitalisme ini membawa masyarakat menjadi massa, artinya bahwa masyarakat dilebur dari batas-batas tradisionalnya menjadi satu massif konsumsi. Seperti halnya mengenai konsumsi mie instan, maka setidaknya kita semua telah memahami bahwa beberapa merek mie instan tertentu bahkan telah menyebar hingga ke beberapa negara di luar negeri. Setidaknya hal ini dimaksudkan untuk sedikit mengobati kerinduan masyarakat Indonesia (akan sajian dan rasa khas bumbu Nusantara) yang sedang merantau di luar negeri baik itu untuk bekerja, untuk sekolah, atau bahkan sudah tinggal menetap disana. C.

Fashion sebagai Budaya Sementara itu, selain sebagai media komunikasi, fashion juga bisa dikategorikan sebagai bagian dari budaya. Malcolm Barnard menyatakan bahwa fashion dan pakaian sebagai sebuah fenomena kultural sehingga dinyatakan bahwa pakaian itu membuat pernyataan. Bagian ini melihat konsep budaya yang berbeda sehingga bisa dinyatakan jenis fenomena kultural fashion, pakaian, dan busana.

Dalam bukunya Keywords, Raymond Williams menyatakan bahwa budaya merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang sangat rumit dalam bahasa Inggris. Ia lantas membedakan arti dari tiga kata ini. Yang pertama, 'orang berbudaya' mengacu pada orang dengan pemikiran yang berkembang. Dengan kata lain, kalangan masyarakat yang memiliki pola pikir yang terbuka dan mau menerima perubahan adalah kalangan masyarakat yang dianggap berbudaya. Lalu yang kedua, 'budaya' memiliki arti kegiatan atau minat kultural; yang artinya bahwa segala sesuatu yang merupakan hasil ciptaan manusia dapat disebut sebagai budaya.

Sementara yang ketiga, mengacu pada sarana dari proses-proses yang dalam konteks ini maksudnya adalah tentang seni dan karya intelektual. Manusia membuat sebuah karya seni dan karya intelektual tentunya memiliki tujuan tertentu demi kepentingan bersama. Gambar 1.70 Fashion as Culture Source: Google Images Dalam konteks fashion sebagai budaya, maka fashion didefinisikan sebagai sesuatu yang dialami, dieksplorasi, dikomunikasikan, dan direproduksi tatanan sosial. Lebih lanjut, Desmond Morris dalam Manwatching: A Field Guide to Human Behavior, pakaian menampilkan peran sebagai pajangan budaya (cultural display) karena ia mengkomunikasikan afiliasi budaya kita.

Biasanya seseorang akan dengan mudah bisa menebak latar belakang atau karakter orang lain hanya dengan melihat dari bagaimana cara mereka berpakaian atau jenis pakaian seperti apa yang mereka pilih untuk dikenakan. Dalam konteks ini, istilah "I am

what I wear” merupakan sesuatu yang sangat sesuai, sama seperti halnya dengan beberapa istilah yang hampir sama lainnya seperti istilah “I am what I eat”, “I am how I treat myself”, atau “I am how I treat other people”. Gambar 1.71 Fashion as Communication Source: Google Images Contoh gampangnya misalnya Anda tidak akan sulit untuk mengenali negara atau daerah seseorang berdasarkan pada pakaian yang mereka kenakan.

Jika Anda melihat ada seorang laki-laki mengenakan rok bermotif kotak-kotak hitam merah dan berkaos kaki panjang, maka Anda akan mengenali bahwa laki-laki tersebut mengenakan pakaian khas Skotlandia. Atau misalnya ketika acara upacara kemerdekaan tanggal 17 Agustus yang lalu, ada beberapa orang mengenakan pakaian adat daerah asalnya masing-masing: ada yang dari Papua, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Jawa Tengah, dan lain sebagainya. Semua pakaian khas atau pakaian adat tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing dan dianggap mewakili karakter masyarakat dari negara atau daerah tertentu.

Selain tentang pakaian khas dan pakaian adat, Indonesia yang sangat kaya akan berbagai kebudayaan juga memiliki beragam baju pengantin tradisional dimana model, corak, bahan, dan aksesorinya berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Di pulau Jawa saja, ada macam-macam ragam baju pengantin tradisional mulai dari pengantin Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY Yogyakarta. Jika Anda pernah berkunjung ke Bandung tepatnya di galeri Saung Angklung Mang Udjo, maka Anda pasti mengagumi bagaimana ragam budaya Indonesia jika dipadukan menjadi satu kesatuan mampu membuat dunia tercekat oleh keindahan sekaligus keagungannya.

Ditinjau dari sisi musik, maka pertunjukan musikal di teater Saung Angklung Mang Udjo telah berhasil memadukan ragam lagu daerah dari Sabang hingga Merauke dengan apik dan indah. Sementara itu jika ditinjau dari sisi fashion, maka pertunjukan yang digelar di teater Saung Angklung Mang Udjo ini mengumpulkan puluhan orang dalam satu panggung dengan ragam pakaian adat Indonesia. Ketika bernyanyi dan memainkan alat musik tradisional khas Sunda yakni angklung, semua penampil tersebut mengenakan berbagai busana adat Nusantara: ada yang mengenakan busana adat Bali, Jawa Timur, Betawi, Sunda, Aceh, Minangkabau, Dayak, Solo, Sasak, Maluku, Sulawesi, hingga Papua. Inilah representasi budaya Indonesia yang sebenarnya: beragam dan berbeda-beda namun tetap satu jua, satu Indonesia.

Istilah fashion sebagai budaya adalah **merupakan suatu hal yang** benar-benar sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang begitu beragam. Sementara negara lain hanya memiliki satu atau dua jenis pakaian adat atau lagu daerah. Sejatinya tidak ada satu negara pun **di dunia ini yang** seberagam Indonesia. Kemudian Indonesia juga

memiliki identitas pakaian khas yakni berupa batik. Ragam **corak dan motif batik** pun sangat beragam tergantung dari daerah mana batik tersebut berasal. Ada ragam batik Pekalongan, batik Madura, batik Kalimantan, batik Solo, batik Papua, batik Malang, batik Magetan, batik kawung, batik Jepara, dan lain sebagainya.

Masing-masing daerah memiliki corak dan motifnya yang disesuaikan dengan apa yang khas dan unik dari daerah tersebut. Misalnya saja batik khas Solo yang coraknya berbentuk bulat atau bunga-bunga dan motifnya yang cenderung diagonal dan garis-garis karena latar belakang masyarakat Solo yang kental dengan tradisi keraton. Batik jenis ini awal mulanya ditemukan oleh putri-putri keraton sehingga motif dan coraknya pun cenderung menenangkan seperti misalnya motif aliran sungai Bengawan Solo. Warna yang mendominasi pun sangat natural yaitu warna-warna coklat, hitam, dan putih.

Gambar 1.72 Batik Solo Source: Google Images Atau contoh lain misalnya jenis batik tertua di dunia yakni batik kawung yang motifnya merupakan gambaran dari buah kawung alias buah aren. Jenis batik kawung ini memiliki banyak sekali peminat mulai dari kalangan muda hingga kalangan tua sehingga hingga saat ini pun peminatnya masih cukup banyak kendati telah banyak ragam jenis batik lain yang terus bermunculan. Jenis batik lain yang juga cukup khas dan populer adalah jenis batik Madura yang didominasi oleh warna-warna yang cenderung mencolok seperti merah, oranye, hijau, atau biru cerah.

Hal ini disesuaikan dengan karakter orang Madura sendiri yang menggemari warna-warna terang. Biasanya batik-batik yang harganya tergolong mahal memiliki warna yang tidak terlalu terang alias agak pudar warnanya, sementara batik dengan warna-warna cerah dan bila dipegang atau diraba kainnya terasa kasar biasanya harganya tergolong murah dan terjangkau. Kemudian ada pula batik Sidomukti Magetan yang memiliki corak yang kalem dengan motif dasar gambar pohon bambu karena komoditi utama daerah ini adalah bambu.

Jadi dengan menonjolkan ciri khas dari daerah yang dimaksud, diharapkan bahwa **corak dan motif batik** jenis tertentu bisa dengan mudah dibedakan dengan **corak dan motif batik** jenis lain. Dengan begitu beragamnya **corak dan motif batik dari berbagai daerah di Indonesia**, maka tak mengherankan jika kemudian batik pun ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu kain warisan budaya dunia. Kini batik dengan banyak warna, corak, dan motif telah dikenal tidak hanya di Indonesia saja, melainkan hingga ke seluruh penjuru dunia.

Beberapa waktu yang lalu bahkan seorang perancang dunia kelas internasional yakni

Donatella Versace membuat perpaduan kain modern dengan kain bermotif batik di ajang New York Fashion Show yang ditonton oleh jutaan orang di dunia serta dihadiri oleh banyak kalangan penting di dunia fashion. Pamor batik pun menjadi semakin mendunia. Gambar 1.73 Batik Kawung Source: Google Images Gambar 1.74 Variation of Batik Source: Google Images Gambar 1.75 Batik Indonesia Source: Google Images Kini batik menjadi salah satu kebanggaan bagi Indonesia karena menjadi ikon kain nasional yang telah diakui keindahan dan keorisinalitasannya oleh dunia internasional.

Jika batik telah diakui sebagai kain nasional dan bagian dari identitas kebangsaan Indonesia, maka masih ada pula puluhan jenis kain tradisional lainnya yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya adalah kain ulos dan kain tenun yang keindahan corak dan motifnya tak perlu diragukan lagi. Kedua jenis kain tradisional tersebut sudah seringkali ditonjolkan dalam berbagai festival dan pameran budaya Nusantara. Kedua jenis kain tradisional tersebut seringkali pula dikenakan pada acara-acara resmi seperti acara kenegaraan, acara peringatan, hingga acara pernikahan. Begitu kayanya Indonesia dengan ragam corak dan motif kain tradisionalnya. D.

Post-Reading Fashion merupakan bagian dari budaya dimana fashion bisa dianggap pula sebagai salah satu media komunikasi, dalam hal ini termasuk dalam kategori komunikasi non-verbal. Mengapa demikian? Seperti yang telah dijabarkan di atas sangatlah jelas bahwa fashion dan pakaian bisa dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi secara non-verbal karena tidak menggunakan omongan atau kata-kata lisan. Fashion menyampaikan pesan secara tidak langsung mengenai siapa diri seseorang, bagaimana karakter seseorang tersebut, dan secara sadar atau tidak sadar; pilihan fashion seseorang banyak dipengaruhi oleh bagaimana ia berpakaian dan mengenakan barang-barang tertentu dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap hubungan antara fashion, pakaian, dan budaya; maka ada beberapa tugas tambahan yang bisa dikerjakan oleh mahasiswa seperti berikut ini.

? Tugas Pertama: Coba Anda pergi ke suatu tempat misalnya ke pusat perbelanjaan, ke tempat wisata, ke kampus, ke sekolah, ke tempat kursus, ke tempat konser, ke toko buku, ke bioskop, ke kantor, ke pameran pendidikan atau pameran budaya atau pameran otomotif, dan ke berbagai pusat keramaian lainnya. Yang perlu Anda lakukan selanjutnya adalah duduk dan amatilah bagaimana pilihan fashion beberapa orang yang ada di sana. Tentu saja pilihan fashion antara orang-orang yang hendak pergi ke pusat perbelanjaan dan orang-orang yang hendak pergi kuliah atau berangkat kerja atau mereka yang hendak pergi nonton konser akan sangat berbeda.

Mereka yang hendak berangkat kerja tentu memilih jenis fashion yang formal atau

semi-formal, sementara mereka yang bertujuan untuk menonton konser atau pergi berbelanja biasanya cenderung akan berpakaian yang jauh lebih santai, tidak formal, dan cenderung sesuka hati mereka. Jika Anda ingin mengetahui bagaimana karakter asli seseorang dan bagaimana selera pribadi mereka yang paling jujur terkait pilihan fashion, Anda bisa mencoba pergi ke beberapa tempat yang tidak formal seperti di mall, di toko buku, di toko perhiasan, di toko pakaian, di bioskop, dan lain sebagainya. Mengapa? Karena kecenderungan utama seseorang ketika pergi ke tempat-tempat yang tidak formal, mereka akan lebih memilih mengenakan pakaian dan aksesoris yang sesuai dengan karakter pribadi mereka.

Misalnya saja orang yang karakternya cuek biasanya akan memilih mengenakan kaos oblong dan celana jeans dan sebaliknya orang yang karakternya sangat peduli pada penampilan, biasanya mereka akan sangat pemilih dalam memutuskan pakaian, perhiasan, atau aksesoris apa yang akan mereka kenakan. Biasanya tipikal orang semacam ini akan lebih terstruktur, lebih rapi, dan lebih jelas tema pakaiannya seperti tema girly, tema cowboy, tema gothic, dan lain sebagainya. Silahkan Anda membuat sebuah esai singkat yang menceritakan mengenai hasil dari pengamatan Anda tersebut. Esai bertema bebas dengan format bebas tergantung dari apa yang Anda lihat dan amati.

Kaitkan dengan teori dan penjabaran yang telah dijelaskan di atas. ? ???? Tugas Kedua: Seperti yang telah dijelaskan di atas, jelas sudah bahwa fashion bukan hanya sekadar pakaian dan busana saja, melainkan juga termasuk hal-hal seperti aksesoris, furnitur rumah, pilihan dekorasi, sepatu, tas, sandal, dan hal-hal lain yang bertujuan untuk mempercantik karakter seseorang.

Sekarang setelah Anda mengamati tentang gaya berpakaian dari beberapa orang di beberapa pusat keramaian, maka sekarang saatnya Anda mengamati mengenai pilihan furnitur dan dekorasi yang ada di tempat tinggal mereka. Anda bisa mengambil sampel salah satu teman atau sahabat atau rekan kerja atau keluarga atau tetangga atau orang-orang yang dekat dengan Anda. Langkah selanjutnya adalah pergi ke rumah mereka atau ke tempat kerja mereka dan lakukan pengamatan mengenai beberapa hal berikut: 1. Bagaimana mereka mengatur meja kerja? Rapi atau berantakan, banyak hiasan atau tidak, dan lain sebagainya. 2.

Bagaimana mereka mengatur keseluruhan rumah mereka? 3. Bagaimana mereka mengatur ruang tamu atau ruang makan atau ruang keluarga atau dapur atau kamar pribadi misalnya? 4. Apakah tema utama dari ruangan di kantor atau di rumah mereka? Apakah tema shabby chic atau tema klasik atau tema modern kontemporer atau tema Victorian era, dan lain sebagainya. 5. Apakah ada hiasan atau pajangan tertentu yang

ada kaitannya dengan latar belakang budaya mereka? Apakah alasan mereka meletakkan hiasan atau pajangan tersebut? 6.

Coba bandingkan dengan karakter pribadi Anda! Apakah penataan ruangan yang Anda amati sesuai dengan karakter Anda atau kurang sesuai atau justru malah sangat bertentangan dengan karakter Anda? 7. Sekarang jelaskan bagaimana cara Anda menata dan mengatur ruangan Anda? Baik itu kamar, ruang keluarga, atau ruangan di kantor. 8. Menurut Anda tema ruangan seperti apakah yang paling sesuai dengan mereka yang memiliki karakter introvert alias tertutup? 9. Dan tema ruangan seperti apakah yang paling bisa diterima oleh seseorang dengan karakter ekstrovert atau terbuka? 10.

Atau bagaimana dengan mereka yang memiliki karakter di tengah: ambivert dimana tipikal orang seperti ini menyukai keramaian dan hingar bingar namun ia juga membutuhkan banyak waktu untuk recharge tenaga dengan memiliki me time? Apa tema ruangan yang pas? ? ???? Tugas Ketiga: Anda tentunya telah mendapatkan gambaran mengenai bagaimana keterkaitan antara fashion sebagai budaya dan fashion sebagai media komunikasi. Tugas selanjutnya adalah cobalah Anda menebak mengenai karakter teman di sebelah Anda dilihat dari pakaian yang ia kenakan atau dari bagaimana cara ia berpenampilan sehari-hari. Anda bisa mulai menanyakan hal-hal semacam: 1.

Kamu memilih untuk mengenakan pakaian ini pada hari ini: apakah memang sudah direncanakan sebelumnya? Ataukah kamu hanya asal mengambil pakaian dari lemari? Ataukah kamu kehabisan pakaian dan tidak ada pilihan lain? 2. Apakah ketika kamu memutuskan untuk membeli pakaian dan aksesorisnya, kamu memilih sesuai dengan selera dan karaktermu? Jika ya, apa alasannya? Dan jika tidak, apa pula alasannya? 3. Apakah biasanya ketika mengenakan pakaian dengan warna tertentu, kamu juga akan menyesuaikannya dengan aksesorisnya seperti kalung atau sepatu atau tas? Misalnya jika memutuskan untuk mengenakan pakaian berwarna putih, maka sepatu dan aksesorisnya juga harus senada atau justru kamu lebih memilih yang warnanya kontras? 4. Manakah yang lebih kamu pilih: koleksi atasan, bawahan, sepatu, tas, sandal, aksesoris, sabuk, jam tangan, atau yang lainnya? Apa alasannya? 5.

Apakah fashion yang kamu kenakan sehari-hari selalu sesuai dengan karakter dan selera pribadimu? Jika ya, apa alasannya? Dan jika tidak, apa pula alasannya? 6. Tanyakan kepada diri sendiri: apakah Anda mau mengenakan pakaian atau aksesoris yang tidak sesuai dengan karakter Anda? Misalnya saja Anda adalah seorang yang tomboi dan Anda diminta untuk mengenakan rok dan setelan yang sangat girly, atau Anda memiliki bentuk tubuh yang ideal dan Anda suka mempertontonkan bentuk tubuh Anda tersebut

dengan mengenakan pakaian yang press body namun Anda diminta untuk mengenakan seragam yang agak besar dan tidak menunjukkan lekuk tubuh Anda.

Mengenakan seragam itu berarti bentuk tubuh Anda akan terlihat lebih besar daripada yang seharusnya. Bagaimana pendapat Anda? Setelah melakukan wawancara dengan teman dan memahami karakter mereka, maka tugas Anda selanjutnya adalah mewawancarai diri sendiri. Coba bayangkan tentang diri Anda, tentang karakter dan selera Anda. **Anda bisa mulai dengan** menulis semacam draft terlebih dahulu mengenai bagaimana gambaran diri Anda sebagai seseorang dengan selera fashion tertentu. Tanyakan kepada diri sendiri apakah selera fashion Anda berhubungan dengan karakter pribadi Anda ataukah hanya merepresentasikan diri Anda sebagian kecil saja? Jika Anda sudah memiliki materi yang cukup, maka selanjutnya Anda bisa mengungkapkan atau menceritakan tentang karakter diri Anda di depan kelas yang bisa dilihat melalui pemilihan fashion.

Harapan bagi Pemahaman Mahasiswa: Diharapkan setelah mendapatkan berbagai materi terkait pembahasan seputar topik besar: Cross Cultural Understanding (Pemahaman Lintas Budaya), mahasiswa mampu memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk membuka cakrawala berpikir mereka bahwa budaya itu tidak hanya sebatas pada budaya yang mereka kenal saja, melainkan ada banyak sekali ragam jenis budaya lainnya di seluruh dunia yang harus mereka pahami. Selain itu, mahasiswa diharapkan juga mampu untuk mendapatkan berbagai pengalaman baru terkait berbagai latihan dalam post-reading yang ada di setiap bab. Cultural studies bukanlah sekumpulan teori dan metode yang monolitik.

Seorang pakar budaya, Stuart Hall (1992) menjelaskan dengan sangat gamblang: "Cultural studies mengandung wacana yang berlipat ganda; bidang ini memuat sejumlah sejarah yang berbeda. Cultural studies merupakan seperangkat formasi; ia merekam momen-momen di masa lalu dan kondisi krisisnya (conjuncture) sendiri yang berbeda. Cultural studies mencakup berbagai jenis karya yang berbeda.... Ia senantiasa merupakan seperangkat formasi yang tidak stabil.... Ia mempunyai banyak lintasan; **kebanyakan orang telah mengambil posisi** teoretis yang berbeda; kesemuanya teguh pada pendiriannya". (278) BIBLIOGRAFI Adelman, Mara & Levine Deena. 1993.

Beyond Language: Cross-Cultural Communication. New York: Longman – Prentice Hall. Adorno, T. 1991. The Culture Industry. London: Routledge. Adorno, T. 1994. On Popular Music, dalam J. Storey (ed.). Barnard, Malcolm. 2009. Fashion as Communication. London: Routledge. Berger, A. 1992. Popular Culture Genres: Theories and Texts. London: Sage. Eco, U. 1990b. The Limits of Interpretation. Bloomington, Indiana: University of Indiana Press. Fairclough, N. 1989. Language and Power. London and New

York: Longman. Hall, S. & Whannel, P. 1964. The Popular Arts. London: Hutchinson. Hall, S. et. al. (ed.). 1980. Culture, Media, and Language. London: Hutchinson. McRobbie, A. 1995. Feminism and Youth Culture. London: MacMillan.

McRobbie, A. 2001. Postmodernism and Popular Culture. London: Routledge. Middleton, R. 1999. Studying Popular Music. Milton Keynes: Open University Press. Milner, A. 2000. Contemporary Cultural Studies. Sydney: Allen & Unwin. Rochani Adi, Ida. 2008. Mitos di Balik Film Laga Amerika. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Stacey, J. 1997. Star Gazing: Hollywood and Female Spectatorship. London: Routledge. Storey, J. 1995. An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf. Storey, J. (ed.). 1996. What is Cultural Studies: A Reader. London: Edward Arnold. Storey, John. 2007. Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods. Athens: The University of Georgia Press.

Strinati, Dominic. 1995. Popular Culture: An Introduction to Theories of Popular Culture. London: Routledge. Turner, G. 1999. Film as Social Practice. London: Routledge. Turner, G. 2000. British Cultural Studies. Boston, MA: Unwin Hyman. Epilog Berbicara mengenai pemahaman lintas budaya (Cross Cultural Understanding) artinya bahwa kita juga harus berbicara mengenai pengertian budaya terlebih dahulu. Berdasarkan pendapat dari Levine (1992), pengertian budaya adalah: "a shared background (for example, national, ethnic, religious) from a common language and communication style, customs, beliefs, attitudes, and values".

Cultural studies senantiasa merupakan wacana yang membentangi, yang merespons kondisi politik dan historis yang berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan, dan intervensi. Jadi budaya tidak hanya seputar musik, seni, makanan, gaya berpakaian, dan karya tulis tertentu. Budaya bisa jadi berupa sesuatu yang bersifat informal, abstrak, dan bagian dari interaksi, ekspresi, serta sudut pandang dari orang-orang yang berasal dari satu budaya yang sama. Dalam hal ini, budaya bisa sangat kompleks dan universal.

Tidak ada yang disebut "salah" dan "benar" dalam pengertian di buku ajar ini, yang ada hanyalah perbedaan budaya. Apa yang disebut sesuai dalam sebuah budaya belum tentu sesuai di budaya yang lain. Bisa jadi apa yang disebut sesuai dalam sebuah budaya tersebut justru dianggap tidak sesuai dalam budaya yang lain. Misalnya, budaya cium pipi kiri dan kanan ketika bertemu seseorang (baik sejenis maupun lawan jenis) dianggap sesuai di Amerika dan sebagian besar negara Barat, namun budaya yang sama justru dianggap tidak sesuai di Indonesia, Arab, dan beberapa negara di kawasan Asia. Setiap budaya pada dasarnya memiliki nilai-nilai dan sikap dimana para anggotanya menganggap bahwa nilai-nilai tersebut adalah sesuatu yang benar dan dapat diterima

menurut mereka.

Namun seringkali **sikap dan perilaku seseorang** mungkin tidak selalu merefleksikan nilai-nilai tersebut. Misalnya saja paham egalitarian merupakan nilai yang sangat kuat dalam masyarakat Amerika, namun kenyataan menjelaskan bahwa sikap dan perilaku banyak orang Amerika tidak sejalan dengan nilai egalitarian ini. Diharapkan setelah mendapatkan berbagai materi terkait pembahasan seputar topik besar: Cross Cultural Understanding (Pemahaman Lintas Budaya), mahasiswa mampu memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk membuka cakrawala berpikir mereka bahwa budaya itu tidak hanya sebatas pada budaya yang mereka kenal saja, melainkan ada banyak sekali ragam jenis budaya lainnya di seluruh dunia yang harus mereka pahami.

Selain itu, mahasiswa diharapkan juga mampu untuk mendapatkan berbagai pengalaman baru terkait berbagai latihan dalam post-reading yang ada di setiap bab. Cultural studies bukanlah sekumpulan teori dan metode yang monolitik. Seorang pakar budaya, Stuart Hall (1992) menjelaskan dengan sangat gamblang: "**Cultural studies mengandung wacana yang berlipat ganda; bidang ini memuat sejumlah sejarah yang berbeda. Cultural studies merupakan seperangkat formasi; ia merekam momen-momen di masa lalu dan kondisi krisisnya (conjuncture) sendiri yang berbeda. Cultural studies mencakup berbagai jenis karya yang berbeda....**

Ia senantiasa merupakan seperangkat formasi yang tidak stabil.... Ia mempunyai banyak lintasan; **kebanyakan orang telah mengambil posisi** teoretis yang berbeda; kesemuanya teguh pada pendiriannya". (278) Biografi Penulis Penulis adalah seorang dosen yang mengajar **mata kuliah Cross Cultural Understanding** dan memilih bidang tersebut sebagai salah satu bidang spesialisasinya. Penulis lahir di Malang pada tanggal 3 Februari 1985 kemudian menetap di Sidoarjo. Penulis menyelesaikan pendidikan SMA hingga S2 di Surabaya.

Penulis berhasil meraih gelar sarjana Sastra di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Airlangga pada tahun 2008, sedangkan gelar S2 diperoleh di Fakultas yang sama di Jurusan Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga pada tahun 2013. Sejak kecil, penulis sangat menyukai dunia tulis-menulis. Dari hobi ini kemudian berkembang menjadi profesi sampingan penulis yakni sebagai editor bahasa, penulis buku, copy writer, dan juga sebagai penerjemah. Penulis telah menghasilkan lima judul buku: Horizon of Cultural Studies (2012), Cultural Studies in Hands (2014), Colors of Cultural Studies (2014), Looking in the Eyes of Love (2016), dan The Last Mile of the Way (2016).

Tiga judul buku pertama merupakan trilogi kumpulan esai sementara dua judul buku

terakhir adalah dwilogi kumpulan cerpen. Sementara ada dua judul buku lagi yaitu "Spark of Wanderlust: Under the Same Sky" dan "Expect the Unexpected: Exquisite Indonesia" (keduanya merupakan buku tentang kisah perjalanan penulis keliling Indonesia) masih dalam proses pengajuan penerbitan. Saat ini penulis sedang dalam proses menulis satu judul buku tentang kisah perjalanan keliling Asia Tenggara yang berjudul "Exploring the Sights, Sounds, and Smells of the World (A Journey to South East Asia)".

Selain buku, penulis juga pernah menelurkan artikel yang dimuat dalam beberapa jurnal diantaranya: artikel berjudul "Lawikan Kera Ngalam di Era Globalisasi" yang dimuat di Jurnal Kajian Sastra dan Budaya **Fakultas Ilmu Budaya Universitas** Airlangga, LAKON (Vol. 01 No. 01 Tahun 2012) serta artikel yang berjudul "Learning Strategies Used by TBI Upper-Intermediate and Advanced Students" yang dimuat di Jurnal Departemen Sastra Inggris Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, NOBEL (Vol. 07 No. 02 Tahun 2016). Kemudian di tahun 2018 ini, tulisan yang berjudul "Personal Values and The Level of Satisfaction on Institutional Education System among International Students" dimuat di Jurnal Didaktika Universitas Muhammadiyah Gresik (Vol.

24 No. 02) dan juga tulisan dengan judul "Cross Cultural Communication: How Traveling Influences People's Perspective in Seeing the World" dimuat di Jurnal SELL STKIP PGRI Bangkalan (Vol. 03 No. 01 Tahun 2018).

INTERNET SOURCES:

<1% - <http://eprints.ums.ac.id/view/type/s1/2018.html>
<1% - http://repository.upi.edu/39662/1/S_ADP_1500510_Title.pdf
<1% - <https://banjarmasin-lovers.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://eprints.uns.ac.id/3424/1/161652608201007391.pdf>
<1% - <https://dontcallmeinez.blogspot.com/2014/01/tugas-karya-ilmiah-kebudayaan.html>
<1% - https://www.researchgate.net/publication/321130257_AKOMODASI_KOMUNIKASI_ANTARBUDAYA_IMIGRAN_ILEGAL_ASAL_AFGANISTAN_DENGAN_MASYARAKAT_KOTA_PEKANBARU
<1% - <https://hendrasofyanpaud.blogspot.com/2014/11/buku-perkembangan-anak-usia-dini-dan.html>
<1% - <https://www.rijalhabibulloh.com/2014/08/contoh-prakata-dalam-skripsi.html>
<1% - <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1326/1/Skripsi%20Muh.%20Irsyad%20Abdullah%20>

014%20PDF.pdf

<1% - <http://etheses.uinmataram.ac.id/2052/1/Muzayyanah%20152145240.pdf>

<1% -

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/272/1/101542-SURYANI%20TAHER-FEB.PDF>

<1% -

http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3557/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20USTAKA.pdf

<1% - <https://sofyanpu.blogspot.com/2009/05/strategi-pembelajaran-ips.html>

<1% -

<https://teguhtdodo.wordpress.com/2014/08/02/41-macam-model-metode-pembelajaran-efektif/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/329079369_Pengembangan_Buku_Ajar_Mata_Kuliah_Cross_Cultural_Understanding_CCU_Berbasis_Media_Sosial_di_Program_Studi_Pendidikan_Bahasa_Inggris_Universitas_Nahdlatul_Ulama_Blitar

<1% -

<http://dakkom.radenfatah.ac.id/download/file/9cf47c11794e4813ee8134f035c16af7.doc>

<1% - <https://kampungpedam.blogspot.com/2014/03/buku-siswa-kurikulum-2013.html>

<1% -

<https://pustaka-makalah.blogspot.com/2011/03/permasalahan-budaya-di-indonesia.html>

<1% -

<https://www.slideshare.net/MuhamadYogi6/buku-siswa-ppkn-kelas-xi-edisi-revisi-2017>

<1% -

<https://amelalleffra.blogspot.com/2008/10/komunikasi-antar-budaya-korea-dan.html>

<1% - <https://journals.an1mage.net/index.php/ajsk/article/download/49/9/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/yee2r17y-agama-dan-ham-studi-kasus-tentang-kolom-agama-dalam-kartu-tanda-penduduk.html>

<1% -

<https://nenisunartibako.blogspot.com/2012/10/komunikasi-bisnis-lintas-budaya.html>

<1% -

<https://pungkioktavn.blogspot.com/2015/11/sikap-persepsi-minat-motivasi-dan.html>

<1% - <https://www.snopes.com/whats-new/>

<1% - <https://silvianytheresia.wordpress.com/2016/01/14/psikologi-lintas-budaya/>

<1% - https://misi.sabda.org/bahan_pa_dci_doulos_christou_iesou

<1% -

<https://blogpsikologi.blogspot.com/2015/11/pengertian-dan-teori-representasi.html>

<1% - <https://kuliahonlinekomunikasi.blogspot.com/2012/>

<1% -
<https://www.liputan6.com/health/read/2591603/3-mantan-pecandu-bicara-9-alasan-ke-napa-sabu-terlaris>

<1% - <https://nciez-k.blogspot.com/2013/08/makalah-tentang-kesetaraan-gender.html>

<1% - <https://adenrabani.wordpress.com/2012/12/page/2/>

<1% - <https://sampenulis.wordpress.com/>

<1% - <https://novianurlaili.blogspot.com/2012/03/>

<1% -
<https://id.123dok.com/document/yee2j40y-komunikasi-kelompok-penyandang-disabilitas-pada-yayasan-bina-karya-tiara-di-surabaya.html>

<1% -
https://www.issaquah.wednet.edu/docs/endeavour/academics/sip/school-improvement-plan.pdf?sfvrsn=8228cb17_2

<1% -
<https://fajriatiagus.blogspot.com/2011/12/makalah-pemerolehan-bahasa-pada-aud.html>

<1% - [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_psi_045486_chapter2\(1\).pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_psi_045486_chapter2(1).pdf)

<1% -
<https://www.universitaspikologi.com/2018/06/teori-perkembangan-dan-terjadinya-kelompok.html>

<1% - <https://www.diedit.com/ramalan-zodiak-capricorn-2020/>

<1% - <http://www.sselajar.net/2012/03/stratifikasi-sosial.html>

<1% - <https://uusvision.blogspot.com/2012/10/100-tokoh-cendekiawan-muslim.html>

<1% - <https://tarunalaut.blogspot.com/2010/09/info-sehat.html>

<1% -
<http://a-little-bit-i-am-aware.xyz/6uzq1120yrf-cl/ungkapan-dalam-bahasa-italia.html>

<1% -
<https://rasidiadhipati.blogspot.com/2012/02/desain-penelitian-tindakan-kelas.html>

<1% - <https://blackfishboy.blogspot.com/2008/12/akulturasi-dan-komunikasi.html>

<1% - http://files.adulteducation.at/voev_content/202-sbg03e.doc

<1% - <https://pakarkomunikasi.com/cara-berkomunikasi-dengan-baik>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/49194724/HANDBOOK-OF-MORAL-AND-CHARACTER>

<1% - <https://3d-plus.blogspot.com/2009/>

<1% - <https://jpninfo.com/id/2685>

<1% -
<https://wenku.baidu.com/view/205ab218cd7931b765ce0508763231126edb777d.html>

<1% -
<https://linguistick-of-art.blogspot.com/2017/03/psikolinguistik-bahasa-dan-pikiran.html>

<1% -
<https://wirajhana-eka.blogspot.com/2008/12/pesan-terakhir-dan-wafatnya-krishna.html>

<1% - <https://www.slideshare.net/elvinaarapah/8530404811-beyondlanguage>
<1% -
<https://www.yumpu.com/id/document/view/12143493/psikologi-komunikasi-persuasi>
<1% -
<https://oneclass.com/study-guides/ca/utm/utmone/utm115h5/2771945-utm115h5-final.en.html>
<1% -
http://www.daiichi-g.co.jp/Perspective/data/perspective1/Perspective_Reading_Skill_2_Dictation.pdf
<1% - <https://sophieneverson.wordpress.com/comm11003-blog-2-2/>
<1% -
<https://coretaniwin.blogspot.com/2016/04/komunikasi-verbal-non-verbal-dan.html>
<1% - <https://stiebanten.blogspot.com/2011/10/sejarah-konflik-timor-timur.html>
<1% -
https://mafiadoc.com/badan-intelijen-dari-masa-ke-masa-biar-sejarah-yang-bicara_5a2bb2561723dd3367df36a4.html
<1% -
<https://samplenursingpapers.com/uncategorized/concepts-of-transcultural-nursing-essay-sample/>
<1% -
<https://suwardilubis.blogspot.com/2016/01/dolanan-anak-sebagai-media-kebudayaan.html>
<1% - <https://pinooon.wordpress.com/2014/03/>
<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/ragam-bahasa-indonesia/>
<1% - <https://www.usingenglish.com/forum/threads/10723-proverbs>
<1% -
<https://ssl.sabda.org/facebook/renunganharian/illustration.php?index=D&topic=19>
<1% -
<https://mediapembelajaranquranhadistma.blogspot.com/2018/05/buku-ajar-quran-hadis-kela-xi-ma.html>
<1% -
<https://lobikampus.blogspot.com/2016/05/kajian-gender-antara-laki-laki-dan.html>
<1% - <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsumbang/layanan/>
<1% - <https://musafir991.blogspot.com/2011/02/jomblo-untuk-pemula.html>
<1% - <https://akbarmuzaqir.blogspot.com/2013/04/hak-hak-perempuan.html>
<1% -
<https://id.theasianparent.com/pentingnya-mengajak-anak-terlibat-dalam-tradisi-keluarga>
<1% - <https://wirofm.wordpress.com/tips/>
<1% -

<https://galerymakalah.blogspot.com/2013/03/makalah-etika-komunikasi-kantor.html>
<1% -
<https://id.quora.com/Sebagai-perempuan-seperti-apa-pengalaman-terburukmu-saat-di-dekati-oleh-seorang-laki-laki>
<1% - <https://arasada.blogspot.com/>
<1% -
<https://www.quotespeak.com/life-quotes/emotions-quotes/best-friends-quotes-sayings-friendship/5/>
<1% - <http://flihtml5.com/kgxw/pjex/basic/101-150>
<1% -
<https://teori-msdm.blogspot.com/2009/04/kepemimpinan-motivasi-kerja-dan-kinerja.html>
<1% -
<https://jepritamba.blogspot.com/2017/05/buku-pengajaran-pak-untuk-orang-dewasa.html>
<1% -
https://iinwulandari13.blogspot.com/2015/02/pendapatan-nasional-ekonomi-makro_27.html
<1% -
<https://www.kompasiana.com/arifmuaron99/5529599cf17e6184638b45c7/dra-diennarya-ti-tjokrosuprihatono-mpsi-sosok-wanita-cerdas-dan-mandiri>
<1% - https://www.telaga.org/audio/tugas_dalam_berpacaran_i
<1% -
<https://www.tempo.co/abc/5311/apa-kata-warga-indonesia-yang-harus-habiskan-masa-tuanya-di-australia>
<1% -
<https://text-id.123dok.com/document/7qvm4kk0q-kegiatan-2-menelusuri-model-dan-menganalisis-teks-laporan-ekspresi-diri-dan-akademik-buku-ajar-mat.html>
<1% - <https://artikel.sabda.org/book/export/html/13>
<1% -
<https://asihprihantini.blogspot.com/2012/06/sindrom-sarang-kosong-empty-nest.html#!>
<1% -
<https://sevima.com/7-tips-mengajar-dari-mendikbud-di-masa-pandemi-covid-19/>
<1% - <https://id.wikihow.com/Menjadi-Orang-yang-Rendah-Hati>
<1% - <https://ayudiah96.blogspot.com/2015/01/pernikahan-sesama-jenis-ditinjau.html>
<1% - <http://www.katolisitas.org/kemurnian-di-dalam-perkawinan/comment-page-1/>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/nzw1llqe-pengaruh-dukungan-keluarga-terhadap-keberfungsian-sosial-orang-dengan-hiv-aids-odha-di-rumah-singgah-caritas-pse-medan.ht>

ml

<1% - <https://id.scribd.com/doc/247084062/Merekalah-Musuh-11-5x19-5-Siap-Edit>

<1% - <https://www.santrijagad.org/2014/10/perempuan-kepala-keluarga.html>

<1% -

<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belenggu-peran-kultural>

<1% - <https://dlavina.blogspot.com/>

<1% -

<https://norma07dp.wordpress.com/hukum-hamil-di-luar-nikah-dan-dampak-seks-pranikah/>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/51aa933d8127cf1f0e000005/11-film-yang-dapat-mem-berikan-motivasi-dan-inspirasi/>

<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Luk%201:57-80>

<1% -

<https://kuliahmultikultur.blogspot.com/2012/03/bab-i-konsep-pendidikan-multikultural.html>

<1% -

<https://emosionalseorang.blogspot.com/2012/06/pendidikan-di-indonesia-dan-amerika.html>

<1% - <https://www.sabda.org/misi/book/export/html/3064>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/yrdo90jq-upaya-guru-pai-dalam-memotivasi-belajar-peserta-didik-pada-mata-pelajaran-pai-di-sma-negeri-2-kalianda-lampung-selatan-rad-en-intan-repository.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/qmw9dr4z-buku-guru-kelas-vii-matematika-ayomadr-asah.html>

<1% - <https://rahmadya.com/2017/05/>

<1% -

<https://hendrapriatna68.files.wordpress.com/2012/06/pluralisme-dan-integrasi-bangsa.docx>

<1% - <https://andishimawan.blogspot.com/2013/05/makalah-stre.html>

<1% - <https://id.wikihow.com/Menjadi-Pribadi-yang-Berkelas>

<1% -

<https://mataair-renungan.blogspot.com/2009/11/renungan-motivasi-inspirasi-kisah-dan.html>

<1% - <https://kursipijatosim.wordpress.com/>

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/42568/2/BAB%20I.pdf>

<1% - <https://www.slideshare.net/sekolahmaya/kelas-vii-smp-bahasa-indonesia-sarwiji>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/qm88edwz-kesadaran-dan-komitmen-terhadap-etika-profesional-direktorat-jenderal-guru-dan-tenaga-kependidikan-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-tahun-2016.html>

<1% -

<http://digilib.unila.ac.id/23841/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

<1% - <https://lalarizkan.blogspot.com/>

<1% -

<https://tugasmakalahkelas.blogspot.com/2020/04/contoh-tugas-makalah-tentang-covid-19.html>

<1% - <https://gadiskarawang2.wordpress.com/2009/01/12/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/50434660_PERANAN_UNIVERSITAS_DALAM_MEMOTIVASI_SARJANA_MENJADI_YOUNG_ENTREPRENEURS_Seri_Penelitian_Kewirausahaan

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/288075869/materi-seminar-nasional-ptbb-ft-uny-2014-pdf>

<1% - <http://sunshinefood.co.id/>

<1% -

<https://www.awambicara.id/2018/12/ide-usaha-sampingan-modal-kecil-untuk-karyawan-dan-pegawai.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/259077178/Jurnal-Ham-2012>

<1% - <https://yusefandriyana.blogspot.com/2010/>

<1% - <http://repository.ump.ac.id/3422/3/BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://untukpemudapemudi.wordpress.com/category/bekerja-di-institusi-internasional/>

<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/teks-prosedur/>

<1% -

<https://www.slideshare.net/pearlbunda/pengaruh-disiplin-kerja-terhadap-kinerja-pegawai-di-kecamatan-astanaanyar-bandung>

<1% -

<https://theworldnews.net/id-news/jadwal-tvri-belajar-dari-rumah-minggu-21-juni-2020-ragam-indonesia-mulai-pukul-08-30-wib>

<1% -

<https://banjarkuumaibungasnya.blogspot.com/2012/11/republik-islam-iran-yang-syiah-bersatu.html>

<1% -

<https://deddyyusuf25.blogspot.com/2017/03/proposal-penelitian-kuantitatif-tentang.html>

<1% -

<https://www.militanindonesia.org/teori-4/sosialisme/8667-nalar-yang-memberontak-filsafat-marxisme-dan-sains-modern-bab-19-alienasi-dan-masa-depan-umat-manusia.html>
<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-karir/>
<1% - <https://harmoko1924.blogspot.com/2011/12/tanya-jawab-soal-hukum-islam-terutama.html>
<1% - <http://englishquantum.com/belajar-bahasa-inggris/lesson-2-what-do-you-do/>
<1% - <https://mamikos.com/info/jurusan-paling-dibutuhkan-di-dunia-kerja/>
<1% - <https://www.saferkidsandhomes.com/ccontoh-surat-lamaran-kerja/>
<1% - <https://www.yumpu.com/id/document/view/17166150/kelasxiiiipa-ips-piawai-berbahasa-cakap-bersastr>
<1% - <https://www.careermatch.com/job-prep/apply-for-a-job/cover-letters/cover-letter-full-guide/>
<1% - <https://www.thriveyard.com/57-common-interview-questions-answers-and-examples/>
<1% - <https://www.cram.com/essay/The-Effects-Of-Music-On-The-20/FK2HB9PNM5YQ>
<1% - <https://dhiopramudita.blogspot.com/2011/08/pengertian-tentang-film-dan.html>
<1% - <https://hafidhadinegoro.wordpress.com/2014/12/20/desain-pemodelan-grafis/>
<1% - https://societykamaru.blogspot.com/2014/02/pengaruh-tayangan-televisi-terhadap_8.html
<1% - http://eprints.undip.ac.id/17738/2/THE_SOCIAL_MOVEMENT_OF_GAY_COMMUNITY_IN_GUS_VAN_SANT_FILM_ENTITLED_THE_TIME_OF_HARVEY_MILK.pdf
<1% - <https://id.123dok.com/document/7q0gppxz-sensualitas-perempuan-dalam-film-horor-indonesia-analisis-semiotik-pada-film-setan-budeg-karya-findo-purwono-hw.html>
<1% - <https://bonthain.blogspot.com/2010/02/>
<1% - <https://birbik-aksel.blogspot.com/2011/>
<1% - <https://www.kaskus.co.id/thread/000000000000000002538988/seni-peran---artikel/>
<1% - <https://dongengfilm.wordpress.com/category/resensi-film/page/15/>
<1% - <https://today.line.me/id/pc/article/11+Kpop+Idol+Cowok+yang+Sukses+Jadi+Aktor+dan+Bermain+Drama-ELQyRQ>
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/psikologi/>
<1% - <https://cheepoetz.wordpress.com/>
<1% -

<https://hardianimalscience.wordpress.com/gemstones/8-jenis-gemstone-auranya/>
<1% - <https://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/previous/3>
<1% - https://teknologiterbaru4u.blogspot.com/2011_07_03_archive.html
<1% - <https://pedophiliasexabuse.wordpress.com/2009/05/page/4/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/58373710/Artikel-artikel>
<1% - <https://makalahhubinternasional.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - https://kabar-terhangat.blogspot.com/2018/12/liputan6-rss2-feed_11.html
<1% - <https://cinemapoetica.com/neorealisme-italia-habis-fasisme-terbitlah-realita/>
<1% -
https://aji.or.id/upload/article_doc/WorkshopKeberagamanGender_Book_IND_Final.pdf
<1% - <https://habibi-aja.blogspot.com/2008/03/kunci-jawaban-scramble-dan-trivia.html>
<1% - <https://oipemanjatjatibarang.blogspot.com/2011/07/>
<1% -
<https://mintznet89.blogspot.com/2014/09/pengertian-membaca-cepat-teknik-membaca.html>
<1% - <https://teknologi19.wordpress.com/>
<1% -
<https://luwestraviari.blogspot.com/2016/08/unsur-unsur-kebudayaan-bahasa-seni-dan.html>
<1% - <https://liezbrown.blogspot.com/2014/05/>
<1% - <https://plm12.com/judul-lagu-tema-untuk-piala-dunia-tahun-1998-di-perancis/>
<1% - https://issuu.com/tuczine/docs/tuczine_x
<1% - <https://fajartomayou.com/model-pembelajaran-inovatif/>
<1% -
<https://nurbaititrisetianiblog.wordpress.com/2018/05/20/esensi-dan-urgensi-identitas-nasional-sebagai-salah-satu-determinan-pembangunan-bangsa-dan-karakter/>
<1% - https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_05022011
<1% - <https://www.youtube.com/watch?v=QYLUVWhhadQ>
<1% -
<https://today.line.me/id/pc/article/7+Film+Horor+yang+Menyebabkan+Pemeran+dan+Krunya+Tewas+Karena+Kena+Kutukan-eg9BmB>
<1% - <https://issuu.com/manadopost/docs/mp150412>
<1% - <https://www.gapyear.com/members/lind12baun/>
<1% - <https://meuseuraya.blogspot.com/>
<1% - <https://forum.dhammadham.org/index.php?topic=296.0>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/368466851/Makalah-Pakaian-Tradisional-adat-dalam-Kajian-Folklor-Arab>
<1% - <https://kabar-terhangat.blogspot.com/2020/05/>
<1% -

<https://id.123dok.com/document/yr373wpy-buku-siswa-dan-buku-guru-kelas-viii-8-kurikulum-2013-edisi-revisi-2016-2017-semua-mata-pelajaran-b-indo-siswa.html>
<1% - <http://fliphtml5.com/fkcw/jjka/basic/101-150>
<1% - https://issuu.com/ariefuzlan/docs/jurnal_communication_-_april_-_2015
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/author/bagawanabiyasa/page/2/>
<1% - <https://jsp.co.id/manfaat-fotografi-dalam-kehidupan/>
<1% - <https://akutahu.com/post/jeans-produk-populer-masyarakat-urban-kekinian>
<1% - http://eprints.dinus.ac.id/23546/6/bab1_20861.pdf
<1% - <https://ropi-komala.blogspot.com/2018/11/makalah-antropologi.html>
<1% - <https://tulisan-ringan.com/>
<1% - <https://ellenmihayanti.blogspot.com/2012/12/batik-madura.html>
<1% -
<https://shareblog-iwhe.blogspot.com/2012/12/berbagai-macam-motif-batik-di-indonesia.html>
<1% - <https://batikyangmempesona.blogspot.com/2013/04/>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/4yrorxvy-membongkar-simbol-illuminati-dalam-video-klip-pop-korea-analisis-semiotika-pada-video-klip-i-m-the-best-2ne1-mama-exo-fantastic-baby-bigbang.html>
<1% - <https://ilanatanfriends.wordpress.com/author/ilanatan/>
<1% - https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/C0211032_bab2.pdf
<1% - <https://www.cermati.com/artikel/8-tips-hemat-membangun-rumah-sendiri>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/4yrgnoqo-representasi-sensualitas-perempuan-dalam-game.html>
<1% - <https://katjoengkampret.blogspot.com/2012/>
<1% - <https://pahrudinhm.wordpress.com/page/2/>
<1% - <https://ekasulfiah.blogspot.com/2013/06/resensi-cultural-studies-dan-kajian.html>
<1% - <http://web.tku.ac.jp/~juwat/pc4.html>
<1% -
https://static.uni-graz.at/fileadmin/gewi-institute/Amerikanistik/Dokumente/A_Bibliography_Cultural_Studies.pdf
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/267923074_Utopian_Enterprise_Articulating_the_Meaning_of_Star_Trek's_Culture_of_Consumption
<1% - <https://ifaquestmatrices.blogspot.com/2006/>
<1% - <https://ryanistyana.wordpress.com/category/artikel/>
<1% - https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/C0911004_bab2.pdf
<1% - <https://tenlijunaidi.blogspot.com/2012/03/>